

sHe

Oleh Windhy Puspitadewi

PROLOG

Dhinar mengambil satu satunya komik conan yang tersisa ketika tiba-tiba seseorang di dekatnya terpekik kecil.

"Aaah!"

Dhinar menoleh dan dilihatnya cewek yang sepertinya seumuran dengannya tampak panik campur kecewa menatap tumpukan komik di depan mereka.

"habis.." desah cewek itu.

Cewek itu menoleh kearah Dhinar dan langsung menyadari dhinar memegang komik yang dicarinya.

"itu.. Yang terakhir, ya?" tanyanya sambil menatap dhinar penuh harap.

"Hah? Eh.. Oh.. Iya.. Sepertinya," jawab dhinar tergegas, tidak menyangka akan ditanya secara tiba2 sperti itu.

"padahal aku berharap kamu bilang 'tidak'," keluh cewek itu. "tau gasih aku udah muter2 ke sanakemari, dari satu toko buku ke toko buku yang lain, tapi selau aja kehabisan," kata cewek itu lagi, kali ini berapi-api. "Memangnya si penerbit itu cetak berapa biji sih? Nggak tau deh aku mesti nyari kemana lagi."

Dhinar menyerngit, bertanya tanya kmna sebenarnya arah pembicaraan ini. Jangan2 dia mau meminta komik ini dariku. JANGAN HARAP!

Seakan akan bisa membaca pikiran dhinar, cewek itu buru2 menambahkan, "eh, aku sama sekali nggal berniat meminta punyamu lho!".

Pipi dhinar langsung bersemu.

"kamu penyuka komik atau cuma conan aja?". Tanyanya cewek itu kemudian.

Dhinar terdiam sejenak, tapi kemudian menjawab, "aku suka semua komik".

Entah kenapa, tiba2 cewek itu tersenyum senang. "wah senangya! Aku ketemu lagi temen sealiran!"

"sealiran?" tanya Dhinar heran

"iya!" seru cewek itu. "suka komik apa aja? Pilih-pilih gak? Maksudku, cuma komik cewe aja atau komik cowo aja?"

Dhinar menggeleng. " Kalo aku suka ya aku baca".

"baca Monster juga?"

Dhinar mengangguk. "aku penggemar Naoki urushawa" katanya.

" Wah! Sama dong!" seru cewek itu girang. "aku paling suka Monster dibanding semua karyanya".

"kalo aku lebih suka Master Keaton" kata Dhinar.

" lebih banyak memberi pengetahuan dan manusiawi. Kadang2 aku smpai lupa itu cuma cerita fiktif, apalagi dengan adanya cuplikan2 sejarah di sanasini. Master keaton jg bagus sih, tapi kalau..."

..... Master keaton juga bagus sih, tapi kalau..."

mendadak Dhinar tersadar dia telah berbicara terlalu banyak padahal dgn orag yg dikenalnya saja dia belum pernah bicara sebanyak dan seantusia ini. Cewek itu tersenyum sambil menatap Dhinar lekat2.

"kenapa menatapku seperti itu?"

"aku benar2 senang dapat satu teman saluran lagi" jawabnya.

"hah?"

"susah loh, cari temen yang sama2 suka komik seumuran kita ini. Soalnya banyak yg menganggap komik hanya buat anak kecil, terus bla.. Bla.. Bla.."

selagi cewek itu bicara, Dhinar mendapati dirinya terpesona. Bukan karena apa yang dikatakan cewek itu, tetepi lebih pada bagaimana cewek itu bisa membuatnya ikut antusias dan merasa nyaman untk berbicara, padahal meraka blm saling kenal. Mata cewek itu bersinar-sinar dan terlihat seperti anak kecil yg sedang membicarakan mainan barunya.

"Ah!" kata cwek itu sambil menepuk dahinya sendiri. "kalo sudah ngomongin komik aku selalu lupa waktu. Sapu pasti sudah menunnguku!"

"sapu?" dhinar mengangkat alis

"cowokku," kata cewek itu sambil nyengir "oke, udah dulu ya! Semoga kita bisa ketemu lagi! Bye!" cewek itu melambaikan tangan kearah Dhinar, yang anehnya, dibalas Dhinar walaupun

rada2 bengong. Dhinar sendiri heran, tidak biasanya dia merasa senyaman itu diajak bicara oleh orang yg baru saja dia kenal.

Semoga bisa bertemu lagi? Kurahap begitu, dhinar berkata dalam hati, lalu tanpa sadar tersenyum sendiri. Rasanya sesuatu dalam cewek itu membuatnya penasaran, seakan-akan hendak menarik keluar sesuatu dalam dirinya.

"Lama bener sih?" gerutu sapu yang sudah menunggu di dekat pintu keluar.

"Hehehe" Dinar hanya menjawab dengan cengengesan. Dinar tahu sapu tidak benar benar marah. Sapu jarang sekali marah, apalagi kepadanya.

"Tadi temanmu?" tanya sapu.

"Hah?"

"Itu," Sapu menunjuk cewek berkacamata yang masih berkutat di depan tumpukan komik baru dengan dagunya.

"Ooh..." Dinar menggeleng. "Bukan, aku baru kenal kok. Aku bahkan nggak tahu namanya."

Sapu mengangkat alis. "Hah? Kok kayaknya kalian akrab banget? Kukira itu temenmu yang udah lama nggak ketemu."

"Masa sih?" tanya Dinar tak percaya.

Sapu mengangguk mantap.

Dinar menatap ke arah cewek yang tadi dia ajak ngobrol dengan tatapan menerawang. "begini, ya? Tapi.... Kalau boleh jujur, itulah yang sebenarnya kurasakan. Aku merasa ada sesuatu dalam diri kami yang mirip selahin hobi... Mungkin jiwa..... Atau... Kehidupan... Ibarat musik, sepertinya kami mempunyai ritme yang sama..."

Dinar terdiam sejenak.

Kemudian seakan akan tersadar dari lamunan, dia langsung tergagap.

"aduh aku ngomong apa sih? Aku kayaknya lagi kesambet deh, sampai ngomong yang aneh - aneh."

sapu hanya tersenyum. "nggak kok," katanya sambil mengusap rambut Dinar. "ayo pulang."

Dinar balas tersenyum. "He-eh. "

BAB 1

Ting! Tong! Bel pintu depan berbunyi.

Sial, siapa sih yang datang pada saat begini, umpat Dhinar dalam hati.

"DHINAAAR, TOLONG BUKAKAN PINTUNYA! MAMA LAGI SIBUK!" teriak mama dari bawah.

Dhinar menggerutu. Gara-gara Mbak Voni alias Poniya, pembantu meraka, pulang kampung karena ibunya mau menikah, alhasil Mama jadi sibuk berat dan nggak bisa diganggu hal2 sepele membuka pintu depan. Dengan malas, Dhinar menuruni tangga menuju pintu depan. Maklum, dia sedang asyik baca Conan pada saat bel pintu depan berbunyi, dan sedang di bagian paling serunya pula. Kesel kan, dapat gangguan nggak penting kayak gini.

Ketika Dhinar membuka pintu, seorang cowok yang sepertinya seumuran dengannya, berambut jabrik dengan plester di pipi kanan, tampak terkejut. Tangannya terulur seperti hendak memencet bel lagi. Ia tersenyum.

"Hai, selamat siang," sapanya ramah.

"Selamat siang," balas Dhinar dengan senyum dipaksakan.

"aku tetangga baru, rumahku tiga dari sini," jelasnya sambil menunjukkan arah rumahnya.

"Oooh," kata Dhinar tanpa melihat arah yang ditunjuk cowok itu.

"Eh, ini ada sedikit makana," kata cowok itu sambil menyodorkan sebuah kotak kepada Dhinar. "sebagai tanda perkenalan."

Dhinar mengangguk, lalu menerima kotak itu.

"Thanks."

Setelah itu mereka terdiam lama. Dhinar tak mau repot-repot membuka percakapan karena teringat Conan yang belum selesai dibaca. Akhirnya ia berkata, "oke, ada lagi?"

Cowok itu tampak kebingungan. "Eh... Oh.... nggak ada, kalo gitu aku permisi dulu."

Dhinar mengangguk. "Bilang ke ortumu, sekali lagi thanks ya." lalu tanpa menunggu jawaban, ia langsung menutup pintu dengan cueknya.

"Siapa, Dhin?" tanya mama ketika Dhinar membawa kotak itu ke dapur.

"Tetangga baru," jawabnya seadanya. "yang rumahnya terpaut tiga rumah dari sini."

"Oooh," Mama manggut-manggut. "Namanya siapa?"

Dhinar tertegun. Pertanyaan mama membuatnya menyadari sesuatu. Dia lupa menanyakan nama keluarga cowok itu!

kelas dhinar tiba2 mengalami kehebohan yg tidak biasa.

"Eh, katanya ada murid baru, ya?" tanya Wulan.

Shinta mengangguk. "Iya, katanya pindahan dari jakarta."

"Waaah, keren dong,." seru Selvy bersemangat. "Cakep, nggak?"

"kayaknya sih iya," jawab Shinta lagi.

"Mau ditempatin ke kelas mana?" sekarang giliran Nana yang bertanya.

"Pastinya kelas kita lah" jawab Tia sok yakin. "kabarnya dia kelas 2 kok, lagi pula sejak si Anto di-DO kelas kita kan kekurangan satu orang."

"Bener juga!" teriak wulan dan nana hampir berbarengan, lalu suara mulai riuh rendah. Sepertinya hanya Dhinar yang tak ambil peduli. Dia sedang asyik mengotak-atik soal matematika untuk ulangan kemarin.

Hmm, sepetinya ulangan kemarin sudah bisa dipastikan aku bener semua, batinnya.

Tiba2 anita, teman sebangkunya, menepuk punggungnya. "Dhin, kamu nggak penasaran sma anak baru itu? Katanya cakep lho!"

Dhinar hanya tersenyum, lalu menggeleng. Sepertinya aku tahu siapa anak baru itu.

Beberapa menit kemudian bel tanda masuk kelas yang menurut anak2 sekolah seperti penjual es krim-berbunyi.

"eh, eh, dia datang!" seru wulan didekat pintu. Kontan semua cewek di kelas itu, kecuali Dhinar, berebutan melihat, mereka bersusun didekat pintu seperti tiang totem. Sedangkan murid2 cwok hanya menggeleng-geleng dn mendesah meliahat hali itu.

"kelihatan, gak?" Tanya wulan.

"gak, dia jalan dibelakang pak Tiono sih" keluh anita

"eh, eh, mereka udah hampir deket lho" selvy memperingatkan. Cewek2 yang semula menggerombol didekat pintu berhamburan kembali ke meja masing2. Suara langkah kaki dari luar mulai terdengar mendekat. Sejurus kemudian Pak Tiono yang tingginya hampir dua meter

dengan wajah berjambang masuk diikuti cwok dngn tinggi yg hampir sma. Cowok itu berwajah ramah, ceria berambut jabrik, dan di di pipi kanannya tertempel plester. Tuh kan..., ujar Dhinar dalam hati

"Anak anak" pak Tiono membuka suara. "kita kedatangan murid baru" dia lalu menoleh kearah cwok itu. "silahkan perkenalkan diri"

Cwok itu mengangguk lalu menatap semua orang yang ada di depannya sambil tersenyum ramah.

"Nama saya Flemming Setiawan" katanya memperkenalkan diri. "bukan dari Alexander Flemming sang penemu penisilin, tapi dari Ian Flemming si penulis James Bond" jelasnya yg disambut tawa seisi kelas.

Dhinar menggeleng-geleng. Nggak penting banget.

"Saya pindah dari SMA Terra Incognita di Jakarta" lanjut Flemming. "Saya pindah ke Semarang karna ikut ayah yg dipindahtugaskan ke sini" Ia pun mengakhiri perkenalannya.

Pak Tiono mengangguk-anggul. "Bagus, sekarang..." dia melirik ke bangku paling depan yang kosong. "kamu duduk di situ, sebelahnya Dony" katanya sambil menunjuk bangku yg dimaksud. Flemming mengangguk lalu langsung berjalan ke mejanya tanpa menoleh kearah lain. Dia tidak sadar sekarang dia duduk di depan Dhinar, tetangga barunya yg dngn tdk sopan menutup pintu tepat di dpan hidungnya kemarin.

"slam kenal" Flemming menyodorkan tangan pada Dony begitu dia duduk. Dony menjawab sodoran itu dngn kuat sambil tersenyum. "salam kenal juga". Dhinar hanya melihat dari belakang tanpa berkata apa2.

"baiklah" kata pak Tiono berdehem. "kita bahas ulangan matematika minggu lalu. "seisi kelas langsung menggerang..

* * *

setelah satu setengah jam, yang rasanya seperti satu setengah tahun bagi sebagian besar penghuni kelas, bel tanda istirahat berbunyi. Begitu pak tiono meninggalkan kelas, cwok2 langsung menyerbu meja Flemming.

Dhinar yg jengah langsung beranjak dari tempat duduknya, dan pergi keluar. Dia berjalan menuju perpustakaan seperti yang biasa dilakukannya tiap jam istirahat untuk mendapatkan ketenangan. Ketika menaiki tangga depan perpustakaan, ia mendengar seseorang berseru,

"HOI!"

dhinar terus berjalan. Dia yakin panggilan itu bukan untuknya.

"HOI! Cewek tinggi, berkacamata, berambut sebau, dan berdiri di depan perpustakaan!"

cewek tinggi, berkacamata, berambut sebau? Dhinar menoleh. Ternyata Flemming. Cowok itu berlari ke arahnya.

"Ada apa?" tanya dhinar cuek. Sambil terengah-engah flemming memberi tanda "tunggu" selagi dia mengatur napas. "kok nggak nyapa sih waktu di kelas?" protesnya. "kita kan tetangga".

"lha kamu sendiri?" tukas Dhinar

"gue baru ngeliat muka lu waktu lu keluar kelas" flemming membela diri. "harusnya kalo lu udah tahu gue, lu nyapa duluan dong!"

dhinar mendengus "sejak kapa cwek mesti mengambil langkah duluan?"

Ia membuka pintu perpustakaan. Perpustakaan sangat sepi dan petugas perpustakaan terlihat duduk dipojok sambil membaca koran sehingga tidak memedulikan kedatangan dua anak muda yang ribut sendiri.

Flemming berjalan mengikutinya dari belakang. "sekarang udah gak zamannya lagi mempersalahkan siapa yg harus duluan melakukan sesuatu"

"oke." langkah dhinar terhenti, lalu ia menoleh ke arah flemming. "apa sih pentingnya?"

"hah?" flemming menatapnya bingung. "apa sih pentingnya aku menyapamu atau tidak?" tanya dhinar. "apa sih pentingnya aku mengenalimu atau tidak?"

flemming terdiam. Dhinar tersenyum sinis, lalu berjalan menuju tangga ke lantai dua perpustakaan.

"tentu saja itu penting" kata flemming ketika Dhinar hendak melangkah kaki ke pertengahan tangga menuju bagian ilmu populer. "karena itu berarti lu peduli" lanjutnya

Dhinar menoleh pun tidak. "wah aku tersentuh" sahutnya asal. "tapi apa penting aku peduli atau tidak?" tanyanya kemudian.

"tentu saja" sahut flemming yakin. "karena lu udah gue anggap temen sejak pertama kita ketemu.. Walaupun lu gak sopan" tambahnya. Dhinar menoleh dan melihat flemming menyeringai.

"PD banget sih" komentar dhinar. "aku blm menganggapmu sebagai temenku".

"terserah" flemming bergegas naik mengikuti dhinar. Di lantai atas cuma ada satu-dua orang anak yang asyik membaca buku.

"oh ya, gimana kabar cewek2 yang tadi merubungi kam?" tanya dhinar, menyibukkan diri dengan memilih-milih buku di bagian mitologi.

Flemming mengangkat bahu. "mana gue tahu. Gue kan langsung ngejar lu waktu ngelihat lu keluar."

"wah, aku merasa tersanjung lagi nih" kata dhinar tanpa ekspresi.

"bohong" sahut Flemming

"emang"

"dasar lu tuh." flemming mendesah. "gue baru kali ini ketemu cewek kayak lu"

"yang gak berebut minta perhatian kamu?"

flemming mengangkat alis. "yah.. Itu salah satunya."

dhinar menemukan buku yang dicarinya dan langsung mengambilnya dari rak. "Terus?"

"yang cuek, sinis, dan sarkatis."

"trims atas pujiannya" kata Dhinar sambil menuju meja dan duduk di smping Dhinar.

"kamu sepertinya udah biasa jadi pusat perhatian cewek2 ya?" tanya dhinar tanpa basabasi.

"gitu deh" ujar flemming agak sombong. "kok lu gak ya?"

dhinar mengangkat bahu.

"Tapi gue jadi tertarik sama lu lho" kata flemming setengah merayu.

"Aku gak tuh" jawab 6inar singkat, jelas, padat dan langsung menohok flemming.

"Hah! Baru kali ini gue ditolak bahkan sebelum gue menyatakan" seru flemming tak percaya.

"Selalu ada yg pertama untuk segala hal," kata Dhinar.

Tiba2 salah satu murid yg sedang membaca menyuruh mereka diam dgn tatapan garang. Flamming mengangguk malu, tapi 6inar terlihat tenang2 saja.

"oh ya, gue belum tahu nama lu" kata flemming setengah berbisik.

"Dhinar pake H" jawab Dhinar sambil membolak-balik halaman buku depannya.

Flemming mengernyit dahi. "Dinar-H?"

"Bukan."

"Din-Har?"

"Bukan" Dhinar mulai jengkel.

"Dih-Nar?" tanya Flemming pantang menyerah.

"Bukan, Bukan, bukan!" kesabaran Dhinar pun habis.

"D-H-I-N-A-R, DHINAR!"

Kontan semua orang di perpustakaan serempak mendesis, "SSSTTT!"

"Oooh..." Flemming manggut-manggut. "Dhinar?"

BAB 2

"SAPUU..." Dinar menggelayut manja di lengan Sapu, cowoknya, ketika mereka berada di toko buku sepulang sekolah. Nama lengkapnya sih Erwan Saputra nggak ada hubungan keluarga dengan Nicholas Saputra lho-tapi entah kenapa Dinar sangat senang memanggilnya sapu.

Seperti biasa Sapu hanya menjawab dangan, "hm?"

"aku pengen beli komik, tp bnyk yg baru jadi bingung pilih yang mana," keluh Dinar.

"Hm?" sahut sapu lagi. Entah sebenarnya Sapu mendengar atau tidak. Cowok itu tampak tenggelam dalam buku yg sdang dibacanya.

Dinar mendesah lalu melepaskan tangannya dari Sapu yg masih tidak memedulikannya. Dia berjalan kearah tumpukan komik dan akhirnya memutuskan memilih-milih sendiri.

Dinar dan Sapu sudah berpacaran sejak kelas dua SMP, kira2 hmpir 5 thn lalu. Tidak ada yg menyangka mereka berpacaran. Maklum, selain karn sikap mereka sblmnya seperti musuh bebuytan, sifat mereka pun bagaikan air dan api. Dinar sangat ekspresif, bicaranya ceplas-ceplos, dan nggak pernah bisa diam. Sapu malah sebaliknya: kalem, berwibawa, tapi sekalinya ngomongnya pasti tajam dan sinis. Hobi mereka pun berbeda jauh, Dinar suka segala macam yg berhubungan dengan komik, kartun jepang, dan serial2 Tokukatsu-itu lho, cerita Kesatria Baja Hitam, Mega Ranger, Goggle, dll- sapu justru suka buku yg berat2. Bahkan sejak masih SMP, ia sudah melahap buku2 Freud, Nietzsche, Guevara. Mereka berdua ngetop saking seringnya bertengkar. Dinar troublemaker nomer wahid sementara Sapu scudetto alias murid teladan di sekolah. Tak heran satu sekolah langsung gempar begitu tahu mereka pacaran.

Jangankan orang lain Dinar saja sampai sekarang tak habis pikir kenapa dulu dia mau berpacaran dengan Sapu dan lebih heran lagi mengapa Sapu mau berpacaran dengannya, sampai empat tahun pula!

Dinar ingat saat pertama kali mereka bertemu. Waktu itu masa OSPEK. Karena sering membuat masalah dan tidak menaati peraturan sekolah dengan mengecat rambut, memakai rok yg kelewat mini, karena sering membuat masalah dan tidak menaati peraturan sekolah dgn mengecat rambut, memakai rok yang kelewat mini, bahkan pernah menampar salah seorang teman ceweknya karena mengejeknya, dinar sering dihukum oleh kakak2 kelas panitia ospek, bahkan oleh guru. Biasanya dihukum lari keliling lapangan atau berdiri di luar kelas sampai jam ospek berakhir. Dia sih cuek2 aja, apalagi dia lebih suka olahraga daripada mendengarkan ceramah.

Ketika dia sedang dihukum berdiri di depan kelas, seorang cwok dari kelas lain berjalan melewati Dinar, lalu berkata pelan "dasar sok."

mendengar hal itu, telinga Dinar langsung memerah.

"hei! Apa maksud kata2mu itu?" teriak Dinar. Cowok itu berhenti lalu menoleh ke arahnya.

"Kamu sok" kata cowok itu dengan sikap menantang dan tersenyum sinis.

"sok apa maksudmu?" tanya dinar marah.

"ya ampun, selain sok ternyata bego juga" cowok itu menggeleng-geleng.

Darah dinar mulai terasa mendidih, ingin rasanya dia menonjok wajah cowok itu, tapi ditahannya.

"coba, buat apa kamu sengaja melanggar peraturan?" kata cowok itu. "Buat cari perhatian doang, kan? Biar orang2 jadi tahu kamu kan? Apa bukan sok itu namanya?"

Dinar benar2 marah, tapi kali ini lebih karena ada kebenaran dalam kata2 cowok itu. Seumur hidup ia selalu dibanding-bandingkan dengan kakaknya yg sempurna. Ia sudah muak, hingga akhirnya memutuskan mencari cara agar orang2 melihatnya sebagai dirinya, bukan "adik kakaknya". Dan yang ada dlm pikirannya hanyalah membuat onar supaya orang tak lagi mengkait-kaitkannya dengan kakaknya.

"kamu ngajak berkelahi ya?" dinar menggulung lengan kemejanya. "Ayo! Aku gak taku."

"sudah kuduga kamu akan bereaksi seperti itu".

"APAAA?" dinar mendelik.

Cowok itu berbalik. "aku ga mau berkelahi, aku pencinta damai," katanya sambil meneruskan berjalan.

"pengecut!" ejek Dinar.

"terserah"

Dinar baru mengetahui identitas cowok menyebalkan itu setelah masa ospek berakhir dan mereka resmi menjadi murid sekolh tsb. Erwan Saputra, peraih NEM tertinggi SD. peraih NEM tertinggi SD sekota Semarang dan juga juara berbagai macam lomba. Guru2 se-SMP itu pun langsung menjadikannya anak kesayangan, hal yg membuat dinar makin membencinya. Setiap mereka berpapasan selalu terjadi pertengkaran. Itu pun pasti Erwan yg memulai dgn selalu tersenyum mengejek tanpa berkata-kata ketika melihat dinar, atau malah melontarkan komentar sinis tiap kali dinar tertawa terbahak-bahak bersama teman2nya atau dihukum di luar kelas. Siapa yang gak marah diperlakukan seperti itu coba? Dinar pernah hampir nangis saking jengkelnya.

Aku salah apa sih sma dia? Dinar bertanya-tanya dlm hati. Akhirnya dinar memutuskan untuk balik menantang. Semakin Erwan mengomentari sikapnya, dia justru akan terus melakukannya.

Ketika Erwan lewat, dia justru akan sengaja tertawa keras2. Pokoknya dia berjanji akan melakukan apa pun yg tdk disukai Erwan.

Sialnya ketika naik kelas 2, mereka ternyata sekelas! Anak2 satu kelas sampai merasa tidak nyaman gara2 aura neraka yg menyebar dari kedua kubu. Dinar sudah mencoba menahan diri walaupun Erwan masih terus2an mengomentari dirinya dgn menyebalkan.

Suatu hari Dinar datang ke sekolah menggunakan rok mini dan kemeja ketat yg langsung membuatnya jadi pusat perhatian, termasuk perhatian guru BP yg memanggil dan memarahinya. Anehnya, hari itu Erwan sma sekali tidak berkomentar apa-apa. Dia memang tampak terkejut ketika pertama kali melihat Dinar berpakaian seperti itu, tapi setelahnya seharian dia sma sekali tidak berkomentar.

Hari itu akhirnya dinar pulang paling akhir lagi seperti biasa kerna dihukum guru BP. Dia baru boleh pulang jika sudah menulis 100kalimat: "saya tiadk akan melakukannya lagi". Setelah selesai dia menyerahkannya ke guru BP, lalu berjalan kembali ke kelas utk mengambil tasnya. Sekolah sudah sepi,hanya terlihat beberapa anak bergerombol membicarakan sesuatu. Dari jauh dia melihat kelasnya pun sudah sepi.

Semua sudah pulang.

Ternyata dugaan dinar salah. Di pojok ruangan seseorang sedang duduk seseorang sedng duduk sambil membaca buku yg langsung ditutupnya begitu menyadari kedatangan dinar. Erwan

"sudah selesai?" tanyanya.

"apa pedulimu?" jawab dinar ketus sambil berjalan menuju mejanya.

"apa hukuman yg baru saja diberikan cukup menyadarkanmu biar gak jadi cewek murahan?" dinar tak percaya dengn kata2 yang baru saja didengarnya. Murahan? Dia langsung mendelik ke arah Erwan.

"murahan? Apa maksud kata2mu itu?" teriak dinar

Erwan beranjak dari kursinya. "pakai baju kaya gitu apa namanya kalau bukan murahan? Kamu ingin jadi pusat perhatian semua cowok di sekolah ini kan?"

Dinar diam, tapi napasnya tersengal-sengal dan dadanya naik-turun.

"Apa sih pedulimu?" tanyanya dengan suara tercekat. Dia bisa merasakan air mata mulai menggenangi pelupuk matanya. "Aku salah apa sih sama kamu!" tanyanya lagi. "Sejak pertama, bahkan sebelum mengenalku, kamu selalu menggangguku, mengomentari nyaris semua yg kulakukan. Aku ini salah apa sama kamu????!!!" teriak Dinar histeris. Air matanya pun tumpah. "Apa salahnya kalau aku melakukan apa yang ingin kulakukan? Apa salahnya aku jadi diriku sendiri? Apa salahnya jika aku ingin dilihat sebagai aku? APA SALAHNYA????!!!"

Erwan tertegun, dia tidak menyangka akan mendapat reaksi balik seperti itu.

"Dirumah aku sku selalu dikomentari tentang apa yg kulakukan. Selalu dibanding-bandingkan dengan kakaku, aku sudah muak," kata dinar lirih. "dan sekarng di sekolah juga aku diperlakukan sama olehmu!"

Erwan terdiam.

"Apa hakmu mengomentari apa yang kulakukan?" kata Dinar lagi. "kamu gak berhak! Kamu juga berhak mengata-ngatai aku cewek murahan! Toh aku gak merugikan siapa pun!" dinar lalu menyambar tasny dan lari keluar kelas sambil menghapus air matanya.

Sejak hari itu, Erwan tdk lagi mengomentari sikap Dinar. Dia bahkan mendekato dinar untuk minta maaf, tp sebaliknya dinar malah berusaha menhghindarinya. Hal itu berlangsung slama hmpir seminggu. Sbenarnya, diam2 Dinar merindukan komentar2 Erwan, namun ia tidak mau mengakuinya.

Kemudian pada suatu minggu pagi yg cerah, seperti biasanya Dinar keluar rumah untuk membeli komik baru. Begitu menutup pintu pagar, ia terpekik kecil melihat seorang berjongkok di smping pintu pagarnya.

"Erwan!"

Erwan alnsung berdiri. "Maaf bukin kamu kaget"

Entah kenapa melihat Erwan disana dinar merasa sedikit senang. Tapi setelah mengingat kejadian seminggu lalu, ia langsung memasang muka masam.

"Ngapain kamu ke sini?" tanyanya ketus.

"Mau.. Ketemu kamu," jawab Erwan kikuk.

"Kenapa gak mengetuk rumahku aja? Begini kan malah mencurigakan."

Erwan menatapnya tak percaya. "Yang bener aja, pasti kamu cari2 alasan biar gak usah nemuin aku"

"Untung sadar diri" sahut Dinar sinis sambil mulai berjalan. Erwan buru2 menjejeri langkahnya.

"Aku mau minta maaf," kata Erwan sambil menoleh ke arah dinar untuk melihat reaksinya, tapi Dinar diam saja.

"Aku.. Seharusnya aku tidak mengomentari tindakanmu" tambahnya. "Kau benar, aku gk berhak. Itu hidupmu, dan terserah padamu bagaimana menjalaninya."

Dinar masih terdiam dan terus berjalan.

"Aku baru menyadari," lanjut Erwan. "aku melakukan semua itu karna aku iri padamu"

Dinar menghentikan langkhnya lalu menoleh kearah Erwan dngn tatapan tak percaya. "Iri?"

Erwan mengangguk. "karena seperti yng kamu bilang sendiri, kamu melakukan apa yg ingin km lakukan tanpa peduli omongan atau pandangan orang lain. Sdngkan aku beda, aku menjalani apa yg orng ingin aku menjalaninya. Karena itulah aku iri dan selalu mengata-ngataimu. Aku brharap km akan berubah shg kau juga merasakan hal yg kurasakan. Jahat ya?"

Dinar mengangguk. "Jahat sekali"

Erwan mendesah. "Maaf. Ternyata dugaanku salah. Kamu tidak berubah dn tetap hidup spt yg km inginkan. Lalu sedikit demi sedikit mulai ada perubahan dalam diriku, setiap melihatmu aku jd merasa hidup. Aku senang sekali waktu tau kita sekelas," akunya jujur. "aku terus mengomentari atau bersikap sinis padamu karna entah kenapa aku senang melihatmu marah. Lalu waktu km berpakaian ketat dan mini, tiba2 aku merasa sangat marah. Aku semakin tdk senang melihat tatapan teman2 cowok kita sewaktu melihatmu." Erwan tampak malu saat mengatakannya.

"Kenapa?"

"Karena.. " Erwan terdiam selam beberapa saat, lalu tiba2 wajahnya memerah. "Aku baru sadar sepertinya aku... Cemburu."

Dinar langsung melongo mendengar kata terakhir yg diucapkan erwan. "Ini... Pernyataan nih?" tanya Dinar tidak yakin.

"Mungkin," jawab Erwan sambil memandang ke arah lain karena terlalu malu untk menatap mata Dinar.

Dinar tersenyum senang. "Sbenarnya..," kata Dinar dengn tk kalah malu2 "beberapa hari ini aku merasa kehilangan komentar2mu."

"Hah?" sekarang giliran Erwan yg melongo. "Maksudnya?"

"Uuh, dasar bodoh!" gerutu Dinar. "Maksudnya, aku juga punya perasaan yg sama!"

Erwan menatap Dinar tak percaya, ada kata "benarkah?" tertulis di wajahnya. Setelah itu selama beberapa saat berdua berdiri dalam diam, hanya saling memandang dgn wajah memerah sampai akhirnya Erwan membuka suara.

"Trims," katanya sambil tersenyum. Senyum tulus dan termanis pertama yg diperlihatkannya pada Dinar.

"Sama2" Dinar membalas senyumannya.

Mereka berduapun jadian dan sejak saat itu pula dinar memanggil Erwan dgn nama "Sapu" dan hanya dia yg boleh memanggil dgn nama itu.

Dinar yg tidak mau berpisah dari Sapu, sejak saat itu rela belajar pontang-panting agar Ia rela belajar pontang panting agar bisa satu SMA dengan Sapu. Tapi sayang dia tidak berhasil mencapai NEM minimal SMA favorit yang ingin dimasuki Sapu. Akhirnya Sapu-lah yang mengalah meski sempat mendapat tentangan keras dari ortunya. Begitulah, akhirnya mereka bersekolah di SMA yang sama dan tetap langgeng sampai sekarang.

* * *

"Sudah mutusin mau beli yang mana?" tanya Sapu, membuyarkan lamunan Dinar.

"Eh, kayaknya udah," jawab Dinar. "Tapi cuma satu, padahal banyak yang ingin kubeli. Eh, Pu, mau beliin aku, nggak?"

"Nggak," jawab Sapu tegas.

"Pelit," Dinar menggerutu.

"Emang," sahut Sapu.

"Heran deh, kok aku mau pacaran sama kamu ya?"

"Aku juga heran," balas Sapu.

"Kok kamu mau pacaran sama aku?" tanya Dinar sambil melirik Sapu.

Sapu mendesah. "pertanyaan bodoh."

Dinar tersenyum.

"Ayo, cepet bayar," kata Sapu sambil berjalan menuju kasir.

"Iya!" Dinar mengikuti Sapu lalu menggelayu manja di lengannya.

BAB 3

"KOK kemarin kamu bisa langsung akran banget sama Flemming sih?" tanya Selvy ketika bel pulang berbunyi. Ini sudah yang kesekian kalinya pertanyaan itu diajukan pada Dhinar sampai dia enek dan pengen muntah. Untuk yang kesekian kalinya pula dia memberi jawaban singkat: "Tetangga."

Setelah itu si penanya pasti akan manggut-manggut kemudian berkata, "Oooh.." dan tak bertanya lebih lanjut.

Baru kali ini Dhinar merasa terganggu oleh masalah sepele. Dia mendesah beberapa kali mengingat hari melelahkan yang baru dilaluinya. Bayangkan saja, dia harus menjawab pertanyaan sama yang diajukan oleh setiap orang, terutama cewek, yang dia temui! Gila aja!

Setelah mengemasi barang-barangnya, dia menyambar tas dan pergi ke luar kelas. Hari ini dia diminta menemui guru BP sepulang sekolah.

Ada apa ya? Nggal mungkin karena aku membuat masalah, kan? Batin Dhinar.

Tiba-tiba seseorang menepuk punggungnya ketika dia sedang berjalan. Dia menoleh dan melihat Flemming sudah berada di sampingnya. Tanpa berkata apa2 dia menatap cewek yang berjalan di sebelahnya itu selama beberapa detik lalu mengalihkan pandangannya lagi lurus ke depan.

"Dingin banget" komentar Flemming.

"Panas ko," kata Dhinar. "Ini kan semarang"

"bukan cuacanya, dodol" sergah Flemming. "LU-nya"

"Ooh.."

Flemming geleng-geleng melihat kecuekan Dhinar.

"Hari ini pulang bareng yuk" ajak Flemming kemudian.

"Bagaimana kalau jawabannya 'nggak'?" tanya Dhinar retorik.

"Belum pernah ada cewek yang bialng 'nggak' sama gue" tuntut Flemming.

"Wah, kalau begitu aku orang pertama dong. Aku habet ya?" kata Dhinar sarkatis. "Gimana kalau kamu ajak cewek2 yg ngerubungin kamu kemarin itu? Mereka sepertinya berminat."

Flemming tersenyum nakal. "Oooh.. Domab2 kecilku itu?"

Dhinar menatapnya tak percaya, "kamu menganggap mereka seperti itu?"

Flemming hanya cengengesan.

Dasar playboy cap kadal! Dhinar menggeleng-geleng sambil membetulkan letak kacamatanya.

"Ogah, gue maunya sama lu ko" rayu Flemming sambil mengerling nakal pada Dhinar.

"lagi pula rumah kita kan searah, emang kenapa sih segitunya lu nggakl mau deket2 sama gue?"

Dhinar menghela napas. "Teserah, pokoknya jawabanku tetep tidak..."

"Tapi jawabanku iya." Flemminh menyeringai. "Oh ya, omong2 kita mau ke mana nih?"

"Ruang BP."

"HAH?!" jerit Flemming. "Ngapain?"

"Aku dipanggil sma guru BP," jelas Dhinar.

"Lu bikin masalah apa?" tanya Flemming. "Nyontek? Narkoba? Atau tawuran?"

Dhinar menghentikan lahkahnya lalu memutar tubuhnya, menghadap Flemming. "Memangnya aku punya tampang seperti itu?"

Flemming berpura-pura berpikir sambil mengelus-elus dagunya. "Hmm...emangnya gak?" lau dia tertawa.

Tanpa memedulikan cowok itu, Dhinar mulai berjalan lagi. Entah kenapa ruang BP terasa sangat jauh hari ini. Mungkin ini hanya karena dia ditemani orang yang luar biasa kurang ajar.

"Eh, gue tunggu di gerbang aja ya?" kata Flemming tiba2 "Gue agak alergi sama ruang BP" jelasnya.

"keliatan ko" ejek dhinar.

Flemming cuma tersenyum kecut mendengar ejekan Dhinar, lalu berbalik dan berjalan ke arah gerbang.

Akhirnya Dhinar bisa bernafas lega. Pengganggu itu pergi juga.

* * *

Sambil berjalan menuju pintu gerbang, Flemming berpikir keras bagaimana cara menaklukkan Dhinar. Ia tahu dirinya tampam dan pintar memanfaatkan kelebihanannya itu. Ia tahu cewek suka sekali diberi perhatian lebih, apalagi ditambah senyuman bertegangan 100.000 volt yang

dimilikinya. Ia selalu menebar pesona seperti itu pada semua cwek yang ditemuinya, dan nggak pernah gagal.

Tapi pernah juga ia hampir celaka karenanya. Satu kali ia berhasil menggoda cwek salah seorang ketua berandal tersinggung, alhasil flemming dikeroyok habis habisan oleh anak buah si ketua berandal sampai harus nginep di rumah sakit. Bekas luka di pipi kan yg selalu ditutupinya dengan palster berasal dari perkelahian itu.

Masalah itu juga yang membuatnya mesti pindah sekolah demi amannya, selain karena ayahnya memang dipindahtugaskan. Anehnya, ia sama sekali tidak menyesal. Bahkan semakin bangga dan senang.

pokoknya sebelumnya tidak pernah ada cwek yang menolaknya seperti yang dilakukan Dhinar. Inilah yang membuatnya penasaran thdp cwek itu.

Pintu ruang BP berbentuk seperti pintu bar zaman koboi shg walaupun Dhinar baru beberapa sentimeter dari pintu, BU Eny sang guru BP sudah melihatnya.

"Masuk Dhin," katanya. Dhinar membuka pintu, lalu setelah mengucapkan permisi dia duduk di kursi dpan meja bu Eny.

"Ibu mau bertemu dengan saya?"

"Oh!, Ini.." Bu Eny membuka laci mejanya lalu mengadukny, seperti mencari-cari sesuatu. Dhinar melirik ke meja di sebelah Bu Eny. Di sana ada dua orang anak kelas dua, tapi bukan temen sekelas Dhinar, sepertinya sedang dimarahi pak agus.

"Mereka membawa komik kesekolah," kata Bu Eny tiba2 hingga Dhinar terkejut.

"Ooh.." dhinar langsung mengalihkan pandangannya lagi ke Bu Eny.

"Komik kok di bawa ke sekolah" lanjut Bu Eny

"mengganggu pelajaran saja. Lagi pula anak umur segitu kok masih baca komik. Bisa2 otaknya jadi ikut kekanak-kanakan. Apalagi zaman sekarang banyak yang gak bener, moral bisa rusak gara2 baca komik"

Dhinar menelan ludah dan hanya terdiam. Sebenarnya dalam hati dia ingin berteriak, "saya juga suka baca komik, Bu!" tapi akhirnya dia diam saja. Dia tidak mau mencari masalah. Lagi pula selam ini dia sudah terlanjur dicap sebg murid teladan yg penurut dan selalu menjadi kesayangan guru2. Suatu hal yg dia peroleh dng susah payah. Jangan sampai hal itu rusak hanya karena emosi sesaat.

"Ah!" seru bu eny saat berhasil menemukan benda yg dicarinya. Bu Eny mengeluarkan brosur dari laci, lalu menyodorkannya pada Dhinar.

"ini ada tawaran beasiswa ke jepang"

"Ritsumeikan Asia University?" Dhinar membaca nama universitas yg tertera di sampul brosur itu.

Bu Eny mengangguk. "kalu kamu berminat, ibu bisa bantu mengurus persyaratannya, setelah itu kamu tinggal ikut tesnya saja."

"ta..tapi..saya masih..saya nggak yakin saya bisa" ucap Dhinar terbata-bata.

"ah, kalau dhinar sih ibu yakin lolos." kata bu eny yakin. Tentu saja Bu Eny yakin, sejak kecil Dhinar sudah menunjukkan prestasinya. Dia peraih NEM SMP tertinggi sekota semarang. Dia cuma sekali "lengah" dan mendapat peringkat dua, yaitu waktu SD. Berbagai macam lomba dimenangnya, itulah sebabnya semua guru sayang kepadanya. Apalagi kepala sekolah.

Dhinar hanya terdiam. Bu Eny pede bener! Orang yg punya nama aja gak pd, batinnya.

"Terimakasih Bu" kata Dhinar memasukan brosur itu ke tasnya. " akan saya pikirkan baik2."

"benar2 dipikirkan baik2 ya?" pesan Bu Eny.

Dhinar mengangguk. "kalu begitu saya permisi dulu, Bu." Dhinar mohon pamit lalu beranjak dari kursinya. Sebelum keluar dari ruang Bp, dia melirik sesaat ke arah dua orang yg sdng dimarahi Pak Agus gara2 membawa komik ke sekolah. Dhinar menghela napas, lalu membuka pintu dan keluar.

Dhinar berjalan menuju gerbang sambil berdoa semoga tidak bertemu Flemming lagi. Tapi sayang sekali, doanya tidak terkabul. Cowok tinggi berambut jabrik itu bersandar di pintu gerbang dan begitu melihat kedatangannya langsung berteriak, "DHIINAAA!" sambil melambai-lambaikan tangan hingga semua anak yg masih disekolah melihat kearah mereka berdua. Dhinar hanya bisa menghela napas lebih panjang daripada biasanya.

"DHINAAR!" panggil Mama diikuti suara langkah kaki yg semakin mendekat.

Dhinar yg sedang asyik memca komik naruto langsung tersikap. Great! Pekiknya dalam hati. Harus cepet2 disembunyikan!

Dia bergegas bangun dari tempat tidurnya dan lari ke lemari buku, mengambil kotak Ensiklopedia, lalu menyelipkan komik naruto di antara kumpulan komik lainnya di dalam situ. Tepat pada saat dia hendak meletakkan kotak ensiklopedia itu kembali, mama membuka pintu.

Pandangan mama menyapu sekeliling kamar. "Sedang apa kamu?" tanya mama curiga.

"Belajar" jawab dhinar enteng sambil mengambil buku fisiknya dan membolak-balik halamannya.

Mama manggut2 percaya saja pada perkataan Dhinar. "Makan malam sudah siap" kata mama, kemudian menutup pintu kamar Dhinar kembali. Setelah yakin mama sudah jauh dari kamarnya, Dhinar merebahkan diri di kasur dengan jantung masih berdebar-debar. Dia tersenyum. Selamat.

Entah apa yang akan dilakukan mama jika ia ketahuan sedang membaca komik. Orangtuanya sangat ketat untuk urusan sekolah. Papa sangat ingin anak-anaknya mengenyam pendidikan setinggi-tingginya. Dhinar anak terakhir dari tiga bersaudara. Kakak pertamanya perempuan dan kakak keduanya laki-laki, nama mereka Lira dan Real (jadi jangan heran jika seumpama nanti Dhinar punya adik lagi, mungkin akan diberi nama Peso, Bath, atau bahkan Rupiah). Mereka bertiga sudah dipaksa ikut berbagai macam les sejak masih SD. Setelah Lira berhasil kuliah di Berkeley University dan Real diterima di ITB, sebagai anak terakhir Dhinar diharapkan mampu menyamai, atau kalau bisa, melebihi prestasi kedua kakanya itu.

Di rumah sekarang cuma ada papa, mama, mbak Von, sopir papa Pak Sair, Bang Ucok si tukang kebun, dan Dhinar sendiri. Dan dirumahnya yg sepi itu, peraturan ortunya tentu saja sangat mudah diterapkan : Nggak boleh main playstation! Nggak boleh baca komik! Pokoknya belajar!

Pada dasarnya Dhinar memang suka membaca buku, apapun itu, berat ataupun ringan. Namun yg paling dia sukai tetap komik! Sejak kecil Dhinar suka komik. Dia pertama kali kenal komik dari teman yang memimjakannya doraemon waktu sd dulu. Dhinar benar2 terpesona dengan Doraemon, hingga sering mengkhayal memiliki barang2 yang ada di kantong ajaib robot kucing itu. Sejak saat itu dia jadi penggila komik. Karena takut ketahuan orangtuanya, Dhinar selalu membeli dan membaca komik secara bersembunyi2 pokoknya kayak pengguna narkon deh. Tapi Dhinar sangat menikmati hal itu, bukan hanya membaca komik itu sendiri, tetapi juga main kucing-kucingan dengan mamanya untuk menyembunyikan komik2..

Suatu kali Mamah pernah curiga sehingga menggeledah kamarnya dan menemukan setumpuk komik di bawah tempat tidurnya. Mama marah besar lalu langsung membuang komik-komik itu ke tong sampah. Dhinar menyesal tidak bisa menyembunyikan komik-komiknya dengan baik. Hal itu terjadi lebih dari lima tahun yang lalu.

Dhinar menatap kotak-kotak Ensiklopedia berisi komik yang menghiasi lemari bukunya. Dhinar tahu setelah kejadian itu secara rutin mama selalu menggeledah kamarnya. Tapi dhinar sudah bukan anak umur sepuluh tahun yang suka menyembunyikan benda-benda rahasia di bawah kasur atau kolong tempat tidur. Sampai sekarang mama belum berhasil menemukan komik-komiknya.

Lagi lagi Dhinar menghela napas, jantungnya sudah tidak berdebar-debar lagi, lalu berjalan keluar kamar untuk makan malam. Sebelum menutup pintu, dia melirik sebentar ke arah brosur beasiswa di meja belajarnya bertanya-tanya haruskah ia memberitahu orangtuanya tentang hal itu sekarang. Lalu ia menggeleng. Kapan-kapan saja.

Dan pintu pun ditutup.

BAB 4

Sepulang sekolah Dinar seperti biasa membonceng Sapu, tapi kali ini mereka tidak pulang ke rumah. Motor mereka melaju melewati bundaran Tugu Muda, lalu ke Simpang Lima, dan akhirnya masuk ke Taman Budaya Raden Saleh. Ketika mereka samapai disana, beberapa orang sudah terlihat bergerombol di taman dekat sebuah warung.

Hari Selasa dan Sabtu siang sepulang sekolah memang jadwal berkumpulnya para anggota Genki Ji, perkumpulan pencinta anime dan manga yg didirikan Dinar.

Awalnya sih iseng2 saja. Tahun lalu, lewat sebuah stasiun radio, dia mengajak orang2 yang suka anime dan manga seperti dirinya untuk membentuk wadah bagi para pencinta anime dan manga se-Semarang. Dan yang berminat dia minta berkumpul di Pujasera Java Supermal pada hari yang ditentukan. Dia pikir paling2 yg berminat cuma lima-enam orang, eh ternyata pada hari H ada sekitar dua puluhan yang datang! Setelah itu mereka sepakat melakukan pertemuan tiap hari Selasa dan Sabtu di TBRS alias Taman Budaya Raden Saleh untuk bertukar info tentang anime dan manga terbaru. Dinar diangkat sebagai ketua Genki Ji. Dinar yang menamainya begitu, alasannya cuma, "Karena aku pikir itu keren"

"Hoi, Le!" seru Dani, cowok paling tinggi dan paling krempeng se-Genki Ji, begitu melihat Dinar datang. Dinar sering menganggap diri sebagai Arele, salah satu tokoh dalam anime Dr. Slump. Itulah sebabnya di kalangan teman2nya di Genki Ji dia dipanggil Ale.

"Hoi," Dinar membalas sapaannya. "Gimana kabar semuanya?" tanyanya sambil melepas jaket sambil duduk diantara belasan anak yang ada disitu.

"Bosen Le," sahut Ayi, cowok kurus berkacamata yang duduk dipojok. "Kalau acara Genki Ji cuma gini2 doang lama2 anggotanya bisa kabur semua" lanjutnya, yang langsung diiyakan oleh yg lain.

"kita mesti nunjukin ke orang2 ada forum anime/manga yang namanya Genki Ji" tambah fio, cowok bertubuh agak sebur.

"Terus, kalian usul kita bikin apa?" Dinar menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal.

"Eh, sebentar lagi kan Genki Ji ulang tahun yang pertama" celetuk Amru, cowok yang duduk disebelah Flo. "Pas banget tuh momennya kalau kita mau bikin acara."

"Acara apa?" tanya Dinar lagi.

"Acara musik, gimana?" Flo balik bertanya. "Yang mainin lagu-lagu Jepang, terutama soundtrack anime."

"Dananya nggak ada tahu!" sergah Dinar.

"Yah.. modal awal kita patungan aja dulu." jelas Flo. "kalau kita sudah dapat sponsor atau donatur mungkin penjualan tiket juga, kan bisa balik modal."

"Setuju!" timpal Novi salah satu orang yang jago bahasa jepang di Genki Ji, biasanya dipanggil Nobi-san. "Lagipula acara musik kan acara paling murah, mengingat anggota2 Genki Ji banyak yang bikin ban sendiri. Jadi, pengisi acaranya bisa dipastikan bakal GRATIS!"

"Nggak setuju!" Tiba2 Resya, yang vokalis band aliran Jepang bernama Japanese Girls (padahal semua anggotanya cowok) berteriak. "Temen sih temen tapi bisnis tetep bisnis. Masak grentongan? Suara gue ini juga butuh modal!"

"Iya deh, gampang" rayu Dinar. "Ntar kalau ada keuntungan, kita pakai sistem bagi hasil aja gimana?"

"Emang ini Bank Syariah?" celetuk Resya lagi, yang diikuti tawa anak2 lain.

"Ah! Ribut banget sih anak!" Dinar sudah mulai kehilangan kesabaran. "Mau nggak? Take it or leave it!"

Resya berpikir sebentar, lalu sambil ogah-ogahan dia mengangguk. "Iya deh."

Dinar tersenyum penuh kemenangan. "Jadi," katanya kemudia sambil berdiri, "sudah diputuskan. Untuk memperingati setahun berdirinya Genki Ji, kita akan mengadakan acara musik. Semua setuju?" Dinar memandang sekeliling.

Setelah tdk melihat adanya tanda2 penolakan, ia melanjutkan, "Karena aku ketua perkumpulan, aku tdk mungkin merangkap sbg ketua panitia juga. Jadi gimana kalau Ayi kita angkat jadi ketua panitia? Ada yang keberatan? Kalau ada, biar dia yang ngegantiin Ayi."

semua orang, kecuali Ayi, menggeleng. Ayi langsung mengacungkan tangannya sambil berteriak. "AKU! AKU! AKU KEBERATAN!"

Dinar cengengesan. "Oke, kalau begitu kamu menggantikan dirimu sendiri."

"Hah?" Ayi melongo.

"Tadi kan seudah kubilang, kalau ada yg keberatan maka dia yg harus menggantikan" jelas Dinar. "Artinya, km keberatan atau gak, ketuanya tetep kam! Hahaha!"

Ayi masih melongo selama beberapa saat, lalu mengumpat. "Dasar otoriter! Diktator! Sewenang-wenang!"

Dinar dan anggota lain hanya tersenyum melihat reaksi Ayi.

"Tentang format acara, susunan panitia dan lain2 biar ketua kita aja yg nentuin di rapat berikutnya" Dinar mengerling pada Ayi yg masih cemberut.

"Sekarang kita cari nama acaranya dulu aja, Din" usul Flo.

"Acaranya kan bertema musik, ada yg punya ide utk namanya?" tanya Dinar.

"Gebyar Jepang?" usul Amru.

"Norak" komentar yg lain.

"Musik oke?" usul Dani.

"Jelek banget!"

"Jepang Rock?"

"gak ada yg lebih jelek lagi?"

"Aku suka soundtrack Anime?"

"Itu nama acara atau pernyataan pribadi?"

"Semalam Bersaman Musik Jepang?"

Beberapa orang langsung memasang wajah mau muntah.

"Japan Song for The Soul"

"Chickep soup-nya dah dibuang sma nyokap ya?" ejek yang lain.

"A B C D E F G H I Jepang?"

Semua orang geleng2 kepala.

"Tembang Jepang?" usul Flo yg langsung dijawab dgn acungan jempol kebawah oleh yg lain. Setelah itu usul2 yg mengalir pun masih tetep tidak ada yg memenuhi kualifikasi. Kalu ga jelek, jayus, ya norak. Pokoknya payah! Sampai Sapu yg sejak tadi hanya diam (hingga sepertinya dia ada ataopun tdk, semua orang tdk ada yg tahu) membuka mulut.

"Gimana kalau namanya 'Party Pake J'?" usulnya.

Semua langsung menoleh ke arahnya dan melongo.

"Memang ga ada kata2 'musik' atau 'jepang' atau bahkan Genki Ji-nya sih," dia mulai menjelaskan.

"Tapi kupikir, huruf 'J' itu bisa diinterpretasiin sendiri sama orang-orang dan..."

Belum sempat dia menyelesaikan kalimatnya, serempak para anggota Genki Ji langsung berseru, "Setujuuu!"

Gantian Sapu yang melongo sendirian.

BAB 5

Setelah makan malam, ketika Dhinar sedang menyelesaikan tugas makalah Fisikanya utk bulan depan, tiba2 ponselnya berdering. Dia membaca nama di layarnya yg berkedip-kedip. Anita.

"Halo?"

"Dhin?"

"Ada apa?" tanya Dhinar.

"Gini, besok kan ada pertandingan basket SMA kita lawan SMA 5 di Gedung Juang 45" jelas Anita.

"Terus?"

"Sayangnya waktunya tepat saat jam pelajaran Bahasa Inggris," kata Anita. "Dan sekolh gak ngsih izin pergi selain yg main."

"Terus?"

"Terus.. Anak2 berencana bolos semua."

"terus?"

"Terus, terus, terus, gak bisa ngomong kata lain ya?" sahut Anita jengkel.

"Aku cuma pengen tahu apa hubungannya sma aku?" kata Dhinar.

"Oooh, kami penginnnya 1 kelas bolos semua," kata anita bersemangat. "Biar kalau dihukum, dihukum bareng2."

Dhinar terdiam.

"Lagian kalau kamu ikut bolos, pasti gak akan ada guru yg tega menghukum. Hehehe" tambah anita.

"Ogah" jawab Dhinar enteng.

"Lho kok?" nada suara Anita terdengar cemas.

"Apa untungnya buatku?" tanya Dhinar. "Aku toh gak suka basket"

"Kamu ga setia kawan ya? Yang bakal main kan tim basket SMA kita!" sembur Anita dgn nada suara meninggi.

"Lho, kalau memang perlu diberi semangat, Kepala Sekolah pasti kasih ijin buat semuanya pergi kasih dukungan dong," seru Dinar.

Kali ini giliran Anita yg terdiam. Dia tahu apa yg Dinar katakan ada benarnya.

"Besok pasti cuma kamu dikelas kita yg masuk sekolah!" kata Anita kemudian dgn nada mengancam.

"Kita lihat saja nanti" seru Dinar enteng.

"Pengkhianat!" lalu Anita menutup teleponya.

KLIK!

Dinar masih menggenggam ponselnya. Tercunung sejenak lalu menggeleng sambil tersenyum sinis. Cih, mau memakainya sebagai tameng? Enak aja! Ia kembali menatap layar komputernya dan mulai mengetik utk menyelesaikan makalah fisiknya.

Kelas lenggang. Hanya ada sekitar 10 orang di kelas saat jam pelajaran Bahasa Inggris. Bagaimanapun tebakan Anita salah.

Bu Ati sedang menulis beberapa soal di papan tulis ketika Flemming pindah ke kursi di sebelah Dinar yg kosong. "hoi" kata Flemming sambil tersenyum nakal.

Dinar tidak menoleh ke arahnya, hanya menghela nafas.

"Kok lu gak ikut-ikutan bolos?" tanya Flemming setengah berbisik.

"Sepertinya lebih pantas aku yang menanyakan itu padamu," jawab Dinar dengan volume suara yang sama.

"Ah.. soalnya gue tahu lu nggak bakalan bolos" sahut Flemming dengan nada merayu. "Gue udah tahu reputasi lu sih."

"Terimakasih atas perhatiannya" jawab Dinar dingin.

Setelah itu mereka terdiam, karena Bu Ati menoleh ke arah mereka berdua dan memberi tatapan yang berarti 'diam!'.

ketika Bu Ati keluar untuk ke kamar kecil, Flemming memulai pembicaraan lagi.

"Lu suka basket?" tanyanya.

"Tidak," jawab Dinar singkat. "Kamu sendiri?"

Flemming menggeleng "Nggak"

Dhinar menoleh, memandangnya tak percaya. "Muka-muka kayak kamu masa nggak suka bsaket?"

"muka-muka kayak kamu?" Flemming mengernyitkan dahi. "Emang muka_muka gue tuh yang gimana? cakep?"

Dhinar hanya mengangkat bahu.

Flemming mendesah "Asli, gue nggak suka kok"

Tidak lama kemudian Bu Ati masuk lagi dan mereka berdua pun kembali terdiam hingga bel istirahat berbunyi.

Seperti biasa Dhinar pergi ke perpustakaan dan seperti kemarin Flemming mengikuti. saat berjalan bersama, Dhinar memperhatikan Flemming selalu tebar pesona pada setiap cewek yang berpapasan dengannya hingga cewek-cewek itu hampir mati berdiri.

dasar kepedean! batin dhinar.

"eh, gue mau tanya sesuatu" kata Flemming ketika mereka sudah masuk ke perpustakaan yang sepi. "Lu nggak takut bakal dikucilin temen temen lu?" tanya Flemming.

"Aku besar ko gak kucil" sahut Dhinar.

Flemming menepuk jidatnya. "Ampun deh, ternyata lu jayus juga ya"

"Thanks"

"Itu bukan pujian, Non!" sergah flemming sambil geleng2 kepala. "Heh, gue serius!"

"dan aku dua rius," jawab dhinar. "Kamu sendiri? nggak takut?" Dhinar balik bertanya sambil menaiki tangga.

"Gue kan orang baru," kilah flemming "Mereka pasti maklum, tapi lu kan beda."

"Selama ini aku ada ataupun enggak, nggak ada yang peduli tuh,"kata Dhinar enteng seolah-olah itu bukan hal besar. "kecuali kalau ada PR, nah, pasti satu kelas langsung ikut padaku."

"Lu gak papa diperlakukan seperti itu?" tanya Flemming heran.

"Udah biasa" jawab Dhinar enteng. Flemming menggeleng-geleng mendengar jawaban Dhinar.

Sejak kecil Dhinar memang selalu merasa orang-orang mencoba berteman dengannya bukan karena dirinya, tapi lebih karena kepandaian, popularitas, atau kekayaannya saja. Dia sudah mengalami hal ini puluhan kali hingga dia benar-benar susah percaya pada seseorang. Karena itulah dia memilih tenggelam dalam buku, terutama komik, untuk mendapatkan kesenangan.

"Hoi!" Flemming melambai-lambaikan tangannya kedepan muka Dhinar. Dhinar tersadar dari lamunannya.

"Nglamun aja" kata Flemming. "Bukan urusanmu" sahut Dhinar dingin.

"Ya ampun! Lu tuh jadi orang kok sinis banget sih," celetuk Flemming.

"Jangankan kamu, aku sendiri juga nggak tahu kenapa," kta Dhinar cuek sambil mengambil sebuah buku lalu berjalan meninggalkan Flemming yang berdiri terpaku dengan wajah melongo.

BAB 6

Dinar menatap cermin, melihat model rambutnya yang sudah mulai tak beraturan alias semrawut. Dia mendesah, lalu kembali menoleh ke foto cewek di artikel majalah yg sekarang berbentang di atas tempat tidurnya. Cewek itu diva nomer satu di Jepang : Ayumi Hamasaki. Dinar sangat mengagumi penyanyi yg juga sering dinobatkan sebagai ratu kuku dan best jeans alias selebriti yg paling cocok mengenakan celana jins itu. Selain mengoleksi semua kaset dan benda lain yg berhubungan dengan 3umi, Dinar juga pengikut setia tren yang dipopulerkan penyanyi itu. Ia mengikuti semua gaya rambut dan gaya berpakaian Ayumi. Ia memperhatikan model rambut Ayumi di foto itu.

Hm, sekarang rambut pendek warna kuning jeruk ya?

Dinar termenung ingin sekali memotong rambut dan mengecatnya persis seperti Ayumi, tapi orangtuanya bakal membunuhnya, begitu juga guru BP dan kepala sekolah. Karena bimbang, dia mengambil ponselnya untuk meminta pendapat sapu.

"Halo?" jawab Sapu.

"Sapuu.. Gimana nih?" renek Dinar. Cuma Sapu yg bisa bikin dia berubah jadi cewek manja dan lemah.

"Gimana apanya?"

"Ayumi ganti model rambut lagi"

"Terus?"

"Potongannya pendek dan dicat warna kuning jeruk"

"Apa hubungannya sama kamu?"

"Ya ampun! Masa sih masih nggak ngerti juga?" teriak Dinar gusar. "Aku juga pengen punya model rambut kaya gitu!"

"Jadi apa masalahnya?" tanya sapu lagi dengan heran.

"Bukannya kamu memang selalu ngikutin gaya dia? Atau km mau izin sama aku? Tumben banget."

"Bukan minta izin." sergah Dinar. "Aku mau minta pendapat. Ini warna kuning jeruk, remember? Gimana nanti kalau Bpak dan Ibu ngelihat?"

"Kalau km udah tahu konsekuensinya, ya jangan lakukan" sahut Sapu.

"Tapi... aku ingin..." Dinar terdiam. Dalam hati ia benar2 ingin mengubah gaya rambutnya seperti Ayumi.

Dari seberang terdengar suara Sapu mendesah, lalu cowok itu berkata, "Ya udah, lakukan kalau km memang kepingin. Tapi jangan sampai menyesal, ya."

"Eh?" Dinar tdk percaya dengan apa yang baru saja didengarnya.

"Aku gak mau lihat km cemberut terus gara2 keinginanmu gak kesampaian." jelasnya. "lagipula, Dinar yg kukenal tdk pernah peduli kata orang. Dia hanya melakukan apa yg ingin dia lakukan hingga membuat orang yg melihatnya iri. Termasuk aku. Bukan begitu?"

Dinar tersenyum. Wajahnya memerah karena tersipu.

"Mau aku anterin ke salon?" tanya Sapu.

"Iya dong!"

"kapan?"

"Malam ini, gimana?" tanya Dinar.

"Hmm... Oke deh. Aku jemput jam tujuh ya?"

"OKE! Kutunggu!" kata Dinar bersmangat. "Luv you!"

"Me too"

Malamnya, tepat pukul tujuh, Sapu datang menjemput Dinar. Orangtua Dinar sangat menyukai Sapu karena dia anggap membawa pengaruh baik pada putri mereka. Dinar hanya menjawab "potong rambu" ketika ibunya bertanya kemana mereka hendak berangkat. Ibunya sih percaya aja, apalagi perginya dgn Sapu.

Merekapun berangkat ke salon langganan Dinar.

Begitu Sapu mematikan mesin motor di depan salon, begitu mereka membuka pintu, mereka langsung di sambut santi, si pemilik salon. Santi ini waria tulen. Tadinya Dinar sempat jengah dengan gaya santi, tapi setelah coba2 potong di sana, ternyata cocok dan sesuai harapan. Sejak saat itulah Dinar jadi pelanggan tetap salon itu.

"Dinaar sayaang kok lama gak kelihatan siih?" tanya santi sambil melenggang kemayu ke arah Dinar.

"Eh, ikke kangen lho sama yey," katanya sambil menepuk bahu Dinar dgn centil.

"Mau potong rambut?" tanya santi melihat rambut Dinar yg sudah tdk berbentuk. "Ala Ayumi Hamasaki lagi?" tanya santi. Saking seringnya Dinar potong rambut di salonnya, dia sampai hafal.

"Apa lagi?" tanya Dinar sambil tersenyum. "Model terbaru, san. Tau kan?"

"Hmmm.. Iya" santi mengamati rambut Dinar sambil memegangnya dgn lembut.

"Yang pendek dan.." jeda sejenak, "...dicat kuning jeruk"

"HAH!" tiba2 santi menjerit. "yey juga pingin di cat kuning jeruk?"

"iya emang kenapa?" sahut dinar enteng

"yey ga takut dibunuh sama nyokap dan guru2 yey?" tanya santi khawatir

"hehehe. Biarin paling2 jg masuk Buser atau Brutal" dinar cengengesan

Santi menoleh ke arah sapu, lalu memukul dada cowok itu dgn kemayu. "Eh, yey bilangin tuh cewek yey."

Sapu tersenyum. "Aku udah bilang kok supaya potong rambut sesukanya aja"

Santi melongo, sementara Dinar langsung tersipu. Beruntung banget punya cowok kayak Sapu yg sngt mengerti dirinya.

Santi mendesah. "Terserah yey aja deh" katanya menyerah.

Emand terserah ikke, hehehe, kata dinar dalam hati.

"ya udah, ayo kita mulai." kata santi. Sapu dan Dinar mengedarkan pandangan ke sekeliling salon itu. Mungkin memang belum musimnya orang potong rambut? Atau memang sejak dulu sepi ya? Dinar mencoba mengingat-ingat. Mungkin orang2 langsung keder melihat santi.

Dinar sangat menyukai dekorasi salon milik santi ini. Sangat memanjakan pelanggan, begitu istilah Dinar. Kursi2nya lebih mirip sofa dari pada kursi salon. Empuk. Ruangan itu didominasi warna biru laut yg sejuk di mata hingga gak bikin bosan, ditambah berbagai majalah mode yg up to date utk di baca selagi rambut dipotong. Dan selain fasilitas tambahan seperti cuci rambut, blow, dan pijat gratis, masih di sediakan makanan kecil pula, pkoknya salon ini bener2 surga bagi para pelanggannya!

Setelah dikeramasi oleh asisten Santi yg juga 100% waria, Dinar mengenyakan tubuhnya si kursi tengah. Santi yg sudah siap dgn peralatannya mengamati lagi rambut Dinar selama beberapa saat lau mulai menggunting.

Tidak lama kemudian, tibalah saat pewarnaan.

"Udah siap?" tanya santi.

Dinar mengangguk. Apaan sih, kesannya kayak mau maju perang aja!

"Benar2 udah siap?" tanya santi lagi.

"IYA!" sahut Dinar jengkel. "Langsung warnaiin aja kenapa sih?"

santi mendesah. "oke deh, resiko yey tanggung sendiri ya?"

Dinar tersenyum sambil mengangguk. Kemudian dia mulai merasakan rambutnya diolesi krim pewarna.

"Selesai," kata santi setelah mengerjakan rambut Dinar.

Dinar memandangi potongan rambutnya yang baru di cermin tanpa berkedip.

Pendek dan kuning jeruk. Sepurna.

"Makasih ya!" Dinar memandang Santi sambil tersenyum puas.

Santi agak ragu-ragu. "Jangan menyesal ya,"

Dinar menggeleng. "Nggak bakalan." Lalu menoleh ke arah Sapu. "Bagus kan, Pu?"

Sapu yang sudah mengantuk hanya mengangguk dan tersenyum.

"Kami pulang dulu, San!"

"Eh! Yey bayar dulu, kali!" sergah Santi.

"Oh iya. Lupa" Dinar menepuk jidatnya sendiri dan membayar.

Ketika mereka pulang, sudah jam sebelas malam dan semua penghuni rumah Dinar sudah terlelap. Saking percayanya orangtua Dinar pada Sapu, mereka jarang menunggu kepulangan Dinar menerka-nerka bagaimana reaksi orangtuanya jika melihat rambutnya sekarang. Dia terkikik sewaktu membayangkannya. Tapi sayang, apa yang terjadi tidak selucu yang dibayangkan.

BAB 7

Apa yang ditakutkan Flemming terjadi. Dhinar dikucilkan teman2nya gara2 menolak ikut membolos. Apalagi ketika anak2 yg membolos dihukum, Dhinar malah dipuji habis2san oleh Pak Guru di depan mereka. Gimana nggak muak, coba?! Sekarang sudah menginjak hari kedua. Dhinar sih cuek2 saja diperlakukan seperti itu, tapi justru Flemming yg merasa tidak enak. Mungkin karena ini pertama kalinya dia melihat orang yg begitu antisosial.

"Lu gak apa2?" tanya Flemming setelah bel pulang berbunyi dan hanya tinggal mereka berdua di kelas. Dhinar diminta Pak Tiono mengumpulkan tugas Matematika.

"Aku nggak sakit kok," kata Dhinar sambil mengurutkan tugas yg dikumpulkannya sesuai nomor absen.

"Bukan itu!" sergah Flemming. "Maksud gue soal lu dijahui temen2! Bahkan Anita nggak mau duduk sebangku sama lu dan lebih memilih duduk sama Alex si mesum itu!"

Dhinar terdiam. Flemming pun akhirnya menyerah.

"Selesai" kata Dhinar tiba2 setelah beberapa saat.

Ketika dia hendak mengambil tasnya, Flemming menyambarnya lebih dulu.

"Biar gue yg bawain" kata Flemming.

"Thanks" ujar Dhinar dingin sambil mengangkat bahu.

Setelah menyerahkan tugas2 itu ke Pak Tiono di ruang guru, mereka keluar. Di luar pintu Dhinar meminta tasnya lagi.

"Gue bawain juga nggak apa2 kok" kata Flemming.

"Trims, tapi nggak usah" tolak Dhinar.

Flemming mendesah lalu menyerahkan tas itu.

"Thanks again"

Disamping koridor menuju pintu keluar gedung mereka berjalan dlm diam. Flemming sempat heran karena cewek-cewek yg sebelumnya dia ajak pulang bareng pasti cerewetnya bukan main. Entah itu berbicara tentang mereka sendiri atau bertanya berbagai macam hal mengenai dirinya, mulai dari yg umum hingga yg bersifat pribadi. Sebenarnya, dia juga sebal dgn cewek2 yg mau tahu seperti itu, tapi jika dia menolak atau memperlihatkan wajah nggak suka, pasti nggak akan ada lagi cewek yg mau deket2 dengannya. Dan ini hal yg paling dia takuti! Entah kenapa dia

benar2 menikmati saat2 diam seperti sekarang bersama dhinar. Entah kenapa dia benar2 menikmati saat2 diam seperti sekarang bersama Dhinar. Dia sendiri tidak tahu alasannya.

Tiba2 tepat di depan pintu keluar, mereka di hadang segerombolan anak cowok kelas 3.

"HEH! Kamu yg namanya Flemming?" tanya anak yg paling jangkung.

Not again, keluh Flemming dalam hati.

"Iya, kenapa?" sahut Flemming.

"Anak baru jangan belagu lu!" kata anak lain yg paling gendut sambil mendorong Flemming keras2 hingga mundur beberapa langkah.

Flemming tersenyum mengejel. "Terus kalian mau apa? Mau main keroyokan?"

"Jangan menghina kamu ya!" sembur si paling jangkung lagi.

"Kalau gitu kalian maunya apa?" tantang Flemming.

"Ikut kami ke lapangan basket, sekarang juga."

Flemming menoleh ke arah Dhinar yg ternyata masih ada di sampingnya, tapi sepertinya gerombolan cowok tadi tidak ada yg menyadari kehadirannya. Dia terkejut melihat tidak ada perubahan air muka di cewek itu, takut pun tidak!

"Ayi, lu juga ikut!" kata Flemming sambil menarik tangan Dhinar.

"Hah? Buat apa?" protes Dhinar, berusaha melepaskan diri.

"Jagain tas gue"

"Enak aja!"

Flemming diam saja sambil terus berjalan. Dhinar menyerah dan akhirnya membiarkan Flemming menyeretnya menuju lapangan basket.

"Kok mereka kelihatannya benci baget sama kamu sih?" tanya Dhinar kemudian.

Flemming mengangkat bahu. "mungkin cewek mereka kesengsem sama gue"

"Hah? Pede bener" cibir Dhinar.

"Sebelumnya juga sudah pernah ada kejadian kayak gini kok"

Dhinar menaikan alisnya.

Sesampainya mereka di lapangan basket, entah kenapa Dhinar merasa akan ada hal buruk yg akan terjadi.

"Terus gimana?" tanya Dhinar.

"Gimana apanya?"

"Kalau mereka ngapa-ngapain kamu gimana? Merekakan berlima, sementara kamu sendirian."

"Gue pasti bisa menang. Doain aja"

you wish, ujar dhinar dalam hati waktu Flemming dengan pedenya berjalan menghampiri gerombolan itu. Naluri Dhinar merasakan adanya bahaya. Ia cepa2 mengambil ponselnya.

Ketika si jangkung berjalan ke arahnya diikuti teman2nya yg lain, Flemming berkata mengejek, "Jadi bagaimana? Kalian bukannya mau ngajak gue main basket kan?"

Mata si jangkung langsung mendelik dan berkilat-kilat. Dia mendekati Flemming dan menyambar kerah cowok itu. "BERANI-BERANINYA KAMU NGEDEKETIN CEWEKKU..!" katanya sambil menggertakan gigi menahan marah.

"Kalau dianya suka, kenapa ga?" jawab Flemming enteng.

Kontan si jangkung meledak mendengar perkataan Flemming. Dia mendorong Flemming keras2 hingga cowok itu terhuyung, kemudia memberi isyarat kepada teman2nya utk mengeroyok Flemming. Hal buruk yg tadi diperkirakan Dhinar terjadi juga.

Beberapa anak maju menyerang Flemming secara bersamaan. Flemming berhasil menghindar, bahkan sempat memukul balik, tapi jumlah lawan tidak seimbang tentu saja menempatkan dia sebagai pihak yg kalah. Diterjang pukulan bertubi-tubi, Flemming pun jatuh tersunkur. Lawannya masih tdk mau melepaskannya begitu saja, dia masih dipukuli dan ditendang. Flemming berusaha melindungi kepalanya. Sekilas, ditengah pengeroyokan itu dia melihat ke arah Dhinar yg berdiri di pinggir lapangan. Untuk pertama kalinya dia melihat cewek itu menampakkan ekspresi takut. Flemming tersenyum.

Lalu semua gelap.

Flemming merasakan ada benda dingin menempel di pipinya. Ketika membuka mata, dia melihat Dhinar duduk di sampingnya dan mengompres pipinya dengan saputangan basah.

"Ini dimana?" tanya Flemming.

"UKS" jawab Dhinar. "Kamu pingsan, aku sampai harus panggil satpam buat angkat km ke sini."

"Kemana mereka?" tanya Flemming. Dia merasakan sakit yg amat sangat di sekujur tubuhnya.

"Melihatmu pingsan, mereka langsung lari ketakutan" jelas dhinar sambil terus mengompres.

"Ooh," ucap Flemming. Ia berusaha bangun dari tempat tidur, tapi tidak punya tenaga untuk berdiri.

"Guru-guru?"

"Gak ada yang tahu" kata Dhinar. "Sekolah sudah sepi, sepertinya sudah pulang semua."

"Nih," Dhinar menyodorkan saputangan basah itu kepada Flemming.

Flemming memandangnya bingung. "buat apa?"

"Kompres sendiri" kata Dhinar sambil membetulkan letak kacamatanya.

"aku mau pulang"

"Tegaaanyaa"

"Emang" jawab Dhinar enteng

"Lu tuh beruntung lho" desah Flemming, menerima saputangan basah yg disodorkan Dhinar.

"Bagian mananya?" tanya Dhinar.

"Cewek2 biasanya berebutan pengen ngompres gue" jelas Flemming.

"Sori ya" dengus Dhinar. "Aku bukan cewek2 biasanya"

Flemming tersenyum kecil, ketika Dhinar hendak mengambil tasnya, Flemming buru2 bertanya, "Eh, lu gak apa2?"

"Aku masih utuh kok" jawab Dhinar singkat sambil berdiri.

"Bukan itu!" sergah Flemming. "Lu diancam ga sama mereka?" katanya.

"Maaf, gue yg bikin lu terlibat" kata Flemming tulus.

Dhinar menghela napas lalu duduk lagi di samping Flemming. Anehnya dia tersenyum. Senyum pertama Dhinar yg pernah dilihat Flemming.

"Eh, km mau bales dendam?" tanyanya.

Flemming hanya melongo mendengarnya.

"Waktu mereka mengancamku, mereka bilang 'percuma km ngadu kalo ga ada bukti'," kta Dhinar.

"Mereka benar juga sih ttng itu, tapi.." Ia merogoh tasnya untk mengambil ponsel.

"Lu mau telpon siapa?" tanya Flemming bingung.

Dhinar tdk menjawab dia sibuk memencet-mencet tombol di ponselnya. Setelah menemukan yg dia cari, dia menunjukan layar ponsel itu pada Flemming.

"Mereka lupa akan teknologi yg dinamakan video recording" jelasnya sambil tersenyum licik dan mata berbinar-binar. Di layar ponselnya tampak jelas rekaman aksi pengeroyokan gerombolan kelas 3 itu thdp Flemming.

"Ka...kapan lu..." Flemming teragap saking takjubnya.

"Tentu saja waktu mereka sdng sibuk mukuli km dan km sdng sibuk dipukuli."

Dengan susah payah Flemming berusaha duduk, lalu mengambil ponsel dari tangan Dhinar. "Hebat!" serunya sambil memandangi aksi pemukulan yg ia putar berulang-ulang.

"Kalau km mau, kita bisa mengadukannya" kata Dhinar.

Flemming menoleh ke arah cewek itu. "Lu gak takut dengan ancaman mereka?"

"Cih, buat apa?"

Flemming menggeleng "Gak usah deh. Kalo mereka masih macem2 baru kita lapurin"

Dhinar mendengus. "Pencinta damai rupanya, gak asyik ah"

"kok lu kayaknya antusias bgt pengen balas dendam?"

"Emang," sahut Dhinar. "Bikin hidup lebih hidup. Its thrilling and definitely exciting!"

Flemming tersenyum geli. "Dasar psycho!"

"Kamu baru nyadar?" tanya Dhinar pura-pura kaget.

Flemming tertawa.

Dhinar membersihkan roknya yang kotor gara-gara sempat duduk di lapangan basket. Kemudian dia mengulurkan tangan pada Flemming.

"Apa?" tanya Flemming bingung.

"Siapa tahu encokmu kambuh gara-gara dipukuli sampai nggak sanggup berdiri."

Flemming tertawa lagi.

"Cepat! Mau dibantu nggak? Sebelum aku berubah pikiran nih," desak Dhinar.

"Iya bosa!" Flemming menyambut uluran tangan Dhinar sambil tersenyum.

"Katamu kamu pasti menang?" tanya Dhinar setelah Flemming berhasil berdiri.

"Gue bilang gitu ya?" Flemming mengernyitkan dahi.

"Soalnya gue tahu cewek-cewek suka sama cowok yang jago berkelahi."

Mata Dhinar langsung menyipit. Dasar! Lalu dia berbalik dan berjalan meninggalkan Flemming.

"Woi! Woi!" panggil Flemming. "Kalau nolong jangan setengah-setengah dong. Bantu mapah gue, kenapa?"

"Ogah, tunggu aja sampai ada salah satu domba-domba kecilmu itu lewat," kata Dhinar sambil terus berjalan.

"Payah lu!" gerutu Flemming. Tapi entah kenapa melihat sosok Dhinar dari belakang yang semakin menjauh tiba-tiba membuatnya tersenyum.

BAB 8

Dinar terbangun dari tidurnya dengan perasaan malas yang amat sangat seperti biasa. Hal yg paling ia benci di dunia adalah bangun pagi! Ia terduduk di tempat tidur, lalu menoleh ke arah cermin yg terpasang di dinding sebelah kananya.

Rambut barunya.

Dinar tersenym.

Tiba tiba terdengar suara langkah kaki. Ibu! Pekiknya dalam hati. Cepat cepat ia menutupi rambutnya dengan selimut seperti artis-artis Bolliwood. Tidak lama kemudia pintu kamarnya terbuka dan ibunya masuk membawakan seragamnya yang baru saja disetrika. Sepertinya beliau tidak menyadari keanehan yg terjadi pada Dinar.

"Bu" kata Dinar

"Hmm?" sahut Ibu sambil menggantung seragam itu di gantungan pintu.

"Menurut ibu, kalau rambutku dicat kuning gimana?"

"coba aja kalau berani!" kata ibunya tanpa menoleh ke arahnya.

Dinae menelan ludah. "udah bu," kata Dinar pelan pada akhirnya.

Ibu lansung membeku mendengar kata-kata Dinar barusan. Dengan mata melotot, dia menoleh lalu berjalan ke arah Dinar. Tangannya bergetar ketika memegang selimut yang menutupi rambut Dinar. Dinar bahkan tidak berani membayangkan apa yg akan terjadi. Semua bayangan lucu yg ada di pikirannya tadi malam seakan hilang menguap. Dan begitu Ibu menarik selmut itu hingga rambut Dinar terlihat seluruhnya, dia menjerit histeris.

"YA AMPUUUN! APA ITU!"

Dinar hanya terdiam, tak berani memandang wajah ibunya.

"KA... KAMU ITU YA!" teriak Ibu. Napasnya tercekat. Mata dan wajahnya memerah menahan marah. Tak lama kemudia, Dinar melihat ibunya sibuk menggeledah lacinya. Sewaktu berbalik, ibu mengacungkan GUNTING.

Dinar tersikap. "I... Ibu, itu buat apa?"

"Buat ngegunting rambutmu!" ancam Ibu sambil menggerak-gerakan guntingnya.

"Ibu serius?" tanya Dinar tak percaya, dia sudah hampir menangis.

"Tentu saja!" Tangan Ibu menari rambut Dinar. Tepat saat hendak mengguntingnya, Dinar menepis tangan Ibu lalu meloncat dari tempat tidurnya.

"Jangan, Bu!" Dinar mulai menangis. Dia ketakutan setengah mati.

"Jangan?! Jangan katamu?!"

Ibu berjalan mendekati Dinar. "Kamu pikir apa kata tetangga2 nanti kalau melihatmu? Apa kata guru2 di sekolahmu nanti? Hah?! Kamu sengaja bikin Ibu malu, ya?!"

Dinar merapat ke dinding. Setiap kali ibunya mendekat sambil mengacung-acungkan gunting, Dinar menghindar dengan gesit. "Ibu.. Jangan!" pekik Dinar sambil berlari menghindar, meloncat ke tempat tidur lalu turun dan berlari lagi. Air matanya tumpah.

"Jangan?" Ibu melotot sambil terus mengejanya. Mata Ibu pun sudah mulai berkaca-kaca. "Ibu lebih baik melihatmu gundul daripada keluar rumah dengan rambut kayak gitu!"

Beberapa menit kemudian, Ibu berhenti mengejar, napasnya terengah-engah kecapean dan menahan marah. Sekarang mereka berhadap-hadapan. Dinar tidak bisa melihat wajah ibunya dengan jelas karena pandangannya sudah tertutup air mata.

"Kamu..," kata Ibu. Bibirnya bergetar dan dadanya naik-turun. "Kenapa selalu mempermalukan keluarga? Kenapa nggak bisa seperti kakakmu? Kenapa kamu selalu bikin Ibu mara? Kenapa?"

Dinar hanya terisak tanpa mampu mengucapkan sepatah katapun. Ibu menggeleng-geleng lalu keluar kamar Dinar dan membanting pintu.

Dinar langsung tertunduk. Kakinya terasa sangat lemas dan tak bertenaga. Ia masih terisak sambil memeluk ke dua kakinya.

Aku nggak bermaksud bikin Ibu marah... Aku nggak bermaksud menyakiti hati siapa pun... Aku hanya ingin melakukan apa yang ingin kulakukan. Tanpa dorongan atau paksaan siapa pun... Apa itu salah?

Dinar tertunduk. Tangisnya belum berhenti sampai setengah jam kemudian, saat Sapu datang menjemputnya untuk berangkat ke sekolah.

Sapu memandang iba pada Dinar yg sekarang duduk di sampingnya. Sedih rasanya melihat keadaan ceweknya itu, terutama waktu dia menjemputnya tadi. Wajah Dinar amburadul. Lalu sambil terisak dia menceritakan apa yang baru saja terjadi. Saat itu ingin sekali rasanya Sapu memeluknya agar bisa mengurangi kesedihan cewek yang sangat disayanginya itu, tapi akhirnya dia hanya bisa menggenggam tangan Dinar erat-erat dalam diam.

Selama di sekolah, Dinar tampak tak bersemangat seperti biasa. Teman-temangnya sampai khawatir. Guru BP sempat memanggil dan menegurnya, tapi tidak sekeras biasanya, karena kasihan melihat keadaan Dinar. Ketika ditanya, Sapu hanya menjawab "Masalah keluarga."

Walaupun bandel dan urakan, Dinar disukai banyak orang. Mereka senang berada di dekat Dinar, karena rasanya mereka ikut bersemangat melihat Dinar yang selalu ceria dan optimis, sama seperti yang dirasakan Sapu. Makanya begitu Dinar kelihatan lesu, teman-temannya langsung gempar.

Di teras pojok sekolah, Dinar duduk didampingi Sapu tanpa berkata apa-apa. Anak-anak yang semula bergerombol di teras langsung agak memberi jarak mereka tahu Dinar sedang ada masalah dan ingin berdua saja dengan Sapu.

"Sapu...," akhirnya Dinar membuka mulut.

"Hmm?" Sapu menoleh ke arahnya.

"Aku anak yang nggak berbakti, ya?"

Sapu terdiam, tidak tahu mesti mengucapkan apa.

"Aku anak yang berguna, ya?" tanya Dinar lagi. "Memang seharusnya aku nggak dilahirkan."

Sapu masih terdiam. Tiba-tiba mereka dikagetkan bunyi dering ponsel Sapu. Sapu sudah hendak mematikannya jika tidak melihat nama yang tertera di layarnya.

Akhirnya dia memutuskan untuk menjawab.

"Halo? Kenapa Yi?"

"Oi, Hp Ale kenapa dimatiin?" tanya Ayi.

Sapu melirik Dinar sekilas lalu menjawab. "Lagi ada masalah keluarga."

"Hah! Kenapa? Dia nggak apa-apa kan?" tanya Ayi khawatir.

"Nggak, nggak apa-apa kok." Sapu tersenyum, menyadari banyak orang yang peduli pada Dinar.

"Ada apa?"

"Gini, masalah Party Pake J, itu lho, aku pengen kita rapat secepatnya"

"Ya terserah kamu kamu dong, kamu kan ketuanya."

"Iya sih..." jeda sejenak. "Tapi kayaknya kalo nggak dibantu Ale rasanya aku nggak sanggup deh, dia kan paling jago ngatur anak-anak. Tahu sendiri lah, Genki Ji no okaasan (ibu) hahaha."

Sapu tersenyum. "Iya deh, nanti kuhubungi lagi kalau masalahnya sudah mereda."

"Oke! Thanks ya! Domo arigatou, terimakasih!"

"Sama-sama."

KLIK!

"Ada apa?" tanya Dinar setelah Sapu memasukkan ponselnya kembali ke saku celana.

"Ayi," jawab sapu. "Dia butuh bantuanmu buat rapat Party Pake J.Q. Dinar menghela napas. Sapu ikut-ikutan menghela napas.

"Ini bukti kalau kamu berguna," kata Sapu. "Orang-orang masih butuh bantuanmu. Apa kamu nggak lihat di sekelilingmu? Bagaimana temen-temenmu sangat peduli sama kamu? Kamu nggak tergantikan, Din," Sapu membelai rambut kuning ceweknya itu. "Nggak ada yang bisa menggantikan siapa pun. Itulah sebabnya setiap orang unik, berguna, dan berhak dilahirkan dan merasakan yang namanya hidup."

Dinar tertegun mendengar kata-kata Sapu, lalu menoleh ke arahnya, ada pancaran rasa kagum di kedua matanya terhadap cowoknya itu. Setelah merenungkan kata-kata itu selama beberapa saat, dia tersenyum. "Terima kasih"

kata Dinar sambil menggelayut manja di lengan Sapu.

"Sama-sama."

Sapu menghela napas lega, Dinar mulai kembali bersikap seperti biasa. "Sapu..."

"Hmm?"

"Aku pengen kursus bahasa Jepang lagi" kata Dinar

"Di tempat yang dulu?" tanya Sapu.

Dinar mengangguk.

"Oke, pulang sekolah kuanterin ke sana."

Dinar mengangguk lagi.

Spulang sekolah, Sapu dan Dinar pergi ke jalan Kertanegara, ke lembaga pendidikan bahasa asing. Dinar pernah kursus bahasa Jepang, tapi berhenti di tengah jalan gara-gara malas dan tidak ada uang. Maklum, uang untuk biaya kursus waktu itu dia dapat dari menyisihkan uang saku tiap bulan dengan susah payah.

"Mbak Endang!" serunya begitu memasuki tempat kursus itu.

Wanita meja resepsionis langsung menoleh ke arah pintu masa lalu ikut-ikutan berseru, "ALEEE!"

"Ya ampun, ke mana aja kok nggak pernah kelihatan?" Mata Mbak Endang berbinar-binar melihat Dinar.

"Masih di semarang kok, Mbak" jawab Dinar enteng sambil mengenyakkan tubuh di kursi depan meja resepsionis.

Mbak Endang mengalihkan pandangannya ke rambut Dinar. "Ya ampun! Rambutmu diapain Le?!"

Dinar hanya cengengesan.

"Udah ah, Mbak nggak usah dibahas" celetuk Dinar.

"Aku ke sini mau daftar kursus nih"

"Sori... Sori" mbak endang meringis. "Hmm, mau nerusin ke Chuukyuu 2?"

Dinar berpikir sejenak. "Nggak deh kayaknya. Aku mau balik ke shokyuu aja."

Mendengar kata-kata Dinar, Mbak Endang langsung melongo.

Tingkatan dalam bahasa jepang dimulai dari shokyuu atau basic dalam bahasa Inggris, lalu chuukyuu atau intermediate, dan terakhir kaiwa atau advance. Dan di tiap tingkatan itu masih dibagi menjadi tiga.

"Nggak sayang duitnya, Le?" tanya Mbak Endang.

"Sayang juga sih," kata Dinar sambil menampakkan wajah menyesal. "Tapi mau gimana lagi, aku benar-benar udah lupa. Terakhir aku kursus kan udah sekitar tujuh bulan yang lalu."

"Iya, tapi... dari chuukyuu ke shokyuu," Mbak Endang masih menyayangkan.

"Udah lah, Mbak," bujuk Dinar.

Mbak Endang mendesah. "Terserah kamu deh. Maunya Shokyuu berapa? Jangan bilang mau balik ke Shokyuu Satu."

Dinar nyengir. "Shokyuu Tiga mulainya kapan?"

"Mungkin bulan depan."

"HAH!" pekik Dinar. "Lama beneeer???"

"Emang butuh banget, ya?" tanya Mbak Endang.

"Nggak juga sih." Dinar mengangkat bahu. "Cuma... yah... aku bisa..."

"Oke... oke..., " potong Mbak Endang sambil memberi isyarat STOP.

"Shokyuu Dua dimulai minggu depan," katanya kemudian setelah mengecek jadwal. "Mau?"

Dinar langsung mengangguk. "MaU!"

"Nggak nyesel?" Mbak Endang masih mencoba meyakinkan.

Dinar menggeleng. "Nggak bakal!" jawabnya yakin.

Mbak Endang mendesah, menyadari usahanya gagal.

"Iya deh, namamu kutulis untuk kursus minggu depan. Untuk pembayarannya..."

"Oh ya! Aku mau nyi-"

"Nggak boleh nyicil," potong Mbak Endang.

"APA?!" seketika Dinar memekik histeris.

Mbak Endang tersenyum nakal. "Bercanda ding."

BAB 9

"Jadi formatnya gimana, Le?" tanya Amru. Malam itu mereka berkumpul di rumah Ayi untuk rapat perdana mereka membahas Party Pake J.

"Kok nanya aku?" Dinar mengernyit dahi. "Ketuanya kan Ayi."

"Oh iya ding," Lalu Amru menoleh ke arah Ayi.

"Jadi gimana, Yi?"

"Hmmm..." Ayi manggut-manggut. "Jadi gimana, Le?"

Dinar memutar bola matanya, lalu mendesah. "Oke deh," katanya kemudian. "Kalau menurutku, isinya musik ditambah cosplay-costume playing, berdandan mirip tokoh kartun idola-party aja. Terus band pengisi acara, karena ini pertama kalinya kita bikin acara dan dana yang ada amat sangat mepet, kita ambil dari band teman-teman Genki aja, nggak perlu audisi."

Semua orang yang ikut rapat manggut-manggut.

"Terus, penjualan tiketnya?" tanya Flo yang menjadi sekretaris dadakan.

"Mungkin bisa kerja sama dengan salah satu stasiun radio," jawab Dinar. "Dan brosur acaranya bisa juga ditempel di setiap lembaga kursus bahasa Jepang."

Semuanya manggut-manggut lagi-lagi.

"Sekarang masalahnya modal awal," Dinar melanjutkan kata-katanya. "Untuk memperbanyak proposal guna mencari dana kan butuh duit. Ada usul?"

"Kan udah sepekat mau patungan," kata Amru.

"Hmmm," Ayi membuka suara, "Kalau itu sepertinya aku udah dapat satu donatur."

Serempak semua yang ikut rapat berseru, "SIAPA?"

Ayi nyengir. "Bokapku sendiri."

Flo menepuk bahu temenya itu. "Memang nggak salah Ale milih kamu sebagai ketua."

"aku kan bisa melihat lebih dalam daripada yang terdalam," kata Dinar bangga, mengutip ucapan Kakashi di komik Naruto.

"Mungkin memang sebaiknya ketuanya Ale aja," desah Ayi. "Aku nggak sanggup. Kalau Ale kayaknya kok semua bisa beres," tambahnya. "Iya, kan?" Dia menoleh ke arah lain, minta persetujuan.

"Iya," Flo mengangguk. " kalau Ale yang jadi ketua aku yakin seratus persen acara bakal sukses. Nggak bermaksud nyinggung kamu lho, Yi?" dia menoleh ke arah Ayi yang langsung mengacungkan jempol.

Novi yang juga dijadikan bendahara dadakan mengiyakan. "Bener, bener, sayangnya dia udah jaddi ketua Genki dan nggak mau merangkap. Sayang banget deh."

Dinr bisa merasakan wajahnya memerah, ada perasaan malu, bangga dan senang bercampur jadi satu. Dia menoleh ke arah Sapu yang duduk di pojok. Sapu hanya tersenyum.

Setelah berdeham beberapa kali, Dinar berkata dengan malu-malu "Aku nggak sehebat itu kok. Kalian berlebihan."

"Tapi...," Ayi sudah hendak membantah, namun buru-buru dipotong oleh Dinar.

"Ah! Sudahlah, sekarang yang paling penting kita menyusun rencana anggarannya," katanya

"Betul juga," timpal Novi.

"Oke ayo mulai!" seru ayi "Ada yang punya usul?"

Keesokan harinya, entah kenapa Ibu yang sejak beberapa hari yang lalu mendiamkan Dinar pagi itu menyapanya saat menyiapkan sarapan.

"Pagi din," kata Ibu lembut. "Ibu sudah siapkan nasi goreng kesukaanmu."

Dinar terbengo-bengong. Bahkan sampai dia terduduk di kursi meja makan pun dia masih melongo. Dinar menoleh ke Ayah yang duduk disampingnya dan membaca koran sembari meminum kopi. Dia ingat benar bagaimana ayahnya hanya diam, tak mampu berkata-kata apa-apa pertama kali melihat rambut kuningnya. Entah karena saking marahnya sampai nggak bisa ngomong apa-apa, atau karena sudah terbiasa dengan tingkah polah anaknya yang di luar batas kewajaran. "Yah," kata Dinar takut-takut.

"Hm?" jawab Ayah sambil menyeruput kopinya lagi.

"Kita habis menang lotre ya?" tanya Dinar. "Kok Ibu sepertinya girang banget?"

"Kakakmu tadi malem telpon, katanya minggu depan pulang." jelas ayah.

"Oh... pantes" gumam Dinar. Anak kesayangannya mau pulang.

Kak Tony kuliah di Jakarta, tepatnya di Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia dan sejak setahun kemarin belum pulang ke Semarang. Ibu bangga bukan main terhadap anak pertamanya ini. Dari kecil Kak Tony memang penurut dan nggak neko2 berbeda 180 derajat dengan Dinar. Di satu sisi Dinar sangat menyayangi kakak satu2nya itu, tapi disisi lain, dia sangat sebal mati padanya.

Memang bukan salah kakaknya sih, kalau orang-orang, terutama ibu, membanding-bandingkan mereka dan selalu menempatkan Dinar di posisi yang jelek, tapi Dinar tetep saja tidak bisa menahan kejengkelannya. Bisa jadi sebenarnya Dinar cemburu pada kakaknya karena sangat ingin seperti kak Tony namun tidak bisa. Dan akhirnya Dinar memang memilih jalan untuk menjadi dirinya sendiri.

Tidak lama kemudian bel pintu depan berbunyi.

Sapu!

Dinar cepet-cepet minum dan mengelap mulutnya lalu bergegas menyambar tasnya.

"Aku berangkat dulu!" serunya sebelum menutup pintu depan.

"Ada apa?" tanya Sapu ketika Dinar hendak menaiki motornya.

"Apanya?"

"Sepertinya ada sesuatu," jawabnya.

"Hebat! Kamu tahu! Kita memang benar-benar sehati. Hihhi. Nggak ada apa-apa sih, cuma tadi malam Kak Tony telpon dan bilang minggu depan mau balik ke Semarang," jelas Dinar.

"Wah, senang dong!" seru Sapu "Lama nggak ketemu gimana kabarnya ya?"

Dinar mengangkat bahu. "Auk!" Ia lalu menepuk punggung cowoknya itu. "Heh, ayo berangkat!"

"Iya, iya!"

Sapu menyalakan mesin motornya dan tidak sampai semenit mereka pun melaju menjauhi rumah Dinar.

BAB 10

"Flem, mukamu kenapa?"

"Ya ampun Flem, sakit nggak?"

"Aduh Flem mau kurawat?"

"Semoga nggak sampai membekas ya?"

Begitulah, esoknya setelah pemukulan itu, Flemming kebanjiran simpati cewek-cewek satu kelas. Rasanya dia mau mati kegirangan.

"Nggak apa-apa kok, cuma jatuh," katanya sambil sengaja memasang senyum mautnya. Kontan cewek-cewek yang mengerubunginya langsung ber-ooh ria. Flemming bisa merusakkan hawa membunuh dari cowok-cowok yang memperhatikannya tapi tidak ambil peduli.

Mereka hanya iri.

Ketika bel tanda masuk berbunyi, kerumunan itu pun bubar. Mereka kembali ke tempat duduk masing-masing.

"Eh, Flem," kata Selvy setengah berbisik sewaktu mereka antre masuk kelas.

"Hmm?"

"Kamu jadi terluka gara-gara dia, kan?" tanya Selvy.

Flemming mengikuti arah pandangan mata Selvy.

"Dhinar?"

Selvy mengangguk.

"Nggak kok" jelas Flemming buru-buru.

"Nggak usah ditutupin deh," Selvy tetep ngotot dengan teorinya. "Sebaiknya kamu nggak usah dekat-dekat lagi sama dia. Kalau, nggak, kamu bisa ikut-ikutan dikucilkan. Dia itu berbahaya, suka ngadu sama guru-guru dang nggak setia kawan."

Flemming hanya diam karena dia tahu kata-kata Selvy tidak benar sama sekali, terutama setelah apa yang dia alami kemarin. Flemming menoleh ke arah Dhinar sesaat sebelum duduk di kursinya yang terletak di depan cewek itu. Dhinar sedang asyik mengerjakan soal-soal Biologi. Ada perasaan kasihan bercampur kagum terhadap cewek itu. Tetap tegar walaupun sepertinya

seluruh dunia memusuhinya. Kalau dia berada dalam posisi Dhinar, mungkin dia sudah bunuh diri.

**

Dhinar sedang berjalan menuju gerbang ketika ada yang memanggilnya dari belakang.

"Oh, kamu," katanya dingin setelah melihat Flemming.

"Pulang bareng yuk?" ajak Flemming.

"Buat apa nanya? Bukannya kamu nggak bisa menerima kata 'tidak'?" dengus Dhinar

Flemming tertawa. "Lu benar-benar sudak kenal gue."

"Pujian?"

"Terserah lu," jawab Flemming dengan tawa yang masih tersisa.

Setelah itu, selama beberapa saat cuma diam termasuk ketika naik angkot. Sesampainya di kompleks menuju rumah mereka, Dhinar membuka suara.

"Kamu masih mau pulang bareng aku?" tanya Dhinar.

"Emang kenapa?" Flemming balik bertanya.

"Nggak takut dikucilin?"

"Wah, lu baik banget masih mikirin gue," ujar Flemming sok tersanjung.

Dhinar diam saja.

"Yah..." Flemming mendesah. "Mereka nggak bisa mendikte gue dengan siapa gue harus berteman."

"Cih, benar begitu?" cibir Dhinar.

"Maksud lu?" tanya Flemming agak tersinggung.

"Bukannya kamu mendiklatiku karena ingin menguji seberapa hebat kemampuanmu menaklukan hati cewek?" tanya Dhinar dingin. Nadanya memang pelan tapi tepat sasaran hingga Flemming tidak mampu membantah.

Mereaka kembali terdiam. Rumah Dhinar sudah terlihat dan tinggal beberapa meter lagi ketika tiba-tiba nalurinya kembali mengirimkan tanda bahaya. Dari belakang rumahnya dia melihat asap mengepul di udara. Jantungnya langsung serasa berhenti berdetak.

"Di rumahmu kok ada asap?" tanya Flemming yang ternyata melihat hal yang sama. "Apa ada kebakaran?"

Tanpa pikir panjang, Dhinar langsung berlari menuju rumahnya diikuti Flemming.

Itu bukan kebakaran! Itu... semoga bukan! Semoga bukan!

Dhinar membuka pintu pagar, lalu bergegas menuju halaman belakang rumahnya. Di sana dia melihat Mama sedang membaca komik-komiknya. Persis yang terjadi pada saat dia masih SD.

Dhinar menelan ludah. Apa yang dia takutkan jadi kenyataan.

Mama yang menyadari kehadirannya hanya melihat sekilas ke arah Dhinar lalu kembali memandang kobaran api di depannya.

"Kamu telah berbohong pada mama," kata Mama dingin.

"Dan ini hukumannya"

Dhinar terdiam.

"Tadi siang Bu Eny menelpon Mama," lanjut Mama.

"Kenapa kamu tidak mengatakan pada Mama tentang beasiswa ke Jepang itu? Kamu mau menyembunyikannya? Kamu mulai memberontak ya?"

Dhinar masih terdiam. Pandangan matanya hanya memantulkan api yang membakar komik-komiknya.

Mama menghela napas melihat api yang sudah mulai mengecil di atas abu komik Dhinar. Mama sepertinya tidak menyadari kehadiran Flemming, karena begitu apai padam, Mama langsung beranjak masuk kembali ke rumah.

"Mama sudah memberitahu Papa tentang hal ini," kata mama sebelum pergi. "Biat dia saja yang memutuskan apa langkah selanjutnya dan beasiswa itu."

Dhinar berjalan mendekati ongkongan abu di depannya lalu berjongkok. Ia tidak melakukan apa pun, hanya memandangnya dalam diam. Penuh rasa penyesalan, tentu saja. Ingin sekali ia menjerit keras-keras, tapi ia tahu itu tidak akan ada gunanya. Saat itu, bukan perasaan sedih yang ia rasakan, tetapi perasaan kecewa karena lagi-lagi strateginya untuk menyembunyikan komik-komiknya gagal.

Dhinar hanya menghela napas, toh dunia tidak akan berakhir gara-gara ini. Tapi dia merasakan benar-benar kesal sampai hampir menangis rasanya. Mengapa Mama tidak pernah mau mendengarkan kinginannya, bahkan hanya untuk memiliki sebuah komik pun?

"Gue nggak tahu lu suka komik," kata Flemming tiba-tiba hingga membuat Dhinar kaget dan tersadar bahwa dia tidak sendirian di tempat itu.

"Memang nggak ada yang pernah tahu," sahut Dhinar dengan suara bergetar. "Dan nggak akan ada lagi yang tahu." Lalu ia berdiri. "Makasih sudah mengantarku," kata Dhinar tanpa menengok ke arah Flemming sambil berjalan menuju rumahnya. Tidak sampai semenit, sosoknya sudah menghilang ke dalam rumah.

Flemming tertegun. Dia masih bingung dengan apa yang baru saja dilihatnya. Komik dibakar... Ibu yang dingin seperti anaknya... Beasiswa... Dhinar yang terlihat kecewa... Suara bergetar.. Hampir nangis?

Ini pertama kalinya dia melihat Dhinar seperti itu.

padahal selama ini di matanya cewek itu terlihat sangat kuat bagai batu karang yang tidak takut diterjang ombak. Tapi sekarang, Dhinar terlihat seperti cewek biasa, rapuh dan lemah, bagaimanapun dia berusaha menyembunyikannya. Flemming ingin menolongnya, tapi tidak tahu caranya. Tiba-tiba dia sadar bahwa ini juga pertama kalinya dia sungguh-sungguh ingin menolong seorang cewek tanpa maksud tertentu.

Setelah lama berdiri di tempat itu, akhirnya dia memutuskan untuk pulang.

Malam harinya setelah makan malam, Dhinar disidang dengan Papa sebagai hakim, Mama sebagai penuntut umum. Tanpa pengacara.

"Kami sudah membuat keputusan," Mama yang pertama kali membuka suara. "Kamu harus ikut kursus bahasa Jepang," kata Mama.

Hah?

"Ada lembaga pendidikan bahasa di dekat sekolahmu. Paling lambat besok kamu harus sudah mendaftar di sana," lanjut Mama. "Akan Mama cek nanti."

"Papa pikri, kalau bisa menguasai bahasa Jepang, kemungkinan kamu mendapatkan beasiswa itu lebih besar." tambah Papa.

Mereka bahkan tidak menanyakan pendapatnya.

Dhinar terdiam, merasa mungkin inilah hukumannya.

"Dan masalah komik itu," lanjut Papa, "Sebaiknya jangan sampai terulang lagi. Kamu tidak akan mau tahu apa yang mungkin Papa lakukan terhadapmu."

Dhinar hanya memandang Papa dingin, seolah tidak gentar akan ancamannya. Padahal dia menelan ludah mendengar kata-kata Papa karena dia tahu Papa tidak pernah main-main dengan ucapannya.

"Sekarang kamu boleh kembali ke kamar," kata Papa.

Sebenarnya ada tambahan tak tersirat dari perintahnya itu : "Dan belajar!"

Dhinar undur diri dari "persidangan" itu lalu berjalan menuju tangga, kembali ke kamarnya. Di suruh kursus ya kursus, disuruh ke Jepang ya ke Jepang. Memangnya apa lagi yang bisa kulakukan? Toh mereka nggak pernah mau mendengarkan pendapatku.(dlm hati dhinar)

Keesokan harinya sepulang sekolah, Dhinar bergegas menuju tempat yang dimaksud Mama. Flemming hendak mengejarnya, tapi ketinggalan karena mendadak di rumbungi "domba-domba kecil"-nya.

Tempat kursus itu tidak begitu besar. Ternyata di samaping menyelenggarakan kursu bahasa Jepang, ada juga bahasa Jerman, Mandarin, Belanda, dan Arab.

Dhinar menghela napas. Tadi malam sudah habis-habisan mengulang pelajaran bahasa Jepang dari buku-buku pelajaran SMP-nya dulu dan VCD anime yang dia putar berulang-ulang. Dia pikir jika ikut placement test dan tidak harus mulai dari awal lagi, mungkin dia bisa lulus serta mendapat sertifikat lebih cepat. Dengan penuh percaya diri, dia masuk tempat itu dan berjalan menuju meja resepsionis.

Mbak Endang memerhatikan cewek berkacamata yang berjalan mendatangi mejanya. Nih cewek mukanya dingin banget.

"Maaf, Mbak," kata cewek itu.

"Ada yang bisa saya bantu?" tanya Mbak Endang.

"Saya mau daftar buat placement test bahasa Jepang."

"Oooh," Mbak Endang manggut-manggut sambil tersenyum. "Sudah pernah ikut kursus bahasa Jepang sebelumnya?"

"Belum pernah, tapi waktu kelas 3 SMP pernah dapat pelajarannya di sekolah," jawab cewek itu penuh percaya diri.

Mbak Endang mengernyitkan dahi. "Kalau cuma belajar di sekolah," kata Mbak Endang. "Sebaiknya masuk dasar dulu saja dari pada buang uang buat placement test."

Mbak Endang bisa melihat keseriusan cewek yang duduk di depannya dan menatap tajam. Lalu dia menghela napas. "Baik. Mari ikut saya." Mbak Endang beranjak dari kursinya, mengambil kertas soal, dan berjalan menuju salah satu ruangan.

"Uang pendaftarannya?" tanya cewek itu, yang buru-buru mengikutinya dari belakang.

"Gampang, nanti sesudah tes."

Setelah menyerahkan lembar soal dan kertas jawaban, Mbak Endang meninggalkan cewek itu sendirian di ruangan.

* * *

Setelah selesai mengerjakan soal yang diberikan kepadanya, Dhinar keluar. Mbak resepsionis tadi sampai terkejut melihatnya.

"Sudah selesai?"

Dhinar hanya tersenyum sambil menyerahkan lembar soal jawabannya.

"Tunggu sebentar ya, berikutnya ujian lisan," kata mbak resepsionis itu sambil menunjuk kursi-kursi di dekatnya. Dhinar mengangguk tanpa berkata apa-apa.

Dhinar mengambil napas dalam-dalam. Semoga kerja kerasku semalam ada gunanya.

Mbak resepsionis kemudian mengajak Dhinar kembali ke ruangan tadi. Beberapa saat kemudian, pintu dibuka dan masuklah seorang pria berumur sekitar tiga puluhan, agak gemuk, berwajah lucu namun ramah. Dia duduk di kursi yang berhadapan dengan Dhinar.

"Hajimemashite, watashi no namae wa Inos desu, douzo yoroshiku-- nama saya Inos, salam kenal," katanya memperkenalkan diri.

Dhinar hanya tersenyum dan mengangguk.

"Jikoshoukai shite kudasai-- tolong perkenalkan dirimu" perintahnya kemudian

"Watashi no namae wa Dhinar desu, yoroshiku onegaishimasu-- nama saya Dhinar, salam kenal," kata Dhinar lancar,

Pak Inos manggut-manggut. "Yarunjanai-- lumayan," ujarnya.

Setelah sekitar lima belas menit berada dalam ruangan, Pak Inos keluar. Dhinar masih berada di dalam, sedang berkemas.

"Bagaimana, Pak?" tanya Mbak Endang.

Pak Inos mengacungkan jempolnya, "Cukup layak masuk chuukyuu."

"Hah?" Mbak Endang melongo. "Pak! Katanya dia belum pernah ikut kursus bahasa Jepang lho! Cuma belajar waktu SMP aja!"

"Hah?" giliran Pak Inos yang melongo.

Tidak lama kemudian Dhinar keluar. Dia sempat bingung, karena tiba-tiba dia dipandangi dua orang yang sepertinya melihatnya sebagai makhluk Mars yang nyasar ke bumi.

"Kamu benar-benar belum pernah ikut kursus Nihon-Go dan cuma belajar bahasa Jepang di sekolah?" Tanya Pak Inos mencoba meyakinkan.

Dhinar mengangguk. "Jadi kapan saya bisa mulai kursus?" tanya Dhinar sambil duduk di kursi di depan meja resepsionis.

"Engg..." Mbak Endang membolak-balik buku jadwal.

"Karena Pak Inos menempatkanmu di Chuukyuu Satu, jadi mulainya bulan depan."

"Nggak ada yang mulainya minggu depan?" tanya Dhinar segera. Jika harus menunggu sampai bulan depan, dia tidak bisa membayangkan apa yang akan dikatakan Mama nanti.

Mbak Endang menggeleng. "Ada sih, tapi Shokyuu Dua, mau?"

"Iya deh," jawab Dhinar. Apa pun terserah, yang penting secepatnya.

"Oh ya, kita belum kenalan," Mbak Endang mengulurkan tangannya. "Namaku Endang,"

"Dhinar," kata Dhinar singkat menyambut uluran tangan Mbak Endang.

Mbak Endang langsung membelalakan mata. "Dhinar?"

Dhinar mengangguk. "Dhinar pakai H."

"Din-Har?" tanya Mbak Endang.

Dhinar menghela napas. Ini sudah keseratus kalinya dia mendapat reaksi macam itu tiap kali memperkenalkan diri. Masa dia harus mengeja namanya tiap kali berkenalan? Gile aja!

"Bukan," sergah Dhinar.

"DiH-nar?" pak Inos ikut-ikutan menimpali.

Ini semua gara-gara papa keliru mengeja namanya akibat lidah Jawa-nya. Jadi ceritanya begini. Waktu Dhinar lahir, Mama dan Papa sudah sepakat memberinya nama Dinar. Tapi begitu Papa ke kantor Catatan Sipil, sebagai orang Jawa yang taat (maklum dari Purwodadi asli) dia mengeja nama anaknya dengan D-H-I-N-A-R. Begitulah asal mula huruf "H" yang menyempil di sana dan menyebabkan Dhinar capek lahir-batin setiap kali harus memperkenalkan diri.

"Bukaaan," kata Dhinar, menahan emosi sekuat mungkin agar tidak meledak. "Dhinar, D-H-I-N-A-R."

"Oooh," Mbak Endang dan Pak Inos mengangguk-angguk berbarengan. "Dhinar?"

Reaksi yang persis sama dengan reaksi Flemming dan semua orang lain yang mendengar penjelasannya.

BAB 11

"Dinaaaaar, sini!" panggil Bu Tuty, guru BP.

Glek! Dinar menelan ludah. Ini pasti tentang hukuman yang tertunda.

Dinar berjalan dengan ogah-ogahan ke arah Bu Tuty.

Dia bisa melihat segaris senyum tersungging di wajah Bu Tuty. Senyum dipaksakan yang selalu diperlihatkannya setiap kali menghadapi Dinar.

"Begini, Din," kata Bu Tuty sambil merangkul Dinar.

Entah kenapa, tiba-tiba saja Dinar merasakan hawa dingin merasuki seluruh tubuhnya.

"Apa kamu sudah merasa agak baikan?" tanya Bu Tuty.

"Hah? Maksud Ibu?" Dinar balik bertanya dengan wajah bingung.

"Beberapa waktu lalu kayaknya kamu lagi ada masalah."

"Oh itu," Dinar tersenyum. "Udah beres kok, Bu!"

seru Dinar sambil mengacungkan jempolnya.

"Bagus kalau gitu," kata Bu Tuty sambil masih berusaha tersenyum. "Sekarang mari kita bicarakan tentang RAMBUTMU."

Dinar menelan ludah lagi.

"Kemarin saya sudah bicara dengan Pak Kepala Sekolah tentang hal ini," lanjut Bu Tuty. "Kami tahu kamu nggal bakal mengecatnya kembali walaupun langit runtuh sekalipun. Akhirnya kami menemukan hukuman yang cocok untukmu," kali ini senyum Bu Tuty benar-benar tulus. "Akan saya katakan apa hukumannya di dalam."

Ternyata tanpa Dinar sadari, dia telah dituntun ke arah ruang BP. Dan dia baru ngeh waktu sudah berada di dalam ruangan itu. TOLOOONG!!

* * *

Hukuman untuk Dinar adalah membatu Pak Jupri, penjaga sekolah, membersihkan toilet cewek setiap pagi selam sebulan. Jika mangkir, akan ditambah dengan toilet cewek. Dan jika masih mangkir lagi, dengan berat hati (begitu kata Bu Tuty) Pak Kepala Sekolah akan memberi kartu merah alias OUT dari sekolah itu.

Hukuman yang cukup inovatif, gerutu Dinar dalam hati keesokan harinya saat sedang membersihkan toilet cewek. Dia harus sudah sampai ke sekolah jam setengah enam pagi dan itu mungkin akan menyebabkan dia harus berangkat sendiri tanpa sapu selama sebulan. Sapu memang sudah menawarkan diri untuk tetap menjemputnya jam segitu, tapi Dinar menolak. Dia tidak mau merepotkan cowok yang sudah sangat baik padanya itu.

Ketika dia sedang membersihkan cermin di toilet, tiba-tiba ponselnya berdering. Dia membaca nama yang tertera di layarnya. Cukup terkejut, dia langsung melirik jam tangannya.

"Halo?" sapanya.

"Halo, Din?" kata suara di seberang.

"Ada apa, Mbak?"

"Gini, kamu mulai kursus Senin depan," kata Mbak Endang.

"Hah? Kursus apa?"

"Ya ampun! Bukannya kamu mau ikut kursus bahasa Jepang lagi?!"

Dinar mengeplak jidatnya. "Oh iya! Aku lupa!"

Dinar bisa mendengar Mbak Endang menghela napas.

"Kapan, Mbak? Senin, ya?" ulang Dinar.

"Iya," jawab Mbak Endang dengan nada jengkel.

"Sori sori, manusia kan memang tempat salah dan lupa," Dinar membela diri.

"Kamu mau nyanyi lagunya Bimbo ya?"

"Hehehe... Oh ya, calon temen sekelasku siapa aja?" tanya Dinar penasaran.

"Hmm..., " jeda sejenak. "Ada Desy, Pippo, Ardhi, Arif..."

"HAH!!!" tiba-tiba Dinar menjerit.

"A.... aduh! Jangan teriak-teriak dong!" protes Mbak Endang.

"Ardhi dan Arif yang itu?" tanya Dinar meyakinkan.

"Yang mana?"

"Yang temenku, kan?"

"Mereka temenmu, ya?" Mbak Endang pura-pura tidak tahu. "Hahaha.... Iya, mereka yang temenmu itu."

"Sial! Mereka kok nggak ngomong-ngomong sih!" gerutu Dinar.

"Buat apa?" Mbak Endang balik bertanya. "Kamunya aja yang nggak ngomong-ngomong mau kursus lagi."

"Iya, ya," Dinar manggut-manggut.

"Oh ya!" Mbak Endang tiba-tiba berseru. "Masih ada satu orang lagi!"

"Siapa?"

"Namanya mirip kamu."

"Dinar?" tanya Dinar ragu-ragu.

"Tapi pake H."

"Din-Har?"

Dinar tidak mengerti kenapa setelah mendengar kata-katanya barusan Mbak Endang tertawa.

BAB 12

Pada hari Minggu yang cerah, ketika Dhinar sedang belajar di kamarnya, tiba-tiba dia dikagetkan suara dering ponselnya.

"Nomor asing," gumamnya setelah suara di ujung telepon.

"Halo?"

"Halo! Dhin, ini gue, Flemming!" seru suara di ujung telepon.

Dhinar mengernyitkan dahi. "Dari mana kamu tahu nomor ponselku?"

"Dari Internet," jawabnya enteng.

Hah?

"Tepatnya di situs Ripley's Believe It or Not, bagian manusia tersinis di dunia," tambahnya, lalu tertawa.

"Bercanda, bercanda," katanya buru-buru setelah tidak mendengar suara apa-apa dari seberang sana.

"Dari Anita, ya?"

"Wah, hebat juga lu!" seru Flemming. "Benar-benar punya bakat ahli nujum rupanya."

"Ada perlu apa?" tanya Dhinar dingin.

"Memangnya kalau telepon harus ada perlu?"

Flemming balik bertanya.

Dhinar mendengus. "Oh, nggak ada perlu, ya? Kalau begitu kututp."

"WOOOI!" cegah Flemming. "Gue yang telepon nih!"

"Lalu kenapa?" tanya Dhinar. "Telepon itu percakapan dua arah, kalau yang satu nggak setuju berarti nggak akan ada yang namanya percakapan."

Flemming tertawa.

"Kok malah ketawa?" tanya Dhinar bingung.

"Soalnya lu akhirnya ngomong agak banyakan," katanya.

Sial! gerutu Dhinar dalam hati.

"Eh, di sekolah kita pernah diadain pensi nggak sih?"

"Kayaknya nggak," jawab Dhinar singkat.

"Jadi lu belum pernah nonton pentas seni?"

"Belum."

"Kasian beneeer," ejek Flemming.

"Nggak juga, aku memang nggak tertarik," kilah Dhinar.

"Oi, masa SMA tuh cuma satu kali, masa lu nggak mau menikmatinya sih?"

"Aku sudah menikmati kok," elak Dhinar lagi.

Flemming menghela napas. "Maksudku sebagai anak SMA yang NORMA."

"Jasi maksudmu aku nggak normal?" tanya Dhinar agak tersinggung.

"Lho, seharusnya gue yang nanya," jawab Flemming.

"Lu pikri lu normal? Pernah nggak sih lu ngerasa bahagisa seperti temen-temen lu? Ngeceng bareng, makan bareng, having fun bareng, menikmati hidup yang sebenarnya. Pernah, nggak?"

Dhinar terdiam sesaat. "Memangnya perlu ya?"

"Hah?" seru Flemming.

"Baru kali ini gue dapet pertanyaan seperti itu."

"Selamat," sahut Dhinar. "Tapi jawab dulu pertanyaanku, memangnya hal-hal seperti itu perlu?"

"Menurutku sih perlu."

"Buat apa?"

"Supaya ada yang bisa kita kenang sewaktu kita tua kelak."

Dhinar termanung. Masuk akal.

"Tetapi untungya punya kenangan seperti itu?" tanya Dhinar lagi.

"Ya ampuun... lu tuh selalu mikirin untung-ruginya, ya?" tanya Flemming heran. "Hoi, Carpe Diem! Tau artinya, kan?"

"Mau mengujiku nih?"

"Bukan!" sergah Flemming. "Carpe Diem! Seize the day! Lu tuh tau artinya tapi kok nggak paham. Nggak usah susah-susah mikirin apa efeknya di masa depan, yang penting nikmati hidupmu sekarang because it's what being human is all about."

Dhinar terdiam lagi. Dia tahu kata-kata Flemming benar seratus persen. Sesungguhnya dia pun ingin menikmati hidup seperti yang dikatakan cowok itu, tapi Dhinar tidak tahu caranya.

"Memangnya menikmati hidup bisa didapat dari pentas seni?" tanya Dhinar.

"Menikmati hidup sih bisa di mana saja," jawab Flemming. "Tapi untuk orang-orang tertentu gue bakal bilang, menikmati hidup bisa dimulai dari pensi."

Dhinar mengernyitkan dahi, dia tahu penekanan kata Flemming ditunjukan untuk dirinya. Karena kesal, dia langsung menutup teleponya.

KLIK!

* * *

"Cih, payah!" gerutu Flemming.

Flemming memandangi ponsel yang dipegangnya. Dia sendiri heran, beberapa hari terakhir ini dia merasa tertarik pada Dhinar. Bukan tertarik dalam arti "suka", tetapi lebih seperti ketertarikan peneliti dan kelinci percobaannya, karena ini pertama kalinya dia bertemu cewek seperti itu. Ada berbagai perasaan hinggap di benaknya tiap kali dia melihat Dhinar. Perasaan heran, kagum, dan kasihan yang bercampur menjadi satu.

Anehnya lagi, Flemming merasa punya kewajiban untuk menolongnya merasakan kebahagiaan layaknya anak-anak SMA pada umumnya. Dia merasa seakan-akan kepindahannya ke Semarang karena Tuhan telah menugasinya sebagai "the chosen one". Padahal alasan sebenarnya mungkin karena dia ingin sok dianggap dewa penolong dan gentleman biar lebih banyak dipuji cewek-cewek. Dan tertentu saja agar Dhinar yang sedingin es batu itu akhirnya mencair karena perhatiannya.

Flemming memencet-mencet tombol di ponselnya lagi. Mencari sebuah nama lalu meneleponnya. Setelah menunggu beberapa saat, akhirnya terdengar suara di ujung telepon

"Halo?"

"Halo? Anita?" tanya Flemming. "Ini gue, Flemming."

"Udah tahu, kali kan nomormu kusimpan di ponsel," kata Anita senang. "Ada apa, Flem? Tumben kamu nelepon."

"Nggak boleh ya? Kangen nih," Flemming mulai menggombal.

"Hihihi," sepertinya Anita tersipu mendengar kata-kata Flemming. "Tentu saja boleh, aku malah seneng kok!"

Ya ampun! Beda bener sama yang aku telepon sebelumnya. "Ehem, gini, Nit," kata Flemming setelah berdehem.

"Apa?"

"Pernah ke acara pensi?" tanya Flemming.

"Ya pernah lah. Hari gini siapa yang belum pernah nonton pentas musik?"

Dhinar, jawab Flemming dalam hati.

"Di sekolah kita?" tanya Flemming lagi.

"Nggak, di sekola lain," jawab Anita. "Setahuku sekolah kita nggak pernah ngadain pensi, kayaknya sih nggak boleh."

"Kenapa?"

"Entah, mungkin supaya muridnya konsentrasi belajar," keluh Anita. "Basi banget, ya?"

Flemming manggut-manggut. "Pensi itu... dilarang atau memang belum pernah ada yang mencoba membuatnya?"

Anita terdiam sejenak, mencoba mengingat-ingat.

"Mungkin memang beluma ada yang mencoba sih," katanya.

Flemming tersenyum. INI DIA!

"Kalau begitu, ayo kita buat!" serunya kemudian.

"HAH?!"

BAB 13

"Proposalnya sudah selesai, Flo?" tanya Ayi saat mereka berkumpul di TBRS.

"Sudah sih, tinggal tunggu capnya," jawab Flo.

"Cap? Buat apa?" tanya Ayi bingung.

"Waduh! Kamu tuh gimana sih? Biar dianggep sebagai lembaga yang legal, kita butuh cap Genki Ji," jelas Flo.

Ayi manggut-manggut. "Ooh.. gitu, ya?"

Flo geleng-geleng.

Ayi kemudian menengok ke arah Dinar yang berada di sebelahnya, "Acaranya sudah disusun, Le?"

Dinar mengangguk. "Sip! Acarany sudah fix. Tinggal peralatan dan dananya ya kan, Ki?"

Kiki yang menjabat sebagai seksi acara mengangguk.

"Nice," puji Ayi.

Tidak lama kemudian sebuah sepeda motor yang di tumpangi dua cowok berhenti di dekat mereka. Seprang kurus, berkacamata, dan berambut agak keriting turun lebih dulu diikuti cowok berambut gerondong yang tadi memboncengnya.

"Arief! Ardhi!" teriak Dinar seketika melihat kedua orang itu, lalu berjalan menghampiri mereka..

"Ada apa, Le?" tanya Ardhi.

"Tau nggak sih, kita bakalan sekelas Lho!" seru Dinar girang.

"Hah? Kamu bakal pindah ke sekolahku?"

"Bukan, dodol! Kita bakalan sekelas di kursus bahasa Jepang!" jelas Dinar.

"Bukannya kamu udah chukyu?" tanya Arief ikut nimbrung.

Dinar nyengir. "Hehehe nggak apa-apa, kan? Aku turun kelas."

"Wah, nggak asyik nih," gerutu Ardhi.

"Lho, kenapa nggak asyik?" tanya Dinar.

"Kamu kan udah senpai-- kakak kelas," jelas Ardhi.

"Bisa bikin kami kelihatan bego banget dong entar di kelas."

"Nggak deh, janji." Dinar mengacungkan kedua jarinya membantuk tanda "V".

"Lagian aku juga udah agak-agak lupa kok."

Ardhi mendesah. "Yah... terserah kamu deh, tapi awas ya, kalo sampe bikin kami kelihatan bego. Pulang kursus nggak utuh baru tahu rasa kamu."

"Ngancam nih?"

"Nggak, neror," ralat Ardhi.

Dinar tertawa. "Oh ya," kata Dinar lagi. "Calon teman kita ada yang namanya mirip sama aku lho!"

"Kok tahu?" tanya Ardhi.

"Dari Mbak Endang dong."

"Siapa?" tanya Arief. "Dinar juga?"

Dinar mengangguk. "Tapi pake 'H'."

Ardhi mengangkat alis. "Din-Har?"

seketika itu dinar tertawa. mkasian bener orang yang punya nama. Udah berapa kali ya dia dapat reaksi seperti ini?

"bukan" sergah Dinar. "D-H-I-N-A-R"

"Oooh," Ardhi dan Arief berbarengan menganggu-angguk.

"Dhinar?" Benar-benar reaksi yang sama.

"orangnya giman le?" tanya arief.

dinar mengernyitkan dahi. "Ya mana aku tahu? orang cuma di kasih tahu namanya doang kok sama Mba Endang."

"Paling-paling mirip sama kamu Le" timpal Ardhi.

Dinar mengangkat bahu. "Mungkin juga,"

Tiba-Tiba terdengar suara Ayi memanggil, "LE!"

Mereka bertiga menoleh ke asal suara. ternyata semua anggota Genki Ji akan memulai rapat lagi untuk acara Party pake J dan tinggal menunggu mereka bertiga.

"Ngapain aja sih?" gerutu amru.

"sori, sori," Dinar mengatupkan kedua tangannya sambil munduk-munduk.

"Kita juga lagi ada meeting pribadi" jelas Ardhi sambil cengengesan.

"meeting tresna jalaran saka kulina" celetuk Flo.

Dinar dan semua yang ada di situ (kecuali Flo tentunya) langsung geleng-geleng. Ya ampunnn... jayus, jayus.

"sudah sudah" kata Ayi kemudian. "mari kita buka rapat ini."

"bukannya udah dibuka dari tadi?" tanya Amru.

"Orang kita udah ribut acaranya dari tadi kok."

Ayi melirik ke arah Amru dengan jengkel. "berisik biarin aku ngejalanin tugas ku sebagai ketua sih?!"

"iya biarkan Ayi melakukan tugasnya dong!" Ardhi ikut-ikut menimpali. "Biarkan dia menikmatinya."

"terima kasih." Ayi tersenyum mengetahui masih ada orang yang mendukung dan mengakui kemampuannya.

"kan ini satu-satunya hal yang dia bisa" tambah ardhi, lagi yang langsung disambut derai tawa anggota Genki Ji yang lain.

"sialan! umpat ayi.

"Heh? kapan mulainya nih, Pak Ketua?" protes Dinar.

"Eh... oh, iya. Ehem" Ayi berdehen sejenak lalu melanjutkan perkataannya, "Mari kita buka acara dengan membaca basmalah."

kok malah kayak mau pengajian ya? tanya dinar dalam hati, tapi toh dia dan semua orang yang ada di situ menaati perintah sang ketua.

"berikutnya," lanjut Ayi, "kita dengarkan sambutan dari ketua panitia."

Kontan semua anak berteriak, "HUUU!!!"

"Bercanda"

"NGGAK LUCU"

Lalu mereka tertawa.

Keesokan harinya...

"Halo, le?"

"kenapa, Yi?"

"lagi ngapain?" tanya Ayi

"lagi kamu telepon"

Oh iya ya."

"ada apa yi?"

"proposalnya udah kelar" kata ayi, "kpan nyebarnya?"

"pastinya sepulang sekolah," jawab dinar. "Emang ada yang mau bolos?"

"Hmm... kayaknya Resya mau deh."

"Yee dia mah emnag dasarnya nggak niat sekolah."

"Bagus kan?!" seru Ayi. "Jadi hari ini kita bisa 'pake' dia."

"jahat banget sih!" sembur Dinar

"terus gimana dong?"

"jangan hari ini aja! tapi seminggu kita mesti pake dia!" jelas dinar.

Ayi tertawa. "Nggak nyangka ada yang lebih jahat dari pada aku. wah! produk neo-Nazi nih"

"Terimakasih atas pujiannya." jawab Dinar. "Oya, hari ini aku kursus bahasa jepang."

"Nerusin chukyuu ya?"

"Nggak balik ke shokyuu lagi" jawab dinar enteng. "APAAA?!!!"

"Adu.... du.. duh... nggak usah teriak-teriak dong!" protes dinar sambil mengusap-usap telinganya.

"udah kebanyakan duit, ya?"

"hmm... hmm.." dinar pura-pura berpikir. "kayaknya gimana?"

"udah ah! pkoknya aku nggak bisa bantu nyebar proposal sepulang sekolah >" tambah dinar.

"tapi malamnya aku bisa ke stasiun radio sama sapu buat nyari sponsor."

jeda sejenak. "gitu juga boleh"

bel tanda masuk berbunyi.

"eh, udah mesti masuk kelas nih,"

"aku juga"

"ya udah kalo gitu tutup dodol"

"oh gitu ya?"

ya ampuun nih anak!

KLIK!

BAB 14

Entah mengapa hari senin itu Flemming terlihat sibuk sendiri sampai Dhinar yang duduk dibelakangnya heran. Dia mencoret-coret bukunya, berfikir, mencoret lagi, berpikir lagi, lalu mencoret lagi, seperti sedang merencanakan sesuatu.

Sebenarnya dalam hati Dhinar penasaran juga, tapi memutuskan tidak ambil peduli. Akhirnya malah Flemming sendiri yang tidak tahan untuk mengatakannya.

"Oi, lu mau tahu gue lagi ngerencanain apa?" tanya Flemming setelah bel pulang berbunyi dan tinggal mereka berdua di kelas.

"Nggak," jawab Dhinar cuek.

"Gue pengen bikin acara," kata Flemming.

Karena yang diajak bicara dingin-dingin saja, Flemming meneruskan ucapannya, "Gue pengen bikin pentas seni di sekolah ini."

Dhinar menatap Flemming dengan heran. "Pensi? Di sekolah ini?"

Flemming mengangguk keras-keras. "Iya! gue denger dari Anita, sekolah ini beberapa tahun terakhir belum pernah ngadain, kan?"

"Ralat," sela Dhinar. "Bukan hanya beberapa tahun lalu, tapi emang seumur-umur belum pernah."

"Nah, bagus tu," Flemming tersenyum. "Pasti banyak yang mendukung."

"Kalau begitu selamat berjuan karena aku bukan salah satu yang mendukungmu," kata Dhinar sambil menyambar tasnya dan berjalan ke luar kelas.

"Hoi, emangnya lu nggak pengen nonton pensi?" teriak Flemming.

"Buat apa?" gerutu Dhinar sambil melenggang pergi.

"Acata nggak berguna," alasanya, walaupun sebenarnya dia penasaran juga. Maklum, belum pernah.

Dhinar bergegas menuju tempat kursusnya. Ini pertama dia mulai kursus bahasa Jepang. Kemarin dia ditelepon Mba Endang, sang resepsionis, dan diberitahu bahwa kursus dimulai hari senin jam dua siang sepulang sekolah.

Ketika dia sampai di tempat itu, Mbak Endang menyambutnya.

"Hai, gimana kabarnya?" sapa Mbak Endang ramah.

"Baik," jawab Dhinar sambil tersenyum, mengimbangi kesopanan si lawan bicara.

"Yang lain belum datang. Kamu duduk aja," kata Mbak Endang sambil menunjuk kursi-kursi yang berderet di dekat mejanya.

Dhinar mengangguk. "Makasih, Mbak."

Tak lama kemudian Pak Inos datang.

"Lho, baru Dhinar yang datang?" tanya Pak Inos begitu melihat hanya Dhinar yang dikenalnya di antara anak-anak yang lain yang juga duduk disitu.

"Iya, Pak," jawab Mbak Endang "Mungkin yang lain terlambat."

"So ka-- oh begitu?" pak Inos manggut-manggut.

"Genki desu ka-- bagaimana kabarnya?" tanya Pak Inos setelah mereka duduk.

"Genki desu-- baik baik saja," jawab Dhinar. Tepat saat Pak Inos hendak mengatakan sesuatu lagi, tiba-tiba pintu di ketuk.

"Masuk," jawab Pak Inos.

Seorang cowok agak kerempeng dan bertubuh pendek masuk diikuti seorang cewek kurus berambut sebau yang tampak sangat malu-malu.

"Shitsurei shimasu -- permisi mau masuk," kata cowok itu.

"Dozo Pippo-san, Desy-san -- silahkan Pippo, Desy," Pak Inos mempersilahkan mereka untuk duduk.

Mereka berdua mangguk lalu segera duduk di kursi depan Dhinar dan langsung tersenyum begitu melihat Dhinar, yang tentu saja membalasnya.

"Desy-san, Pippo-san kore Dhinar-san desu-- Desy, Pippo, ini Dhinar," Pak Inos memperkenalkan Dhinar pada mereka. Desy, Pippo menjabat tangan Dhinar.

Lagi-lagi ketika Pak Inos membuka mulut hendak mengatakan sesuatu pintu diketuk. "Masuk."

Kali ini dua cowok yang berperawakan hampir sama masuk. Cowok pertama berkulit agak gelap, berambut keriting dan berkacamata, sedangkan yang satu lagi berambut gondrong dan berkulit lebih terang.

"Arief-kun, Ardhi-kun, dozo-- Arief, Ardhi, silahkan," seru Pak Inos begitu melihat mereka.

"Maaf Pak, telat," kata Arief.

"Daijoubu- nggak apa-apa," sahut Pak Inos.

"Kami tersesat di jalan bernama kehidupan," timpal Ardhi. Kontan sekelas langsung geleng-geleng kepala dan tersenyum. Kecuali, Dhinar, tentunya, yang menganggap alasan itu nggak penting.

"Sudah lengkap?" tanya Pak Inos sambil melihat muridnya satu persatu. "Oh, mo hitori ka-tinggal satu orangkah?"

"Iya Pak, tinggal si biang kerok itu," jawab Ardhi.

Pak Inos manggut2. "Hai, kanojo dake - ya tinggal cewek itu."

Dhinar mngernyitkan dahi. Biang kerok? Cewek?

Kemudian sekali lagi pintu di ketuk. Tanpa menunggu jawaban dari dalam, pintu langsung dibuka dan muncullah seorang cewek agak pendek, berkulit putih, berambut pendek berwarna....

KUNING!!! pekik Dhinar dalam hati. Baru kali ini dia melihat dari jarak dekat orang yang berpenampilan seperti itu. Tapi sepertinya dia bukan satu-satunya yang merasa seperti itu.

"KIROIII -- KUNIIING!!" pekik Pak Inos seketika begitu melihat rambut cewek itu.

Cewek itu cengengesan. "Hisashiburi dese ne, Sensei -- lama tak bertemu, Pak Guru."

Tanpa menunggu perintah, cewek itu langsung duduk di kursi sebelah Dhinar yang kosong. Pak Inos masih teragap dan memandang tak percaya.

"Anata no kami- rambutmu..." Pak Inos mengerjap-ngerjap. "Kiroi-kuning."

"HAAIII- IYAAA," seru cewek itu. "AH! Lupa!"

Tiba-tiba dia berdiri lalu berjalan ke muka kelas, menghadap ke arah teman-temannya.

"Minna-san -Semuanya!" serunya bersemangat.

"Watashi no name wa Dinar desu, dozo yoroshiku!- namaku Dinar, slam kenal!"

Dhinar membelalakkan matanya, tidak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya. Dinar?

"But just call me Ale, okay?" tambah cewek itu.

"Hoi, ini kelas bahasa Jepang, bukan bahasa Inggris," celetuk Ardhi.

"Urusai- berisik!" sembur Dinar.

"Apa tuh artinya?" Ardhi menyipitkan mata. "Udah dibilang kami tuh masih shokai-adik kelas."

"Iya nih, senpai- kaka kelas- kiat yang satu ini sok banget sih," tambah Arief. Dinar langsung memasang tatapan membunuh ke arah mereka berdua, yang hanya dijawab dengan cengengesan.

Dhinar yang dari tadi memperhatikannya tampak kaget begitu cewek yang duduk di sebelahnya itu menoleh ke arahnya. Seketika dia langsung mengalihkan pandangannya.

Ketangkap basah! Tetapi kemudian dia mendapat sodoran tangan.

"Salam kenal!"

Dhinar menoleh ke arahnya dengan bingung. Walaupun akhirnya dia menjawab sodoran tangan itu.

"Salam kenal, namaku Dhinar juga," kata Dhinar.

"Tapi pakai H."

Dinar mengangkat alis.

"D-H-I-N-A-R" tamba Dhinar buru-buru. Cewek di sebelahnya itu tertawa.

"Aku sudah tahu kok dari Mbak Endang," katanya sambil mengedipkan sebelah mata.

"Benarkah?" tanya Dhinar senang karena baru kali ini dia tidak mendapat reaksi yang biasa didapatkannya selama ini.

"Eh?"

"Hmm?"

"Kita pernah ketemu nggak sih?"

Dhinar menggeleng. "Aku juga merasa seperti itu. Tapi kayaknya sih belum."

Dinar mengangguk-angguk. "Ooh.."

"Tapi mungkin di kehidupan sebelumnya," kata Dhinar kemudian, yang di sambut cengiran oleh Dinar.

"Kimi-tachi, nani o shite imasu -kalian sedang apa?" Pak Inos tiba-tiba berseru. "Kosu wa hajime masu- kursus sudah mulai."

Mereka berdua serempak menjawab. "Nandemonai- tidak sedang apa-apa!" seketika mereka langsung pandang dan tertawa.

Entah kenapa Dhinar merasa sepertinya hari itu merupakan awal dari sesuatu yang baik dalam kehidupannya. Sesuatu yang sudah lama dia tunggu-tunggu.

Di luar, sapu sudah menunggu dengan setia. Begitu selesai dengan rapat OSIS-nya, dia langsung cabut ke tempat kursus Dinar untuk menjemput ceweknya itu. Dia melirik ke arah jam tangannya. Sudah jam setengah empat sore.

Tidak lama kemudian satu persatu murid Pak Inos keluar ruangan. Setelah berpamitan pada teman-temannya, Pak Inos, Mbak Endang, dan ikan-ikan di akuarium dekat meja resepsionis, Dinar berlari-lari kecil ke arah Sapu.

Sapu menyodorkan helm yang di bawanya pada Dinar.

"Gimana kursusnya?"

"Menyenangkan," jawab Dinar riang sambil memakai helm.

"Oh ya, ada yang namanya mirip denganku lho!"

kata Dinar. Tidak lama kemudaaia seorang cewek tinggi, berkacamata, dan berambut sebauh keluar dari tempat kursus. Melihat Dinar, dia langsung tersenyum termasuk kepada Sapu.

"Itu anaknya," kata Dinar setelah Dhinar sudah agak jauh dari mereka.

"Namanya Dinar juga?" tanya Sapu sambil menghidupkan mesin motornya.

"Iya tapi pake H" Dinar menyeringai. Sapu pasti lasung bertanya : Din-Har?

Sapu mengganggu-angguk. "DH-inar, ya?"

Dinar melongo.

"Nama lengkapnya sapa?" tanya sapu lagi.

"Ng.... kalau nggak salah sih Dinar Kusumaatmadja," jawab Dinar yang masih terheran-heran. "Heh! Kok kamu langsung tahu sih namanya DH-inar dan bukan Din-Har?"

Sapu mengangkat bahu. "Kayaknya sih aku pernah denger namanya yang nggak umum seperti itu. Tapi di mana, ya?" Dia mencoba mengingat-ingat. "Anaknya giman?" tanya Sapu.

"Kesan pertamanya sih pendiem dan jutek, gitu," jawab Dinar jujur. "Aku sampai ngeri. Tapi setelah kenalan ternyata lumayan asyik juga."

"Dan Nihon-Go-nya sugoiiii" tambahnya

"Hoi! Aku nggak ngerti bahasa Jepang," protes Sapu. "Speak Indonesia, please."

"Hehehe." Dinar nyengir. "Gomen, gomen, eh maaf, amaf, lupa."

Dari kaca spion, Dinar melihat Sapu tersenyum.

"Artinya, bahasa Jepang-nya hebat banget!" lanjut Dinar

"Pernah ke Jepang toh?" tanya Sapu.

"Nggak tahu, mungkin." Dinar mengangkat bahu.

"Kapan-kapan kukenalin deh."

"Nggak usah juga nggak apa-apa." kata Sapu..

"Kenapa?" tanya Dinar heran.

"Kayaknya kok ngeri."

"Masa sih?"

"Iya," Sapu mengangguk keras-keras. "kelihatannya malah lebih mengerikan dari pada cewek berambut kuning yang duduk

di belakangku ini. Berarti ngeri banget, kan?!"

"Dasar!" Dinar memukul bahu Sapu pelan sambil tertawa.

BAB 15

"Dhin, bisa bantu gue, nggak?" tanya Flemming saat mereka berdua berada di perpustakaan pada jam istirahat. Ini sudah hampir kedua puluh kalinya dia menanyakan hal itu pada Dhinar, yang selalu mendapat jawaban yang sama.

"Nggak," jawab Dhinar dingin sambil membolak-balik buku yang sedang dibacanya.

"Nggak denger," sahut Flemming menanggapi jawaban Dhinar. Dia lalu menarik salah satu kursi di dekat Dhinar.

"Bantuin gue bikin konsep proposal acara pentas musiknya dong," pinta Flemming. "Lu gue tunjuk jadi sekretaris, oke?"

Dhinar tak menjawab. Ditanggapi seperti itu, Flemming mendesal lalu menyambar buku yang dibaca Dhinar.

"APA-APAAN SIH!" protes Dhinar sambil berdiri dan menggebrak meja. Untung perpustakaan lagi sepi jadi tidak akan ada yang menimpukinya dengan sepatu gara2 berteriak.

"Gue nggak suka ditanggapi seperti itu" sahut Flemming dingin.

Dhinar cukup terkejut dengan perubahan air muka Flemming. Cowok itu tidak menunjukkan wajah ramah seperti biasanya. Senyumnya pun hilang, digantikan bibir terkutup rapat dang rahang yang mengeras. Pandangan matanya membuat Dhinar merasakan hawa dingin menusuk sekujur tubuhnya.

Waduh, sepertinya bakal ada yang meledak nih.

Dhinar menelan ludah. Apakah aku seketerlalu itu ya?

"Heh! Apa salah gue coba?" tanya Flemming. "Gue udah minta baik-baik sama lu. Kalaupun memang lu nolak, ngomongnya juga baik-baik dong."

"Sama km?" cibir Dhinar walaupun sebenarnya dia takut juga pada Flemming saat ini.

"Iya!" tegas Flemming. "Sama gue dan semua orang, sebagai bukti bahwa lu juga manusia."

"Apa maksudnya?" tanya Dhinar tersinggung.

Flemming tersenyum sinis. "Ya ampun, gue nggak nyangka ternyata lu bego juga."

Sialan! Umpat Dhinar dalam hati.

"Manusia tuh punya kebutuhan untuk bersosialisasi," lanjut Flemming. "Itulah sebabnya manusia disebut homo homini socius. Kalau lu nggak bisa bersosialisasi berarti lu... yah... terusin sendiri deh."

"Bukan manusia maksudmu?!"

"Lu sendiri yang ngomong" sahut Flemming

"Lu sendiri yg ngomong," sahut Flemming enteng.

Dhinar mendesah. "Aduuh, kamu tuh memang sok berlagak tahu tentang aku ya?"

Flemming terdiam.

"Aku bukannya nggak mau bersosialisasi," lanjut Dhinar. "Hanya saja aku bukan tipe orang yg mau repot-repot berteman apalagi dengan orang yg nggak sungguh-sungguh mau berteman denganku."

Dhinar menghela napas sambil duduk lagi di kursi.

"Aku.... waktu SMP," katanya kemudian, merasa sudah waktunya mengeluarkan apa yg dia pendam selama ini, "Pernah dikhianati oleh orang-orang yg kuanggap sebagai teman."

Flemming mendengarkan tanpa berkomentar.

"Ternyata mereka mendekati hanya karena kapandaian atau kekayaanku," lanjut Dhinar. "Itulah sebabnya aku memakai perisai pada orang-orang yg mendekatiku, karena aku tahu mereka hanya menyukai apa yg kumiliki, bukan menyukai AKU."

"Kalau lu pasang perisai begitu, gimana lu bisa tahu mereka menyukai lu apa adanya atau nggak?" tanya Flemming tajam.

Dhinar merasa tertohok.

"Kalau cuma pernah dikhianati sekali, dua kali, terus lu nggak percaya lagi sama orang, berarti lu masih kayak anak-anak!" tambah Flemming. "Lu memang mesti ngerasain sakit sebelum bisa ngerasa arti senang yg sebenarnya. Itulah hidup! Orang baru bisa naik sepeda setelah jatuh berkali-kali, ngerti nggak, lu?!"

Mereka berdua sama2 terdiam.

"Sudahlah, aku sudah terbiasa dengan hidupku yg seperti ini kok," kata Dhinar dengan senyum yg dipaksakan.

"Perubahan sepertinya nggak begitu bagus buatku."

"Masa?" tanya Flemming tak percaya. "Hidup seperti itu apa asyiknya?"

Dhinar mengangkat alis lalu menoleh ke arah Flemming dan melihatnya sedang menghela napas, mengatur pernapasan untuk mengendalikan emosi agar bisa berpikiran dingin dan tidak meledak-ledak.

"Gue rencana bikin pensi ini sebenarnya buat lu," katanya kemudian. "Biar lu bisa bertemu banyak orang, tahu gimana rasanya bekerja sama membuat suatu acara dan menikmati jerih payah lu begitu acaranya terselenggara. Ternyata lu memang nggak ada niat sedikitpun untuk mau bersosialisa

..bersosialisasi sama orang," desahnya sambil membanting buku yang tadi dia ambil dari Dhinar ke meja, lalu dia berjalan menuju tangga dan pergi.

Heran, kok malah marah-marah sendiri sih? Tanya Dhinar dalam hati. Ia tinggal sendirian di lantai atas perpustakaan, merenungi semua perkataan Flemming yang baru saja didengarnya. Dia harus mengakui dia lumayan tersentuh sewaktu Flemming bilang, dia membuat acara itu demi dirinya. Tapi dia tidak mau merusak ritme hidup yang selama ini dijalannya. Hidup yang orang-orang ingin dia menjalaninya. Hidup yang sebenarnya bukan miliknya sendiri.

Aku tidak menyesal menjalani hidup lempeng tanpa entakan seperti ini, dia meyakinkan dirinya sendiri.

Benarkah?

Pulang sekolah, sesampainya di rumah, Flemming heran mendapati beberapa lembar kertas diklip penuh coretan konsep acara musik seperti rancangan proposal di dalam tasnya. Di sudut bawah sebelah kanan halaman terakhir kertas itu, ada tulisan tangan yang cukup dikenalnya.

Maaf untuk yang tadi. Cuma ini yang bisa kulakukan untuk membantumu, sisanya lakukan sendiri. Asal kau tahu, aku tidak menjual tenagaku dengan MURAH.

Dan Flemming pun tersenyum.

BAB 16

DHINAR duduk di kursi dekat meja resepsionis sendiraian sementara di depannya tiga anak membahas kosakata bahasa Prancis yang kemarin mereka pelajari.

Tidak lama kemudian Desy dan Pippo datang. Entah mengapa mereka selalu datang berdua.

"Hai!" sapa Desy pada Dhinar lalu duduk disebelanya, sedangkan Pippo duduk agak jauh di samping mereka.

Dhinar hanya membalas dengan senyum.

"Belum ada yang datang ya?" tanya Desy basa-basi.

"Iya," jawab Dhinar singkat, lalu hening.

"Hai, minna san-kalian!" Tiba-tiba cewek berambut kuning berseru begitu masuk hingga semua orang yang ada di situ kaget dan menoleh ke arahnya.

Anak ini apa memang selalu bersemangat ya, pikir Dhinar.

Dinar ngobrol sebentar dengan Mbak Endang sebelum berjingkat-jingkat menuju kursi yang diduduki Dhinar dan Desy.

"Dhinar-san! Desy-san! Pippo-san!" sapanya sambil celingak-celinguk. "Ardhi-kun dan Arief-kun belum datang ya?" lalu dia menghela napas. "Yaaah, payah deh dua orang itu."

"Ale," panggil Desy.

"Hah?" Dinar menoleh ke arahnya.

"Boleh panggil pake nama itu, kan?"

Dinar mengangguk keras-keras. "Malah kamu HARUS memanggilku dengan nama itu!"

Desy tersenyum. "Iya deh."

"Ada apa?"

"Ajarin pelajaran kemarin dong," pinta Desy.

"Hah?" Dinar membelalakkan matanya dramatis.

"Kamu minta tolong aku buat ngajarin kamu? Nggak salah tu?"

"Habis kata Ardhi-kun kamu kan mestinya udah chukyuu," jelas Desy. "jadi pasti lebih sugoi, kan."

"Sugokunai yo- tidak hebat!" bantah Dinar. "Aku udah lupa sama sekali lho, jadi kita sama-sama nol."

"kenapa gak minta tolong sama kembaranku yang satu ini aja?" usul Dinar sambil menunjuk cewek di sebelahnyayang dari tadi hanya jadi kambing congek dan mendengarkan dua orang di sampingnya bicara tanpa memedulikannya.

Dhinat mengernyitkan dahi. "Aku?"

"iya juga ya?" Desy manggut-manggut. "Dhinar-san kan Nihon-Gonya bagus banget."

"Tul!" Dinar ikut-ikutan manggut-manggut.

"Udah pernah kursus Nihon-Go sebelumnya ya? Atau jangan-jangan malah pernah tinggal di sana?"

Dhinar menggeleng. "Nggak dua-duanya. Aku baru pertama kalinya kursus bahasa Jepang dan belum pernah ke luar negeri apalagi ke Jepang."

Mendengar jawaban Dhinar, Dinar dan Desy langsung membalakkan mata tak percaya.

"USOO-BOHONG!" seru Dinar

"Ngapain mesti bohong?" dengus Dhinar.

"Kok udah bisa lancar bahasa Jepang gitu sih?" desak Dinar masih tak mau percaya begitu saja.

"Ehem," Dhinar berdehem. "Aku sempat dapat pelajaran bahasa Jepang waktu SMP dulu, dan...," katanya pelan sambil menunduk malu seakan-akan apa yg akan diucapkan adalah aib yg bisa mengubah sejarah dunia, "aku lumayan suka nonton kartun Jepang."

"MASA????!!!" Mata Dinar berbinar-binar. "Kamu juga suka anime?"

juga?

Dhinar mengangguk malu tapi cukup senang karena akhirnya bisa mengatakan yg sejujurnya di depan seorang.

"Berarti suka komik juga?" tanya Dinar lagi.

Dhinar mengangguk sambil tersenyum. "Malah sebenarnya lebih suka komik daripada kartun."

"WAH! Tambah temen lagi!!!" seru Dinaar girang sambil memeluk cewek sebelahnya itu.

Dhinar bingung dan heran. Ini pertama kalinya dia mendapat reaksi seperti yg baru saja diperlihatkan padanya.

"Oh ya!" kata Dinar setelah melepas pelukannya.

"Aku bikin perkumpulan pencinta manga dan anime, namanya Genki Ji! Kalau pengen jadi anggota dan ketemu temen-temen 'sealiran' datang aja tiap hari selasa dan sabtu sian di TBRS. You're always welcome deh pokoknya!"

Dhinar masih mengerjap-ngerjap kebingungan. Sejak kapan ada perkumpulan pencinta anime dan manga di Semarang ya? Aku kok baru tahu.

"Ah!" tiba-tiba berteriak- anak ini sepertinya memang senang teriak-teriak- lalu membuka tasnya, merogoh-rogo dan mengeluarkan proposal bertuliskan PARTY PAKE J dengan huruf besar-besar di sampul depannya.

"Apa itu?" tanya Desy dan Dhinar hampir bersamaan.

"Ini proposal buat cari sponsor," jelas Dinar. "Mau kuajuin ke tempat kursus ini."

"Kalau itu aku juga tahu" sahut Dhinar ketus.

"maksudku acaranya, dodol."

Dinar sama sekali tidak tersinggung dikata-katai ketus seperti itu, dia malah dengan senang hati menjelaskan,

"Ini acara perdana Genki Ji."

"Genki Ji? Oh, perkumpulan pencinta anime dang manga itu ya?"

Dinar mengangguk. "Kami mau buat acara sekaligus memperingati ultah Genki Ji yang pertama," lanjut Dinar. "acaranya sih sederhana, cuma nampilin band-band yang nyanyiin lagu Jepang terutama soundtrack anime."

"Oooh," Dhinar manggut-manggut. "Yakin sukses?"

Dinar agak terkejut ditanya seperti itu, lalu mengangkat bahu. "Nggak tahu."

"Menurutmu, tiketnya bakal terjual habis?" tanya Dhinar lagi, yang juga dijawab dengan angkat bahu.

"Nggak tahu juga."

"Kalau dana yang ditargetkan nggak terpenuhi gimana?" Dhinar masih membrondong dengan pertanyaan. Menurutnya sangat tidak masuk akal sebuah perkumpulan kecil yang baru saja berdiri tiba-tiba membuat acara. Perusahaan mana yang mau percaya dan bersedia menjadi sponsor? Bisa-bisa malah tekor dan akhirnya anggotanya sendiri yang harus patungan bayar buat biaya. Dhinar benar-benar tak habis pikir.

"Hmm," Dinar berpikir sejenak sebelum menjawab.

"Entah," katanya kemudian. "itu dipikirkan nanti aja. Kalau toh rugi paling-paling juga patungan. Hehehe."

Dhinar melongo. "Kamu gila ya? Bikin acara yang nggak jelas untung-ruginya dan asal main bikin gitu aja."

Anehnya, mendengar kata-kata Dhinar yang lumayan tajam itu, Dinar malah tersenyum. "Gila? Mungkin. Kami memang sering dibilang gila kok. Paling sering sih dibilang kekanak-kanakan gara-gara suka anime dan baca komik. Acara ini mungkin bakal rugi dan sangat mungkin kami bakal nyesel setelahnya. Tapi..," lanjutnya, "kami pasti akan lebih nyesel lagi kalau nggak melakukannya. Kami melakukan hal yang kami sukai dan itu sudah cukup. Kami menikmati setiap detik yang kami lakukan demi acara ini, suka maupun dukanya, dan kelak kami akan mengenangnya. Mengenang sambil tersenyum bahwa kami pernah melakukan sesuatu untuk memberi makna hidup kami yang sebenarnya"

Dhinar tertegun.

Lalu Dinar nyengir. "Hehehe. Nggak nyangka deh, aku bisa ngomong kayak gitu. Kalau Sapu denger, kakinya bisa di atas tuh."

"Sapu?" tanya Desy.

"Cowokku," jawab Dinar bangga. "Lain kali kukenalin sama kalian deh."

"Kimitachi-kalian!" tiba-tiba seseorang berseru pada mereka. Ketika Dinar menoleh ke arah suara yang memanggil mereka, ternyata Pa Inos.

"Hairimashou-ayo masuk," kata Pak Inos sambil menunjuk ruang kosong dibelakangnya. Desy dan Dinar mengangguk, begitu juga Pippo.

Dhinar masih tertegun, kepalanya dipenuhi kata-kata Dinar hingga Dinar menepuk bahunya dan mengembalikan kesadarannya.

"Ardhi-kun to Arief-kun wa doko-- Ardhi dan Arief mana?" tanya Pak Inos sambil menutup pintu setelah semua orang sudah masuk.

"Sugu tsukimasu sensei- sebentar lagi sampai, Pak Guru!" jawab Dinar.

Pak Inos manggut-manggut. "So ka- oh begitu?"

ketika Pak Inos hendak memulai pelajaran, terdengar suara pintu diketuk. Kemudian dari balik pintu itu muncul dua makhluk yang begitu masuk langsung serempak berteriak, "SHITSUREI SHIMASU- PERMISI!"

* * *

Malamnya, ketika Dhinar sedang membaca pelajaran untuk besok, pintu kamarnya diketuk.

"Masuk," jawabnya.

Setelah pintu dibuka seorang wanita berusia sekitar pertengahan 20-an, bertumbuh agak pendek dan berkulit gelap, masuk membawa segelas susu dan sepiring kue.

"Mbak Von!" pekik Dhinar yang langsung menutup buku yang sedang dibacanya, "Kapan balik?"

Mbak Von tersenyum. "Tadi sore, Non, kata Nyonya Non lagi kursus."

"Waktu aku pulang kok nggak kelihatan?"

"Wah ndak tahu ya, Non, kan Non Dhinar langsung ke kamar," jawabnya, "Ini ditaruh dimana Non?"

"Ah di situ saja." Dhinar menunjuk tempat tidurnya.

Mbak Von mengangguk lalu meletakan nampan yang dibawanya ke atas tempat tidur.

"Gimana kabar ibu Mbak Von?" tanya Dhinar.

"Alhamdulillah bai-baik saja, Non," jawab Mbak Von, lalu duduk di lantai.

"Pesta pernikahannya seru?"

Mbak Von tertawa. "Non ini ngenyek ya? Kami ini orang nggak punya, jadi mana ada pesta-pesta. Apa lagi ini pernikahan kedua Ibu setelah dengan almarhum Bapak,"

"Mbak Von nggak apa-apa?" tanya Dhinar sambil mengerutkan kening.

"Maksud, Non?" Mba Von balik bertanya dengan bingung.

"Gini, kalau aku nih nggak bakalan rela Mama kawin lagi," jelasnya. "Walaupun seumpama- dan semoga nggak terjadi -papa meninggal. Aku nggak bakal rela ada yang ngegantiin posisi Papa. Mbak Von nggak ngaresa kayak gitu? Lagi pula pasti bakalan ada yang berubah, kan? Nggak akan ada yang sama lagi."

Mbak Von terdiam sejenak lalu tersenyum. "Kalau saya seperti itu beraryi saya ndak sayang sama Ibu, berarti saya ndak mikir perasaan Ibu, Ibu berhak punay kebahagiaannya sendiri. Kan selama ini Ibu kayaknya hidup untuk kami-saya dan Bapak," lanjutnya dengam logat medok. "Bagi bapak, Ibu adalah istri. Bagi saya Ibu adalah Ibu. Ibu belum pernah hidup buat dirinya sendiri. Jadi pas Ibu bilang mau menikah lagi, saya pikir mungkin ini satu-satunya keputusan yang Ibu buat dirinya sendiri. Jadi saya ndak berhak nolak dan nyegah Ibu buat bahagia. Iya ndak Non?"

Dhinar tertegun, tak menyangka pembantunya yang selama ini di anggap bodoh, atau setidaknya kepandaianya jaaaa di bawah dia, bisa memberi jawaban yang begitu dalam dan masuk akal.

"Waktu sudah resmi menikah, saya lihat Ibu bahagia banget lho, Non," tambah Mbak Von. Matanya berbinar-binar. "Mungkin memang kayak gitu ya kalau orang mendapatkan yang mereka inginkan dan melakukan yang memang pengen dilakukan. Kalau kita aja pengen bahagia, kenapa kita harus mencegah orang yang mau bahagia, ya toh Non?"

Tidak ada kesan menggurui dalam kata-kata Mbak Von. Semuanya murni keluar spontan dari mulutnya. Semua itu jelas tidak dapatkan dari buku, namun berkat pengalaman hidupnya sendiri. Dhinar merasa dirinya seperti habis disetrum electric stunner. Hari ini bertubi-tubi dia diberitahu tentang cara menikmati hidup dari orang yang berbeda-beda. Denga cara maupun pemikiran yang berbeda, walaupun pada akhirnya semua bermuara pada satu kesimpulan : Jika ingin menikmati hidup, jangan takut mengambil risiko. Bagaimanapun hidup ini memang penuh kejutan dan entakan.

BAB 17

"Halo?" jawab Dinar dengan suara serak.

"Le, ini aku!"

"Ya ampun, Yi! Ini jam satu pagi! Dasar dogol!"

"Aku nggak bisa tidur mikirin acara kita."

"Itu kan urusanmu!" dengus Dinar kesal.

"Nggak bisa! Itu urusanmu juga!" bantah Ayi. "Kamu yang nunjuk aku jadi ketua, jadi kamu mesti merasakan penderitaan yang sama denganku."

dhinar menghela napas. Dengan mata yang masih setengah terbuka akhirnya dia mengalah. "iya.. Iya, ini salahku juga. Terus masalahnya apa?"

"Aku nggak bisa tidur"

"Itu aku juga tahu!" gerutu Dinar. "Kalau nggak, ngapain kamu telepon jam segini! Maksudku, masalah yang bikin kamu nggak bisa tidur tuh apa?"

"Oooh.."

ya ampun! Kadang-kadang- sering, malah - Ayi tuh lemot banget.

"Gini, Le," Ayi mulai menjelaskan. "Masih belum ada yang mau kasih dana. Gimana nih? Padahal kan harus bayar uang muka buat peralatan dan gedung."

Dinar mendengarkan sambil sesekali menguap.

"Kenapa kamu nggak minata bantuan bokapmu aja?" usul Dinar.

"Maksudnya?"

"Aduh, anak ini gimana sih? Masa nggak nyadar punya bokap ngetop gitu," jelas Dinar. Bapak Ayi memang ngetop, mengingat dia menjabat salah satu posisi penting di DPRD Tingkat 1 Jawa Tengah. "Bokapmu pasti punya banyak relasi or koneksi or apalah itu," lanjut Dinar. "Kamu minta rekomendasi dari dia, terus kamu suruh novi bikin proposal lagi, tapi kali ini proposal untuk donatur, bukan sponsor. Dan kamu cantumin nama bokapmu di sana sebagai pelindung atau pembina."

"KKN dong!" protes Ayi.

Dinar mengucek-ucek matanya. "Memang, tapo masuk akal, kan?"

Jeda sejenak sebelum Ayi berkata, "Iya juga ya. Buat apa punya bokap ngetop kalo nggak dimanfaatin? Kenapa aku nggak kepikiran sampai situ ya?"

"Auk."

"Iya deh!" seru Ayi. "Gitu aja. Thanks ya, Le! Kayaknya habis ini aku bisa tidur nyenyak!"

Dinar tidak menjawab dan hanya tersenyum kecut. Setelah telepon ditutup, dia mencoba memejamkan mata lagi, tapi ditunggu selama apa pun dia tidak juga terlelap. Sekarang gantian dia yang nggak bisa tidur.

Padahal waktu sudah menunjukkan jam setengah dua pagi."

AYII SIALAAAN!!! umpatnya dalam hati.

Keesokan paginya wajah Dinar benar-benar awut-awutan dengan kantong tebal menggantung di bawah kedua matanya.

"Kamu kenapa?" tanya Sapu heran sembari menyodorkan helm pada Dinar.

"Gara-gara Ayi! Si dogol itu nelpon aku jam satu pagi," jawab Dinar kesal.

Sapu tersenyum kecil. "Oh ya, hari ini Kak Tony pulang, kan?"

Dinar tertegun. "Oh iya ya. Pantasan tadi pagi Ibu kok kelihatan ceria banget.

"Kira-kira jam berapa dia pulang?"

Dinar mengangkat bahu sambil naik ke motor Sapu.

"Auk. Mungkin siang waktu kita sekolah."

"Kamu nggak kangen, Din?" tanya Sapu.

"Pasti dong!" jawab Dinar tegas. "Jelek-jelek dia kan masih kakak kandungku."

"Tapi kakyaknya kamu kok dingin-dingi aja." tuduh Sapu.

"Karena aku sudah bisa bayangin apa kata Ibu begitu Kak Tony pulang," keluh Dinar.

"Ibu pasti ngebanding-bandingin kami lagi sampe aku muak dan berharap Kak Tony nggak usah sering-sering pulang ke Semarang lagi."

"Namanya juga calon dokter dan calon nggak jelas." celetuk Sapu.

"Makasih pujiannya," sahut Dinar sambil cemberut.

Dia menepuk punggung Sapu. "Oii!!! Kapan nih berangkatnya?"

"Iya, iya, sabar dikit kenapa sih?" Sapu mulai menyalakan mesin motornya. Tidak sampai semenit, mereka sudah bergerak menjauhi rumah Dinar menuju sekolah.

Setelah Sapu pergi, Dinar membuka pagar rumahnya ogah-ogahan. Dia yakin saat ini kakaknya sudah berada di dalam rumah dan begitu membuka pintu, pasti langsung disembur kata-kata Ibu yang membandingkan kakaknya dengan dirinya.

Dinar membuka pintu rumahnya pelan-pelan lalu berjalan gontai ke dalam. Ketika dia menutup pintu, dia menyadari ada yang aneh di dalam rumahnua. Sepi, tidak seperti setiap kali kakaknya pulang. Biasanya Ibu langsung berteriak begitu melihatnya dan langsung mengeluarkan kata-kata pujian untuk Kak Tony keras-keras supaya dia mendengarnya.

Atau jangan-jangan Kak Tony belum datang?

Dinar berjalan ke ruang keluarga dengan waspada, mencari-cari sosok kakak yang diingatnya setahun yang lalu : rapi, berambut pendek, berkulit putih, berkacamata dan tampan. Tapi dia tidak menemukannya di ruang keluarga. Alih-alaih dia malah menangka sosok yang sangat asing sedang duduk di ruangan itu sambil membaca koran.

Cowok itu seumuran kakaknya atau mungkin lebih tua. Rambutnya gondrong sebahu, berkacamata, badanya kurus dan kulit gelap karena terbakar matahari, bajunya belel dan kusam. Seperti stereotip mahasiswa jurusan seni, begitu anggapan Dinar.

Ngapai ada gembel masuk ke rumah? Pikir Dinar.

Menyadari kehadiran Dinar, cowok itu langsung meletakan korannya dan berjalan menghampirinya sambil berseru senang, "DINAAAR!"

"Eh? A... anu.." belum sempat Dinat mengucapkan apa pun saking bingungnya, tiba-tiba dia sudah dipeluk sangat erat oleh cowok itu.

"Kangeeen!" kata cowok itu sambil

"Kangeeen!" kata cowok itu sambil mempererat pelukannya sampai Dinar hampir kehabisan napas.

Apa-apaa sih cowok ini! Baru ketemu udah main peluk-peluk! Ngomong kangen pula!

"Lepaskan!" teriak Dinar sambil mendorong cowok itu keras-keras untuk melepaskan diri dari pelukannya. "Mana Ibu?" tanyanya galak dengan tatapan waspada, takut jangan-jangan cowok di depannya ini perampok, atau bahkan mungkin pembunuh.

Seketika wajah cowok itu berubah muram. "Ibu di kamar. Ayah juga mungkin sebentar lagi pulang," tambahnya.

Dhinar membelalakan mata. Ayah? Ibu? Berani-beraninya dia ngomong seperti itu dengan nada sok akrab!

Jangan- jangan...

Dhinar mengamati cowok gembel di depannya dengan seksama. Dia terkisap mendapati sosok kakanya di balik penampilan yang sama sekali asing itu.

"Kak Tony?" tanyanya ragu-ragu.

Cowok di depannya mengangkat alis. "hah? Kamu baru nyadar?"

"Ha...habisnya, kenapa jadi begini?" Dinar mengamati kakaknya dari rambut ke ujung kaki. "Kalau jadi dokter, apa pasiennya nggak bakal kabur semua?"

Kak Tony tersenyum geli. "Kalau jadi dokter kayak gini, boro-boro pasiennya kabur, dapet pasien aja belum tentu.

Dinar masih terperangah.

"Wah! Rambutmu sekarang dicat kuning, ya?" kata Kak tony sambil mengacak-acak rambut Dinar dengan sayang. Tidak lama kemudian terdengar suara pintu depan di buka.

"Itu pasti Ayah," kata Kak Tony. Dinar bisa melihat jelas kakaknya itu menelan ludah.

Ayah memasuki ruang keluarga dengan tergesa-gesa dan begitu melihat Kak Tony, dia langsung menjatuhkan tas yang dibawanya saking kagetnya.

"TONT!" teriaknya dengan suara menggelegar yang menggema hingga ke seluruh sudut ruangan.

Kak Tony terdiam membeku, begitu juga Dinar yang masih tidak mengerti apa sebenarnya yang sedang terjadi.

Selama beberapa saat suasana hening, hingga kemudian terdengar suara Ibu. "Ayah," kata Ibu serak sambil berjalan menghampiri ayah. Kedua matanya sembab bekas nangis.

Dinar bertambah bingung. Kakaknya berubah penampian seperti itu, Ayah pulang lebih cepet daripada biasanya, dan Ibu menangis. **SEBENARNYA APA YANG SEDANG TERJADI?!**

"Kenapa, Tony?" tanya Ayah menuntut penjelasan.

"Kenapa kamu keluar dari kuliah kedokteran?"

Dinar terbelalak. Kaget sampai tak sadar mulutnya mangap. Dia menoleh ke Kakaknya, menatap untuk juga menuntut penjelasan. Kak Tony nggak kuliah di kedokteran lagi? Kenapa?

Kak Tony hanya balas memandangnya dan tersenyum.

"Kenapa kamu malah pindah ke jurusan seni?" tanya Ayah lagi.

Dinar tambah kaget dan mulutnya tambah mangap seolah-olah sebentar lagi rahangnya bakal jatuh. Kakak masuk jurusan SENI? Dari kedokteran pindah ke seni???

GILA! Pasti terlalu lama praktikum di rumah sakit cukup untuk membuatnya jadi sakit! Jadi sinting!

"Ini pasti gara-gara Dinar!" Ibu tiba-tiba berteriak dengan nada menuduh. "Pasti kamu yang memberi pengaruh buruk pada kakakmu!"

Dinar mudur beberapa langkah. Tidak menyangka dia akan di tuduh seperti itu oleh Ibunya sendiri. Rasanya dia benar-benar ingin menangis diperlakukan seperti itu.

"Benar, Dinar yang mempengaruhiku," kata Kak Tony dengan nada setenang mungkin. Dinar menatapnya tak percaya, tega-teganya kakaknya berbuat seperti itu terhadapnya. Ikut-ikutan menuduh dia sebagai biang kerok atas semua masalah ini.

"Karena Dinar-lah aku jadi bisa merasa bahagia, Bu," lanjut Kak tony. Ayah, Ibu dan Dinar seketika membatu seakan-akan baru diberitahu Kak Tony sebenarnya manusia dari pluto.

"Aku...," jeda sejenak, "sudah lama ingin masuk jurusan seni."

semuanya terdiam.

"Aku masuk kedokteran hanya demi menyenangkan hati Ayah dan Ibu," dia melanjutkan perkataanya dengan suara sedikit gemetar. "Tapi ternyata kedokteran sangat berat buatku hingga

aku hampir gila karena depresi. Aku memang sengaja tidak memberitahu kalian tentang hal ini karena takut membuat kalian khawatir. Tapi sungguh, saat itu bahkan aku sempat berpikir untuk bunuh diri. Aku stres!"

Ibu menggigit bibir bawahnya, tidak bisa membayangkan penderitaan yang dialami anak kesayangannya itu.

"Kemudian pada saat-saat titik balik dalam hidupku itu, aku teringat Dinar." Kak Tony menoleh ke arah Dinar dan menatapnya penuh rasa terima kasih. "Aku membayangkan bagaimana dia hidup selama ini dengan bahagia, melakukan apa yang dia sukai, menjadi dirinya sendiri walaupun banyak orang menentangnya. Begitulah seharusnya hidup itu dijalani."

"Akhirnya..." Kak Tony menghela napas, "aku memutuskan keluar dari kedokteran dan masuk jurusan seni. Jurusan itulah minatkmu yang sesungguhnya. Dan Ayah, Ibu, aku merasa benar-benar bahagia. Aku tak pernah merasa sebahagia ini sebelumnya."

Dinar tercengang tak menyangka dia bisa memberi pengaruh sebesar itu.

"Benarkah?" tanya Ibu sambil berjalan menghampiri Kak Tony. "Benarkah kau bahagia?"

Kak Tony mengangguk yakin. Ibu membelai pipi Kak Tony lalu berkata lirih, "Maafkan kami telah memaksamu hingga seperti itu. Ibu tidak tahu kamu sangat menderita karenanya."

Ayah mengangguk seperti mengamini kata-kata Ibu.

Kak Tony menggeleng lalu memegang tangan Ibu yang menempelkannya di pipinya dan menciumnya.

"Bukan salah siapa-siapa, Bu, aku yang milih seperti itu. Tapi sekarang sudah berlalu. Aku bahagia dengan keputusan yang kuambil. Maaf, aku tidak bisa lagi menjadi anak Ibu yang bisa dibanggakan."

Ibu menggeleng, air mata keluar dari sudut-sudut matanya. "Kau salah. Sampai kapanpun Ibu selalu dan akan selalu bangga padamu dan apa pun yang kaulakukan, karena kau anak Ibu."

Mata Kak Tony berkaca-kaca lalu memeluk Ibu dengan erat.

"Ibu," katanya pelan. "Kalau Ibu bangga padaku, berarti Ibu juga harus bangga pada Dinar."

Ibunya tertegun.

"Karena dialah yang menginspirasi," lanjut Kak Tony. "Dan aku yakin, dia juga telah menginspirasi banyak orang dan membantu mereka menjalani hidup dengan bahagia. Seharusnya Ibu lebih bangga padanya daripada aku."

Ibu terdiam, menelan ludah, lalu mengangguk.

"Kamu benar," kata Ibu sambil melepaskan pelukan Kak Tony.

Dia berjalan menghampiri Dinar dengan sinar mata yang dipenuhi perasaan bersalah. Dinar merasa kakinya lemas, ulu hatinya sakit. Dan saat dia hampir roboh, Ibunya memeluknya. Seketika air mata Dinar tumpah, tangisnya meledak.

"Maafkan Ibu selama ini ya, Din," kata Ibu sambil terisak. "Ibu telah bersikap tidak adil padamu dengan selalu membanding-bandingkanmu dengan kakakmu. Ibu telah menutup mata akan semua kelebihanmu. Ibu lupa semua orang diberi kelebihan dan kekurangannya masing-masing dan Ibu tidak bisa seenaknya memaksa anak-anak Ibu menjadi orang yang Ibu inginkan dengan membuat mereka membohongi diri mereka sendiri.

Maafkan Ibu, Nak. Maafkan Ibu... Kamu mau memaafkan Ibu?"

Dinar hanya mengangguk, tenggorokannya tercekat. Dia menagis sejadi-jadinya, tapi kali ini tangis bahagia. Sangat bahagia malah, karena akhirnya Ibu mau mengakuinya. Ayah yang dari tadi diam ikut memeluk Dinar.

"Sudah... sudah... setelah ini segalanya akan menjadi lebih baik." kata Ayah yang lebih terdengar seperi janji. Dinar mengangguk, begitu juga kak Tony yang kemudian juga ikut memeluk Dinar dan Ibu. Mereka pun akhirnya berpelukan. Cukup lama hingga seluruh penyesalan yang pernah ada menghilang dari benak masing-masing.

* * *

Tok! Tok! Tok!

"Masuk," jawab Kak Tony dari dalam kamar.

Dinar membuka pintu dan berjalan masuk.

"Ada apa, Din?" tanya Kak Tony. "Duduk aja di situ." dia menunjuk tempat tidurnya. Setelah Dinar duduk, dia beranjak dan duduk di samping Dinar.

"Ada apa?" ulang Kak Tony.

Dinar menggeleng. "Nggak ada apa-apa. Emang nggak boleh ya main ke kamar Kakak?"

Kak Tony tersenyum sambil mengacak-acak rambut Dinar. "Tentu aja boleh, kenapa? Kangen ya?"

Dinar hanya diam walaupun harus mengakui dia memang kangen berat pada Kakak cowok satu-satunya itu.

"Katanya perkumpulanmu mau bikin acar musik ya?" tanya Kak Tony. Dinar tercengang.

"Dari mana Kakak tahu?" tanya Dinar heran.

"Dari cowokmu," jawabnya, lagi-lagi tersenyum.

Dinar mengernyitkan dahi. "Sapu?"

Kak Tony mengangguk. "Iya, Erwan, eh Sapu atau siapalah panggilannya itu.

"Ba... bagaimana..."

"Kami sering kirim-kiriman eKmail, " potong kak Tony.

"Dari dialah kakak tahu semuanya tentang rumah ini, dan terutama tentang kamu."

Dinar tertegun, atau lebih tepatnya melongo.

"Aku tahu kehidupanmu. Apa yang telah, sedang dan akan kaulakukan dari dia.

"Sebenarnya dialah yang membntu kakak ketika kakak mengalami depresi. Dialah yang mengatakan: 'kenapa tidak hidup seperti Dinar saja?' dia yang membuka mata kakak dan menyadarkan kakak betapa hebatnya dirimu."

"Kok Sapu nggak pernah cerita ke aku?" ujar Dinar merasa dibohongi.

"Kakak yang memintanya," jelas Kak Tony. "Seperti yang kubilang, agar kalian tidak khawatir." Kak tony tiba-tiba melingkarkan tangannya ke pundak Dinar lalu memeluknya. "Sungguh, Din," tambahnya, "Aku berterimakasih pada kalian berdua."

Dinar hanya terdiam, masih membeku setelah mendengar penjelasan Kak Tony.

"Apakah aku," kata Kak Tony pelan, "Pernah bilang kalau aku sangat bangga memiliki adik sepertimu?"

Seketika Dinar merasa air mata mengalir dari kedua matanya. Dinar menangis. Seumur hidup belum pernah dia merasakan hari yang penuh kebahagiaan sperti hari ini. Hari saat seluruh keluarganya satu per satu mulai mengakuinya.

"Belum," kata Dinar lirih sambil mempererat pelukannya pada kakaknya itu.

Kak Tony tersenyum lalu berkata, "Aku sangat bangga padamu... adikku."

Air mata Dinar tumpah, dia menangis sesenggukan.

Di kamar bercat biru dengan lampu agak redup itu selama beberapa saat mereka berpelukan dalam diam. Yang terdengar hanya suara detak jam dan isak tangis Dinar.

"Kak Tony," kata Dinar sambil melepaskan pelukannya.

"Hmm?"

"Aku liat sepertinya Kakak sering tersenyum, beda sekali dengan dulu,"

Kak Tony tersenyum lagi. "Karena aku bahagia," katanya sambil mengacak-acak rambut Dinar dengan satang.

Dinar mengangguk dan tersenyum.

"syukurlah."

Sapu menghentikan sepeda motornya di depan rumah Dinar dengan tergesa-gesa. Baru saja Dinar telepon dan minta dia segera datang ke rumahnya. Dari suaranya Sapu tahu ceweknya itu habis menangis, makanya dia khawatir dan berusaha secepat kilat pergi ke rumah Dinar.

Tepat pada saat Sapu mematikan mesin sepeda motornya, Dinar menghambur keluar dari pintu rumahnya dan berlari menuju pagar. Mungkin dia memang sudah menunggu Sapu dari ruang tamu dan langsung mengetahui kedatangannya dari mesin sepeda motor Sapu.

"A... ada apa? Kam.."

Belum sempat Sapu menyelesaikan kalimatnya, Dinar sudah memeluknya erat.

"Kamu kenapa?" tanya Sapu khawatir sambil mengelus-elus rambut Dinar.

Dinar menggeleng. "Nggak apa-apa," katanya dengan suara bergetar. "Aku sudah dengar dari Kakak, tentang semua e-mail-mu."

Sapu tertegun dan membeku, membayangkan apa yang baru saja terjadi. Lama dia membisu dalam pelukan Dinar sebelum akhirnya dia membuka suara. "Aku," katanya, "hanya melakukan apa yang harus dilakukan."

Dinar tersenyum. "Terima kasih." Lalu mempererat pelukannya pada Sapu.

Sapu pun tersenyum dan membalas pelukan Dinar.

"Sama-sama."

Saat Dinar merasa menjadi orang paling beruntung di dunia karena memiliki keluarga yang sekarang dan terutama karena memiliki Sapu.

BAB 18

"Non, ada tamu!" seru Mbak Von dari bawah.

"Iya, Mbak!" jawab Dhinar. Siapa sih malam-malam begini? Dia menutup buku yang sedang dibacanya lalu turun. Begitu keluar, di teras dia meliha Flemming.

"Sori ganggu," kata Flemming sambil nyengir.

"Tau diri juga sampai minta maaf segala," sahut Dhinar ketus.

"Soalnya orang yang gue ajak ngomong juga tau diri sih," jawab Flemming dengan senyum nakal sambil melambaik-lambaikan kertas yang berisi permintaan maaf Dhinar yang dia selipkan bersamaan dengan konsep proposal untuk Flemming.

"Kamu..." Dhinar tidak meneruskan ucapannya, mukanya langsung merah padam karena malu. Dia mengutuk dirinya sendiri kenapa waktu itu tiba-tiba dia merasa harus menulis permintaan maaf. Padahal kata-kata Flemming juga nggak kalah menyakiti hatinya, walaupun memang lebih banyak kebenaran dalam kata-kata cowok itu. Dhinar menghela napas untuk mengendalikan diri. Tidak lama kemudian air mukanya kembali seperti semula, kaku dan dingin. "Ngapain kamu ke sini?" tanya ketus

Flemming sampai heran bagaimana cewek di depannya itu bisa mengendalikan diri dan kembali bersikap seperti biasa begitu cepat.

"Kalau nggak ada keperluan penting, aku kembali ke dalam," tambah Dhinar dingin. "Terserah kalau kamu mau duduk disini samapai lumutan."

"Ya ampun kamu tuh dingin banget sih," komentar Flemming. "Dimana-mana juga yang biasanya cool tuh cowok bukan cewek."

"Kamu kebanyakan nonton film apa baca novel?" balas Dhinar. "Di dunia nyata kita berada di level yang sama."

Flemming menyerah "iya deh, iya. Gue ada keperluan penting tentang ini." Dia menunjuk kertas-kertas yang tergeletak di meja. Dhinar mengenali kertas-kertas itu- konsep proposal pensi yang dia tulis.

"Ada masalah apa dengan itu?" tanyanya.

"Kalau mau nolongi jangan setenga-setengah," Flemming mengulang kata-kata yang dulu pernah dia ucapkan. "Kalau cuma coret-coretan sperti ini gue mana ngerti. Entar kalau menghadap kepsek gue gelagapa, gimana coba?"

"Bukan urusanku," sahut Dhinar. "Bukannya aku sudah tulis dikertas bahwa aku cuma bisa bikin konsep? Sisanya kamu usahain sendiri. Lagi pula," tambahnya, "aku nggak yakin Pak Kepala sekolah bakal ngabulin rencanamu ini."

Air muka Flemming tiba-tiba berubah. Dhinar samapai menelan ludah, takut Flemming bakal meledak lagi. Tapi ternyata Flemming hanya berkata. "Kita liat saja nanti." Dari sorot matanya, Dhinar tahu Flemming sangat serius dengan ucapannya.

Dhinar mendesah, entah kenapa dia merasa kalah menghadapi Flemming yang sedang serius. Akhirnya dia duduk di kursi di seblah Flemming.

"Terus, apa lagi yang bisa kubantu?" tanyanya dengan nada ogah-ogahan.

Flemming tersenyum penuh kemenangan.

BAB 19

PERSIAPAN acara Party Pake J sudah hampir 70%. Maklum, acaranya tinggal 2 minggu lagi, bertepatan dengan ulang tahun Genki Ji yang pertama. Dana yg terkumpul sudah lumayan memenuhi target. Sponsornya cuma satu, yaitu kursus Dinar, itu cuma beberatus ribu rupiah, hanya sepersepuluh dari dana yg dibutuhkan. Tp jumlah donaturnya... jangan ditanya. Sesuai usul Dinar, ayah Ayi memberi rekomendasi orang2 yg bisa dimintai bantuan, dan ketika orang2 tersebut didatangi, meraka dengan sukarela, atau bisa jadi terpaksa karena takut pada ayah Ayi, memberi donasi yg jumlahnya tidak sedikit. Akhirnya masalah dana pun selesai.

"Persiapan sound siystemnya gimana?" tanya Ayi pada Ardhi, seksi perlengkapan.

"Beres," jawab Ardhi sambil mengacungkan jempolnya. "Udah bayar uang muka, tinggal bayar sisanya setelah pertunjukan."

Ayi menganggu-anggu lalu menoleh ke arah Kiki sebagai seksi acara. "Band-band pengisi acaranya gimana?"

"Tinggal du band yang belum kukonfirmasi ulang." jawab Kiki.

"Berarti semua sudah beres." Ayi tersenyum senang.

"Yg lain gimana? Gedung?"

"Udah fix," jawab Resya, seksi peralatan.

"Poster?"

"Sudah selesai dicetak, tinggal ditempel" jawab Sapu sebagai seksi humpubdokter alias humas, publikasi, dokumentasi, dan tiket (saking nggak ada orang lagi).

"Publikasi?"

"Sudah dimulai lewat radio" jawab Sapu lagi.

"Tiket?"

Lagi-lagi Sapu menjawab, "Ticket box mulai buka besok di stasiun2 radio yg mau kerja sama dengan kita dan tempat kursus yg jadi sponsor kita. Dan tentu saja lewat anggota kita sendiri," tambahnya.

"Dokumentasi?"

"Aku sudah pinjem handycam dari Flo dan kamera digitalnya Resya. Itu yg resmi, yg lain bisa pakai kamera HP atau apa."

Ayi terdiam, begitu juga semua orang yg ikut rapat.

Perlahan-lahan air muka mereka berubah menjadi cerah seperti melihat oasis di padang pasir.

"Berarti kita sudah siap?" seru Dinar mewakili perasaan teman-temannya.

Semua serempak mengangguk mengiyakan.

"padahal tadinya kukira mengadakan acara ini

"padahal tadinya kukira mengadakan acara ini mustahil terwujud," kata Dinar terharu.

Ayi tersenyum. "Baiklah," dia membusungkan dada, "muali sekarang, mari kita bersama-sama menyukseskan acara yang semula dianggap mustahil ini. LET'S MAKE THE IMPOSSIBLE POSSIBLE!"

Kontan semua serempak berseru, "YAAA!"

BAB 20

"Eh, udah baca Monster-nya Naoki Urusawa?" tanya Dinar sebelum kursus dimulai.

Dhinar mengangguk. "Bego aja kalau belum baca."

"He-eh," Dinar mengangguk bersemangat. "Naoki Urusawa memang paling jago bikin komik, semua komiknya keren-keren. Dulu baca Master Keaton, nggak?"

"Baca," jawab Dhinar singkat. Dia tertegun sejenak.

Sepertinya aku pernah mengalami percakapan seperti ini. Kapan ya?

"Kalau baca Master Keaton, pendirianku jadi goyah," kata Dinar.

"Maksudnya?"

"Selam ini aku kan pengiiin banget ke Jepang," jelas Dinar. "Sudah sejak kecil lho! Tapi setelah baca Master Keaton, aku juga pengen jalan-jalan ke Eropa. Hehehe."

"Jadi kamu ambil kursus ini buat persiapan kalau saat pergi ke Jepang?"

Dinar menggeleng. "Bukan, aku ikut kursus ini karena kepingin aja. Aku senang dengan segala hal yang berbau Jepang, itulah sebabnya aku juga tertarik menguasai bahasanya. Kalau akhirnya berguna ya syukur, tapi kalau nggak ya nggak apa-apa. Nggak ada paksaan atau beban apa pun," lanjutnya. "Aku melakukannya buka kerena harus tetapi karena suka,"

Dhinar tertegun, menyadari mereka berdua sangat berbeda, mengingat dia selalu menghitung untung-rugi semua hal dan betapa takutnya dirinya mengambil resiko. Perbedaan mereka tidak terbatas pada satu huruf yang membedakan nama mereka saja, tetapi mereka berdua sangat berbeda.

"Kalu kamu?" Dinar balik bertanya.

"Aku...," jeda sejenak. "Persiapan untuk beasiswa ke Jepang."

Setelah itu hening sejenak, sepertinya Dinar sedang mencerna kata-kata yang baru saja didengarnya antara percaya atau tidak percaya. "HAH???" serunya akhirnya.

"Kamu mau ke Jepang?!!" serunya akhirnya.

"Kamu mau ke Jepang?!!!" teriaknya. "Maji-serius???!!!"

"Psst... jangan keras-keras kenapa sih?" pinta Dhinar sambil memerhatikan sekeliling. Untung hanya ada mereka berdua, sementara Mbak Endang mendengarkan walkman.

"Belum pasti sih, " jelas Dhinar. "Aku memang ditawari, ini untuk persiapan aja kok."

Dinar masih melongo. "Tapi tetep saja kamu tinggal beberapa langkah buat ke sana, ya kan? Ya, kan? Ya, kan?" katanya setelah berhasil mengendalikan diri dengan mata berbinar-binar.

"Kok malah kam yg bersemangat sih?" tanya Dhinar heran.

"Habisnya! Habisnya! Habisnya!" seru Dinar girang.

"Aku pengen banget ke sana! Dan sekarang ada temenku yang mau ke sana! Ya so pasti senenglah, kam seperti diwakili gitu,"

Dhinar tertegun. Teman?

"Eh, kalau sudah sampai ke sana jangan lupa kirim e-mail ya!" seru Dinar, masih dengan semangat menggebu-gebu. "Terus ceritain di sana tuh kayak apa, makanan yang enak apa, terus kalau pulang jangan lupa bawa oleh2 khas Jepang, terus..."

"Hoi, hoi," potong Dhinaar. "Aku belum ke sana."

"Hehehe. Iya ding." Dinar memukul keningnya sendiri. "Oh ya!" katanya lagi dengan mata yg masih memancarkan sinar yg sama. "Ke Genki Ji yuk, ntar kukenalin ke temen-temenku! Mereka asyik2 kok. Nggak usah takut, mereka nggak gigit! Ya? Ya?"

"A..." Dhinar bingung menanggapi.

"Setipe kayak Ardhi dan Arief, gitu. Kan dua makhluk konyol itu anggota Genki Ji juga!

"A..."

"Belum pernah ke perkumpulan pencinta anime dan manga, kan?"

"A..."

"Makanya dateng!" desak Dinar. "Sebagai awalnya, nanti kukenalin sama salah satu anggotanya dulu selain Ardhi sama Arief!"

"Aku..." Dhinar masih tidak bisa meneruskan ucapannya karena kata2 yg keluar dari mulut Dinar tdk bisa dibendung bagaikan banjir bandang.

"Namanya Sapu, dia cowokku!"

"Aku..."

"Anaknya memang agak pendiem, mirip sama kamu gitu kayaknya. Tp baik kok, bener deh!"

Tepat ketika Dhinar memutuskan untuk menghentikan ocehan cewek di sebelahnya itu, dua orang yg tadi dibilang konyol oleh Dinar masuk.

"Haaaai, Ale-san! Dhinar-san! Genki desu ka-Baik baik saja?" seru mereka serempak sambil nyengir. Akhirnya Dhinar memutuskan utk mengurungkan niatnya.

Hari itu Pak Inos memberi shiken alias ujian mendadak. Pak Inos memberi pertanyaan lisan dalam bahasja Jepang dan harus dijawab begitu satu pertanyaan selesai diajukan.

Cuam sepuluh pertanyaan meamng, tapi susahnya amit-amit karena kemampuan mendengarkan, memahami, dan menguasai kosakata bahasa Jepang diuji di situ.

Dhinar berhasil menjawab kesepuluh pertanyaan itu dengan kampeki atau sempurna. Dinar yang seharusnya sudah level chukyu malah salah satu. Desy dan Pippo salah dua. Ardhi dan Arief juga dua... yang benar.

"Dhinar-san! Dhinar-san! Sini! Sini!"

Dhinar menurut saja sewaktu tangannya ditarik begitu mereka keluar ruangan walaupun dia berkali-kali hampir jatuh tersandung.

"Ada apa sih?" tanya Dhinar ketika mereka sudah berada di luar tempat kursus. Dia melihat seorang cowok berperawakan kurus dengan rambut cepak alas Samuel Rizal berjalan menghampiri mereka.

"Kenalin, ini Sapu, cowokku." Dinar menggamit tangan cowok itu.

"Oooh.." Dhinar mengangguk-angguk sambil menjabat tangan cowok itu.

"Oh ya, tapi jangan-jangan sekali-kali panggil dia Sapu, ya," kata Dinar dengan nada sok mengancam. "Cuma aku yang boleh panggil dia Sapu."

Cowok itu tersenyum. "Namku Erwan Saputra, panggil aja Erwan."

Erwan Saputra? Kayaknya pernah denger. Dari wajahnya sudah pasti nggak ada hubungannua dengan Nicholas Saputra, tapi..

"Namaku Dhinar Kusumaatmadja, panggil aja Dhinar."

Lalu dia buru-buru menambahkan, "Dhinar pake H, D-H-I-N-A-R."

"Dhinar?" gumam Erwan sambil mengernyitkan dahi seperti sedang mencoba mengingat-ingat. Dhinar juga mengamatinya dari atas ke bawah, dia tahu dia tidak pernah bertemu cowok itu sebelumnya, tapi entah kenapa namanya sangat familier. Padahal Erwan Saputra jelas bukan nama istimewa.

Tiba-tiba seperti mendapatkan bisikan entah dari mana, kedua orang itu teringa dan membelalak kaget.

"Kamu kan!" seru mereka berbarengan, "Peraih NEM tertinggi se-Semarang tingkat.."

"SD."

"SMP."

Dhinar ingat sekarang, Erwan Saputra, nama yang terus diingat-ingatnya sampai sekarang karena dia satu-satunya orang yang pernah berhasil mengalahkannya dalam satu-satunya bidang yang bisa membuatnya bangga: pelajaran. Dan sepertinya Sapu pun melakukan hal yang sama.

"Oooh... jadi ini yang namanya Erwan Saputra?"

Dhinar menyipitkan mata sambil memandang Erwan dingin.

"Begini ya ternyata bentuknya Dhinar Kusumaatmadja."

balas Erwan dengan pose hampir sama.

Dinar yang berada di tengah-tengah mereka bingung dan bertanya-tanya dalam hati apa yang telah terjadi. Dia seakan-akan merasakam hawa dingin dari kedua belah pihak seakan-akan ada dua musuh bebuyutan yang bertemu lagi. Bahkan Dinar berani bersumpah dia melihat percikan-percikan api ketika kedua orang di depannya itu bertatapan.

Setelah beberapa saat hanya saling pandang dan menatap remeh, Erwan mulai tersenyum. Begitu juga Dhinar. Lalu tawa mereka pun meledak.

"Ada apa sih?" tanya Dinar bingung.

"Dhinar ini peraih NEM tertinggi SMP se-semarang," jelas Erwan dengan tawa yang masih tersisa.

"Bukannya kamu?"

Erwan menggeleng. "Aku nomor dua."

"Dan Sapu, eh Erwan ini peraih NEM tertinggi SD se-Semarang," kata Dhinar. "Memaksaku menjadi nomor dua. Ternyata," tambahnya. "Kami berdua sama-sama masih membawa dendam itu sampai sekarang."

Erwan tertawa lagi. "Bayangi aja, itu sudah terjadi bertahun-tahun lalu eh dia masih ingat namaku. Aku juga begitu sih, hahaha."

Dhinar mengangguk-angguk setuju. "Padahal dulu aku sudah berniat balas dendam kalau suatu saat ketemu sama yang namanya Erwan Saputra."

"Aku juga," sahut Erwan. "Boneka voodoo atad namamu pun masih ada di kamarku."

"Bohong!" Dhinar tertawa.

Erwan mengangguk sambil mengacungkan tanda V.

"Beneran, dan memang nyata karma itu ada."

"Maksudnya?"

"Saking bencinya aku sama kamu, aku malah jadian sama orang yang namanya mirip kamu."

"Bohong banget!" sahut Dhinar.

"Emang," Erwan nyengir. "Orang aku kenal dia lebih dulu sebelum tahu kamu kok."

Mereka tertawa lagi. Dinar juga ikut tertawa meski sebenarnya tidak tahu apa yang mesti ditertawakan. Hanya saja dia akan merasa kikuk jika tidak melakukannya. Dinar mengamati dua orang di depannya yang masih asyik berbicara. Baru kali ini dia melihat Dhinar bisa tertawa lepas dan ngobrol dekat seakan-akan sudah kenal lama seperti itu, begitu juga Sapu.

Dinar kenal Sapu cukup lama hingga tahu karakter cowok itu. Baru kali ini pula Sapu terlihat sangat senang mengobrol dengan seseorang seperti itu.

"Eh, kata Dinar, kamu suka anime dan manga juga ya? Datang aja kalau Genki Ji kumpul," ajak Sapu. "Iya kan, Din?" Sapu menoleh ke arah Dinar.

"E... oh... iya, iya," Dinar tergagap, tersadar dari lamunannya.

"Sabtu ini jam dua di TBRS," kata Sapu.

Dhinar mengangguk senang.

"Ditunggu lho!" kata Sapu. "Yuk, Din, kita pulang."

Dinar cepat-cepat mengangguk lalu menoleh ke arah Dhinar.

"Kami pulang dulu ya," katanya agak kikuk.

"Oke," sahut Dhinar. "Hati-hati ya!"

Dinar bisa melihat kedua pipi Dhinar masih merona merah karena senang. Dia pun bertanya-tanya dalam hati apakah memperkenalkan mereka berdua merupakan kesalahan. Tapi kemudian dia menggeleng.

Ah, aku nggak boleh membayangkan yang nggak-nggak. Sapu sangat mencintaiku, batin Dinar saat ia dan Sapu berjalan menuju motor.

"Le!" seru Arief. "Katanya Dhinar mau ke sini ya?"

Dinar mengangguk. "Dia suka manga dan anime juga."

"Usooo-bohooong!" kata Arief memonyongkan mulutnya.

"Si jenis kutu buku suka baca komik?"

"Heh, komik kan buku juga," sergah Dinar.

"Yee, tapi kan tetep beda."

"Dinar?" Ayi menatap mereka bingung. "Saudara kembarmu ya, Le?"

"Dinar pake H" ralat Dhinar.

"Din-Har?" ulang Ayi dengan alis terangkat.

Dinar tertawa. "Dhinar. D-H-I-N-A-R."

"Oooh," Ayi manggut2 diikuti anak2 lain yg mendengarkan pembicaraan mereka.

"Dhinar?"

"Orangnya kaya apa?" tanya Resya ikut-ikutan nimbrung.

"pokoknya beda banget sama Ale!" seru ardh. "Beda satu huruf 'H' itu ternyata pengaruhnya gedhe banget! Bagai langit dan bumi, pokoknya Ale yang jeleknya deh!"

"Sialan!" semprot dinar.

"Hontou-benar?" tanya Resya.

Dinar memutar bola matanya. "Yah.. sebenarnya sangat berat untuk mengakuinya tapi... memang begitu adanya. Hiks."

Resya tertawa.

"Le, jangan-jangan itu temen lu yang mau ikut beasiswa ke Jepang itu ya?" tanya Novi.

Dinar mengangguk.

Spontan Ayi, Resya, Novi berseru, "SUGEEE- HEBAAAt!!!"

Dhinar turun dari angkot lalu berjalan ragu-ragu menuju TBRS. Dia sudah berbohong pada mamanya dengan mengatakan dia ingin pergi ke perpustakaan daerah untuk pergi kesini, jadi dia tidak punya alasan untuk mundur lagi.

Di mana sih? Tanyanya dalam hati.

TBRS hari ini sepi sekali. Dia jadi menyesal kenapa sebelumnya tidak minta nomor ponsel Dinar atau Erwan. Dhinar terus berjalan hingga ke pelataran parkir TBRS.

Dari kejauhan, di sudut taman, tepatnya di depan sebuah warung, dia melihat sekelompok orang berkumpul. Dan diantara mereka, dia melihat Dinaar!

Dinarlah yang pertama kali menyadari kehadiran Dhinar yang berjalan ke arah mereka.

"Ah!" serunya. "Itu dia!"

Semua orang di tempat itu pun menoleh ke arah yang ditunjukkan Dinar.

Tiba-tiba menjadi pusat perhatian, cewek tinggi berkacamata itu menghentikan langkahnya sesaat, lalu terus berjalan sambil tersenyum. Bukti dia punya kepercayaan diri tinggi.

"Dhinar-san!" Dinar langsung menggamit lengan cewek itu, lalu mengajaknya ke tengah-tengah teman-temannya. "Kenalin, ini temanku," kata Dinar. "Namanya Dhinar juga tapi pake H, D-H-I-N-A-R."

Dhinar tersenyum karena tidak perlu repot-repot mengeja namanya lagi.

"Dia ingin jadi anggota Genki Ji. Boleh kan?" tanya Dinar pada teman-temannya.

Meraka hening sesaat, kemudian Resya maju sambil menyoorkan tangannya pada Dhinar.

"Kenalin," katanya dengan wajah serius, "Ryo Saeba,"

Dhinar tersenyum. "Kaori."

Air muka Resya langsung berubah begitu mendengar jawaban Dhinar. Dia tersenyum senang, lalu berseru,

"Oke! Aku setuju dia jadi anggota Genki Ji."

Oooh.. Jadi aku dites nih, ceritanya? Kata Dhinar dalam hati. Kaori dan Ryo Saeba adalah tokoh utama di komik City Hunter karangan Tsuka Houji yang legendari itu.

Sekarang giliran Ayi yang maju.

"Kanalin," katanya "Kenshin."

"Yukishiro Tomoe," jawab Dhinar.

Ayi tersenyum. "Begus, berarti kamu nonton OVA juga. DITERIMA!"

Setelah Ayi, Amru yang maju.

"Namaku Conan," dia memperkenalkan diri.

"Ai Haibara."

Amru mengernyitkan dahi. "Bukannya mestinya kamu jawab Ran?"

"Itu kan kalau kamu Shinichi Kudo," bantah Dhinar.

"Iya.. ya," Amru manggut-manggut. "Oke, dia boleh jadi anggota Genki Ji."

Flo maju dengan pandangan meremehkan.

"Aku...," katanya sambil menyeringai. "Yagami Raito."

Dhinar balas menyeringai, "L."

Flo membelalakkan matanya. "Wah! Tahu manga baru juga rupanya! Hebaaat! DITERIMA!"

Dhinar tersenyum. Begitu seterusnya sampai semua anggota Genki Ji memperkenalkan diri dengan cara mereka dan menunggu jawaban yang keluar dari mulut Dhinar. Hari itu Dhinar menunjukkan wawasannya akan anime dan manga hingga semua anggota Genki Ji geleng-geleng kepala saking kagumnya.

"Jadi gimana? Diterima?" tanya Dinar dengan mata berbinar-binar. "Dia jago, kan?"

Mereka semua serempak mengangguk, ada pula yang mengacungkan jempol.

"Kalau begitu.. ehem," Dinar berdehem setelah mengambil ranting paling panjang yang bisa ditemukannya lalu berjalan ke arah Dhinar. Dia meletakan ranting itu ke pundak Dhinar seakan itu pedang Excalibur dan dia Raja Athur yang hendak menobatkan gelar ksatria meja bundarnya. "Saya sebagai ketua Genki Ji menyatakan kamu sebagai anggota Genki Ji yang baru," katanya sambil menyentuh pundak kanan dan kiri Dhinar dengan "pedang"-nya.

"Thanks," sahut Dhinar, lalu semua anggota Genki Ji bertepuk tangan sambil berteriak-teriak riuh rendah.

Setelah ritual selesai, Dhinar bergabung dengan teman-teman barunya yang menyambutnya hangat. Dia membicarakan anime, manga, dan sedikit membantu memberikan usuk untuk persiapan Party Pake J.

Dhinar benar2 merasa bahagia, karena baru kali ini dia merasa diterima dan punya banyak orang yg bisa disebut sebagai teman. Baru kali ini pula dia merasakan entakan dalam hidupnya karena berhasil mengambil keputusan mengikuti perkumpulan yg sudah pasti dilarang ortunya.

Ini sepert pemberontakan! Serunya riang dalam hati.

Dia benar2 senang dan sangat berterima kasih pada Dinar karenanya.

"Hoi."

Dhinar menoleh. Ternyata Erwan.

"Boleh duduk di sebelahmu?" tanyanya.

Dhinar mengangguk. "mana Ale?"

"Lagi sibuk sama Ayi," katanya sambil menunjuk Dinar dengan dagunya. "Masalah Party Pake J."

"Oooh."

"Eh, aku tadi belum memperkenalkan diri lho," kata Erwan lalu menyodorkan tangannya. "Pi Pattel."

Dhinar membelalakkan matanya dan tertawa. "Aku Ricard Parker."

Erwan tersenyum senag. "Sudah kuduga kamu gak cuma baca komik doang."

"Aku baca buku apa pun," jawab Dhinar sombong. "Tapi paling seneng tetep komik."

"Selain kisah Pi, baca apa lagi?" tanya Erwan.

"Banyak banget. Apa ya?" Dhinar mencoba mengingat-ingat. "Pangeran Kecil.."

"Ah!" seru Erwan. "'Ayo jinakan aku'," Erwan menirukan kata2 dalam novel itu.

"Ogah," sahut Dhinar. "Soalnya 'kita harus bertanggung jawab pada apa yg kita jinakan selamanya'."

Erwan tertawa.

"Kalau The Da Vinci Code?" tanya Erwan.

Dhinar mengangguk. "Jelas baca dong."

"Pantesan kontroversial dan banyak ditentang ya,"

Erwan mengangguk-angguk. "Wong ceritanya kayak gitu."

Dhinar mengangguk. "Eppur si muove," katanya. Itu kata2 Galileo Galilei di pengadilan ketika mempertahankan pendapatnya bahwa bumi mengelilingi matahari, pendapat yg saat itu ditentang. Artinya kira-kira "Tetap saja itu bergerak" maksudnya waktu itu sih bergerak mengelilingi matahari, tapi sekarang lebih ditunjukkan pada seseorang atau sesuatu yg tetap pada pendiriannya tanpa peduli omongan orang.

Erwan ternsenyu. "Bener jua. Aku baru nyadar kalau Galileo juga tahu peribahasa 'anjing menggonggong kafilah berlalu'."

Lalu mereka tertawa.

Dari kejauhan, sepasang mata memerhatikan mereka dengan perasaan sakit. Mereka berdua masih tertawa dan terlihat sangat akrab. Rasa cemburu dan penyesalan benar-benar tidak bisa ditahan.

Kalau saja aku tidak mempertemukan mereka.

"Eh, Le kenapa?" tanya Ayi. "Ngelamun aja."

"Eh... oh... nggak, nggak apa-apa."

BAB 21

"UDAH ketemu komik yang pengen dibeli?" tanya Sapu. Mereka sedang di toko buku.

Dinar mengangguk. "He-eh." Lalu matanya tertuju pada buku yang dipegang Sapu. "Itu apa?"

"Dunia Sophie," jawab Sapu.

Dunia Sophie... Dunia Sophie... Dinar mencoba mengingit-ingat. "Bukannya kamu udah punya?"

Sapu mengangguk. "Ini buat Dhinar."

"Hah? Kok?" tanya Dinar kaget.

"Iya, dia udah lama nyari-nyari buku ini, tapi nggak pernah dapat," jelas Sapu. "Terus dia titip ke aku kalau pas nemu."

"Kamu ngebeliin dia?" tuduh Dinar.

"Ya nggak, lah!" sergah Sapu. "Aku pasti minta ganti."

Habis ini aku tinggal SMS dia aja biar ngambil ke tempatku atau waktu aku jemput kamu di tempat kursus."

Dinar membelalakkan matanya. "Kamu tahu nomer HP-nya Dhinar?"

"Iya," jawab Sapu tanpa rasa bersalah.

"Aku aja nggak punya," protes Dinar.

"Siapa suruh nggak minta."

"Kamu minta?" Dinar terpekik kecil.

Sapu mengangguk. "Ternyata dia enak diajak bertukar pikiran, soalnya tahu banyak tentang buku-buku bagus! Keren deh pokonya!" kata Sapu dengan mata berbinar-binar.

"Memangnya aku nggak bisa diajak bertukar pikiran?"

ujar Dinat kesal.

"Yang bener aja," ejek Sapu. "Kamu baru baca halaman pertama The Da Vinci Code aja udah langsung tidur. Udah deh, kamu tuh nggak bakal bisa baca beginian," tambahnya sambil mengacungkan novel Dunia Sophie yang dibawanya.

Dinar kedal sekali diejek seperti itu. Dia menyambar buku yang dipegang Sapu.

"Aku juga bisa kok!"

Tetapi begitu membolak-balik halaman pertama, mata dan kepalanya berkunang-kunang. Buku apaan sih ini!

"Udah, udah..." Sapu mengambil buku itu lagi dari tangan Dinar. "Nggak usah dipaksain." Dia lalu berjalan menuju kasir.

Dinar mengikutinya dari belakang dengan wajah cembereut. Sapu hanya tersenyum ketika melihatnya.

"Kita nggak perlu punya hobi yang sama kok." hibur Sapu sambil mengacak-acak rambut Dinar dengan sayang. Namun tetap saja Dinar tidak merasa terhibur.

Dhinar sedang mengulang pelajaran siang tadi ketika ponselnya berdering.

"Halo?" jawabnya

"In Erwan," kata suara di seberang.

"Iya, tahu," sahut Dhinar. "Memangnya ponselmu nggak ada layarnya ya, samapi nggak tahu kalau nama atau nomor penelepon pasti tertera di layar?"

"Nggak usah pakai penjelasan panjang lebar gitu dong. Dasar sinis," komentar Erwan.

"Selamat. Anda orang keseratus yang menyebutkan seperti itu," jawab Dhinar.

"Mesti bangga ya?" tanya Erwan tak kalah sinis.

"Dapat payung nggak? Kalau nggak, percuma dong. Mendingan aku tutup teleponnya."

"Silahkan," sahut Dhinar dingin.

Setelah itu, tidak ada seorang pun dari mereka yang bicara. Kemudian tawa mereka pun meledak.

"Gila! Nggak nyangka kamu sinis juga," komentar Dhinar.

Erwan masih tertawa. "Aku juga baru nemu yang satu spesies."

"Oh ya," Erwan tiba-tiba teringat tujuan utama dia menelepon.

"Aku dapet Dunia Sophie."

"BENER?" seru Dhinar girang.

"Bohong."

Dhinar terdiam.

"Bercada... bercanda...," lanjut Erwan buru-buru sambil tertawa. "Ada nih, sudah kubelikan."

Dhinar tersenyum senang. "Dibeliin?"

"Ralat," kata Erwan. "Kubayarin dulu, terus aku minta ganti."

"Kalau aku nggak mau?"

"Bukunya kubakat terus abunya kusebar di depan rumahmu."

Dhinar tertawa. "Dasar tidak berperibukuan."

"Bahasa apa tu? Kacau banget! Pantasan waktu SD kalah sama aku."

"Heh! Diungkit lagi," gerutu Dhinar. "Sekarang, siapa yang kalah waktu SMP, coba?"

"Ah, itu kan aku yang mengalah," jawab Erwan.

"Wah, terima kasih ya, kamu ternyata baik banget deh," sahut Dhinar sarkatis.

Erwan tertawa. "Udah ah."

"Siapa juga yang mulai?"

"Giman nih bukunya?" tanya Erwan. "Kapan ngambilnya? Atau waktu aku jemput Ale waktu kursus aja?"

"Terserah," jawab Dhinar singkat.

"Jawaban orang yang tek berpendirian," komentar Erwan sinis.

"Sinis," ejek Dhinar.

"You too."

Mereka tertawa lagi,

"Okem aku berikan ke kamu waktu kursus ya," kata Erwan akhirnya.

"Oke."

"Datang ke Party Pake J, kan?" tanya Erwan.

"Ng... nggak tahu deh."

"Kenapa?"

"Kenapa?"

"Ortu susah banget kasih izin."

"Oooh." jeda sejenak. "Acaranya pasti seru kok, nyesek kalo nggak dateng!"

"Rayuan khas penjual obat."

"Bukan," serga Erwan. "Bujukan anggota MLM."

Dhinar tersenyu. "Iya deh, kuusahain."

Tiba-tiba Dhinar mendengar teriakan Mbak Von,

"NON DHINAR ADA TAMU!"

"IYA MBAK! BENTAR LAGI AKU KE BAWAH! Eh, aku ada tamu nih," kata Dhinar dengan rasa menyesal pada Erwan.

"Ooh, nggak apa-apa kok," kata Erwan. "Kasih pulsa juga."

"Kamu sih, pake acara telepon HP," komentar Dhinar. "Pake telepon rumah, kenapa?"

"Maklum kaya."

"Bohong."

"Iya iya lah! Wong kamu nggak kasih nomor telepon rumah."

"Iya juga ya." Dhinar manggut-manggut. "Sorry, my mistake."

"Dimaafkan," sahut Erwan. "Ya sudah deh, entar kasian tamumu kelamaan nunggu."

"oke."

"Oh ya!" seru Dhinar tiba-tiba, teringat akan sesuatu.

"Apa?"

"Sudah baca Kisah-kisah Kebijaksanaan China klasik?"

"Belum," jawab Erwan. "Bagus ya?"

"Aku suka kok," kata Dhinar bersemangat. "Mungkin kamu juga suka."

"Hmm... iya sih, kita memang punya selera yang sama soal buku," kata Erwan. "Punya?"

"Punya dong."

"Waktu kursus dibawa ya, aku pinjem." pesan Erwan sebelum menutup telepon. "Sekarang boleh kututup nih teleponya!"

Dhinar tersenyum. "Silahkam."

"Bye."

"Bye."

KLIK!

Dhinar masih memandangi ponselnya sambil tersenyum sudah lama sekali rasanya dia menantikan-nantikan percakapan semenyenangkan tadi. Lalu dia bergegas turun menemui tamunya.

"Oh kamu," kata Dhinar begitu melihat Flemming di ruang tamu. Sebenarnya dia sudah menduga karena hanya Flemming yang sering berkunjung ke rumahnya malam-malam.

"Ada apa?" tanya Dhinar.

Flemming mengernyitkan dahi dan mengamati Dhinar dengan pandangan aneh.

"Kayaknya," katanya, "ada yang aneh sama lu."

"Apanya?" tanya Dhinar heran.

"Lu kayaknya berubah deh."

"Jadi Ksatria Baja Hitam?"

Flemming tertawa. "Tuh kan, bahkan sekarang lu bisa ngocol."

"Langsung aja kenapa sih?" geruti Dhinar. "Ada masalah apa? Kan proposalnya udah beres."

Dia melirik ke arah proposal acara pensi yang dipegang Flemming.

"Memang," kata Flemming sambil tersenyum seperti biasa. "Besok gue mau menghadap Pak Kepsek untuk menyerahkan proposal ini."

"Terus?"

"Gue mau minta bantuan lu lagi buat bikin kata-kata pembukaan pas ngomong sama bapak itu."

"hah?"

"Denger-denger lu juara pidato juga, kan? Pasti bisa merangkai kata-kata indah dan mengguncang pikiran."

"Maksudmu memukau nalar mengguncang iman?" timpal Dhinar.

Flemming tertawa lagi. "Memangnya The Da Vinci Code?"

Dhinar mengangkat alisnya. "Kamu baca buku itu juga?"

"Nggak." Flemming menjulurkan lidahnya. "cuma baca di sampulnya aja."

Sudah kuduga. "Heh! Bukannya sudah kuilang kalau tenagaku itu nggak murah?" gerutu Dhinar.

"Gue nggak minta tenaga lu kok, gue minta buah pikiranmu," balas Flemming enteng.

"Memang." bals Dhinar. "Tenagaku yang nggak murah, tapi buah pikiranku sudah bukan murah lagi, melainkan sangat mahal."

"Matre," cibir Flemming.

"Jangan kuatir, kemarin aku udah jalan-jalan ke laut."

Flemming tertawa.

"Oke, lu minta berapa? Atau pilih mana? Gue cium atau bantuin gue bikin acara ini sampai selesai?" ancam Flemming.

Dhinar menyipitkan mata mendengar usul Flemming yang bernada ancaman itu. Sinting!

"Iya deh," Dhinar menyerah. Entah kenapa dia sepertinya tidak pernah menang melawan Flemming. "Tapi nggak janji, kalau kata-kataku bakal bikin proposal ini diterima ya?"

Flemming mengangguk-angguk. "Iya, iya."

"Kayaknya sih walaupun yang merangkai kata-katanya jago banget sepertinya tetep nggak baka diterima," gumam Dhinar pelang.

"Hah? Lu ngomong apa?"

"Nggak, nggak apa-apa."

BAB 22

DUGAAN Dhinar ternyata tidak meleset. Pak Kepala Sekolah menolak proposal Flemming mentah-mentah. Tapi tentu saja Flemming tidak menyerah begitu saja. Segera setelah penolakan itu, dia menggalang temanya untuk berdemo menuntut diadakannya pensi di sekolah. Dan itu relatif mudah dilaksanakan karena teman-temannya memang sudah lama menginginkan diadakannya pensi.

Bukan hanya teman-temannya, Flemming juga menggalang anak-anak kelas satu dan kelas tiga dengan bantuan teman-temannya. Mereka berencana melakukan demo besok. Pemberitahuannya dilakukan melalui telepon berantai dengan kewaspadaan penuh agar tidak bocor dan sampai ke telinga para guru. Semua murid sekolah itu dihubungi, tak terkecuali Dhinar.

"Non! Ada tamu!" teriak Mbak Von dari bawah.

"Iya!"

Siapa sih malam-malam begini? Pasti Flemming lagi! umpat Dhinar dalam hati.

Tetapi begitu Dhinar sampai di teras, dia terkisap karena sosok pertama yang dilihatnya adalah Anita.

"Hai," sapa Anita masam.

Dhinar masih melongo hingga tidak mampu menjawab. Kemudian matanya tertuju pada cowok yang duduk di sebelah Anita.

Tahu dirinya diperhatikan, Flemming langsung tersenyum nakal. "Hai!"

"Ngapain kalian berdua datang ke sini?" tanya Dhinar heran.

"Ya ampun, sopan bener sepertinya," sindir Flemming.

"Udahlah, Flem, kalau sama dia sih to the point aja deh," kata Anita ketus. "Nggak ada perlunya basa-basi, lagi pula aku udah tahu kok dia bakal jawab apa."

"Jawab?" Dhinar mengernyitkan dahi. "Emang kalian mau tanya apa?"

"Duduk dulu kenapa?" kata Flemming sambil menepuk-nepuk kursi di sebelahnya. "Segitunya nggak mau duduk di sebelah gue."

Dhinar menurut dan duduk. "Jadi? Mau tanya apa?" tanyanya sambil membetulkan letak kacamatanya dan memandang Flemming dan Anita bergantian dengan pandangan curiga.

"Kami mau ngajak lu demo," ujar Flemming langsung ke pokok permasalahan.

"Hah? Demo?" Dhinar membelakakan matanya. "Demo masak?"

"Iiih... ini anak bego banget sih," ejek Anita.

"Demonstrasi, tahu! Kayak yang di TV itu lho."

Flemming mengangguk. "Buat menuntut diadakannya pensi di sekolah kita."

"Bukannya sudah ditolak?" tanya Dhinar.

"Makanya, kami mau demo," sahut Flemming, "Kalo diterima mah ngapain juga demo-demoan segala."

"Semua anak sudah diberitahu," tambah Anita.

"Demonya dimulai jam 6 pagi."

"Jadi maksudnya kita mogok belajar?" tanya Dhinar.

"Iya lah!" sahut Anita. "Sampai suara kita didengar sama Kepsek. Semua anak udah dikasih tahu, tinggal kamu doang. Tadinya sih mau lewat telepon aja sama kayak yang lain, tapi pasti kamu bakal langsung nolak. Walaupun didatangi kayak gini pun paling-paling kamu juga bakal..." Anita tidak meneruskan ucapannya, malah membuang muka.

Dhinar menetapnya dingin.

"Kami bukan berniat mogok belajar atau mematikan aktivitas belajar di sekolah," tambah Flemming. "Fokus demo ini cuma biar suara kita didengerin."

"Nggak ada cara yang lebih cerdas, ya?" tanya Dhinar tajam.

"Kalau lu tahu caranya, lu bisa kasih tahu kami?" balas Flemming.

Dhinar terdiam. Mulutnya terkatup rapat. Dia sedang berpikir dan menimbang-nimbang.

"Aku menolak," katanya kemudian.

Anita menghela napas lalu tersenyum sinis seakan-akan mengatkan "apa kubilang", sementara Flemming hanya terdiam tanpa ekspresi.

"Risikonya terlalu besar buatku," tegas Dhinar.

"Ya sudah," kata Flemming sambil bangkit berdiri.

"Kalau itu memang keputusan lu."

Anita ikut bangkit, tetapi Dhinar masih duduk tak bergerak di kursinya.

"Gue nggak bakalan paksa," lanjut Flemming. "Acara ini diadakan bukan karena paksaan, tapi lebih untuk memenuhi keinginan sendiri. Jika setelah berpikir masak-masak dan bertanya pada diri sendiri lu masih merasa nggak menginginkan acara ini, nggak apa-apa."

Gue sadar tiap orang punya pendapat yang berbeda and gue menghormati itu. Gue pulang dulu, pamitin ke ortu lu. Yuk, Nit."

Anita mengangguk lalu berjalan mengikuti Flemming.

Dhinar masih terduduk, banyak hal memenuhi kepalanya setelah mendengarkan kalimat terakhir Flemming.

Flemming walaupun slengekan dan nggak jelas, ternyata mampu memengaruhi pikiran orang lain.

Di teras, malam itu, Dhinar menghabiskan waktu merenungi semua ucapan Flemming. Dia mulai bertanya-tanya pada dirinya sendiri. Bernakah dia tidak menginginkan pensi itu? Selama hidupnya, pernahkah dia memiliki keinginan sendiri? Dan pernahkah keinginan itu didengar?

Akhirnya dia menemukan jawabannya: TIDAK.

Pagi-pagi sekali di sekolah anak-anak sudah ribut tentang persiapan demo, apalagi di kelas Dhinar, tempat biang keroknya berada.

Flemming naik ke meja guru lalu berseru. "Kalian sudah siap??"

"YAAA!" jawab anak-anak serempak. Dhinar berusaha tidak mengacuhkannya.

"We have to fight for our ringhts!" teriak Flemming menggebu-gebu, yang langsung disambut teriakan riuh rendah seisi kelas.

Heh? Kayak perang kemerdekaan '45 aja, pikir Dhinar.

Bel tanda masuk sekolah berbunyi, seketika suasana hening dan mereka semua menoleh ke arah Flemming meminta petunjuk.

Flemming mengangguk. "It's time!" Dia berjalam ke luar kelas menuju lapangan diikuti temannya satu persatu. Ketika melewati Dhinar, dia berbisik ke telinganya.

"Sampaikan kapan lu mau menjalani hidup membosankan seperti itu?"

Dhinar tertegun dan menelan ludah. Apa maksudnya?

Tak lama kemudian tinggal tujuh orang yang tersisa di dalam kelas, termasuk Dhinar. Dari jendela, Dhinar bisa melihat tiga perempat penghuni sekolah berumpul di lapangan depan sambil mengacung-acungkan spandul, menuntut diadakannya pensi.

Jam pertama di kelas Dhinar adalah Fisika. Pak Edi masuk sambil geleng-geleng.

"Anak-anak sekarang memang hebat-hebat," katanya sambil tersenyum. Dia memandang murid-muridnya yang masi tinggal di kelas. "Kalian kok nggak ikut demo?" tanyanya.

Dhinar dan keenam temannya melongo.

Mengerti kebingungan murid-muridnya, Pak Edi langsung menambahkan, "Kalau saya masih seumur kalian, pasti saya sudah menjadi salah satu dari anak-anak yg sekarang berada dilapangan sana."

Dhinar mengernyitkan dahi. Aneh bener guru yg satu ini.

Pak Edi memandang Dhinar sambil tersenyum seakan bisa membaca apa yang sedang dipikirkannya.

"Saya dulu tukang bolos lho," katanya. "Tukang palak, langganan dihukum, bahkan hampir di-DO. Kalian percaya?"

Ketujuh murid itu serempak menggeleng. Pak Edi salah satu guru teladn tingkat nasional dan pernah mendapat kesempatan mengikuti program pengembangan guru di Australia. Bahkan gosipn sebenarnya dia bisa diterima di ITB, tetapi karena panggilannya hatinya adalah mengajar, dia memilih menjadi guru. Jadi mana mungkin mereka percaya orang seperti itu tadinya anak nggak bener?

"Bener lho," kata Pak Edi mencoba meyakinkan. "Tapi saya juga punya tujuan yang ingin dicapai, yaitu menjadi guru. Dan saya fokus pada tujuan itu hingga akhirnya bisa seperti sekarang. Tapi saya tidak menyesal telah melakukan hal-hal buruk saat sekolah dulu. Sama sekali tidak. Semua yang saya alami itu telah menjadi bagian hidup saya. Malah saya bersyukur melakukan apa yang telah saya lakukan karena saya tidak mungkin melakukannya saat ini, saat umur saya bertambah. Kadang2 saya tertawa sendiri kalau mengingat-ingat masa itu."

"Berarti Bapak menyuruh kami bolos dan malak?" tanya Edhu.

"Ya nggak lah," Pak Edi tertawa. "Kecuali kalian bisa tidak terjerumus dan tetap punya tujuan yg benar seperti saya."

Edhu tertunduk malu.

"Yang ingin saya katakan," Lanjut Pak Edi, "Kalian nikmati masa muda kalian ini. Waktu tidak bisa diputar lagi, jangan sampai kalian menyesal karena ada hal-hal yg bisa dilakukan pada saat kalian masih muda. Seperti demo sekarang, misalnya. Di mata saya tidak ada yg salah. Kalian berhak mengeluarkan pendapat, menuntut hak kalian untuk mendapat perhatian dari sekolah. Sejarah hidup kalian sedang diukir lho, jadi jangan hanya hal-hal membosankan yg dipahat."

Pak Edi menghela napas lalu menatap tajam ketujuh murid di depannya. "Pesan saya," katanya dengan nasa serius, "be part of it, kalau kalian memang ingin memiliki masa muda yang indah bersama teman2. Jangan takut mengambil resiko."

Dhinar dan teman-temannya terdiam, merenungi kata-kata Pak Edi. Dhinar menoleh lagi ke arah teman-temannya yang sedang berdemo di lapangan, wajah mereka tampak berseri-seri dan bahagia. Tentu saja! Karena mereka menikmatinya. Mereka menikmati apa yang mereka lakukan. Mereka sedang mengukir sejarah mereka dengan sesuatu yang indah, yang akan membuat mereka tertawa atau tersenyum saat mereka mengingat-ingatnya lagi kelak.

Dhinar memandangi mereka dengan iri.

Pak kepala Sekolah, diikuti beberapa guru, tiba-tiba muncul dari pintu dan masuk ke kelas Dhinar. Matanya terbelalak melihat hanya ada tujuh orang di kelas. Dia mengenali Dhinar, anak kesayangannya, lalu tersenyum padanya. Atas dasar kesopanan, Dhinar pun membalas senyumnya.

Pak Kepala Sekolah berdehem sebelum bicara, "Saya mengacungkan jempol buat kalian," katanya. "Jangan ikuti teman-teman kalian yang nggak bener itu."

"Pak...," Pak Edi ingin menyela kata-kata Pak Kepsek, sepertinya tidak setuju murid-muridnya disebut "Nggak bener". Tapi guru-guru yang mengikuti Pak Kepsek mencegahnya dan menyuruhnya diam.

"Meraka tidak tahu apa yang terbaik buat mereka,"

Pak Kepsek meneruskan ucapannnya. "Kami, pihak sekolah, yang tahu. Mereka tahunya hanya bersenang-senang. Kelak mereka pasti menyesal telah melakukan hai ini."

Menyesal? batin Dhinar. Sepertinya tidak.

Di luar, Flemming dan teman-temannya tetap bersikukuh pada pendirian mereka walaupun beberapa guru mulai mengeluarkan ultimatum.

"Kalau kalian tidak segera masuk kelas, kalian akan di-DO!"

"Apa yang kalian lakukan? Hanya demi pensi kalian mengorbankan masa depan kalian?"

"Jika tidak segera membubarkan diri, sebentar lagi kami akan menelpon orangtua kalian semua, dan mungkin juga polisi!"

Satpam sekolah pun ikut-ikutan mengintimidasi, tapi Flemming bergeming. Begitu juga teman-temannya.

"Sebenarnya apa sih gunanya pensi?" kata Pak Kepsek.

"Cuma hura-hura begitu saja. Yg penting buat kalian itu mendapatkan pendidikan. Belajar, belajar, dan belajar biar masa depan kalian cerah."

Sebagian teman-teman Dhinar mulai terpengaruh dan mengangguk-angguk.

"Lihat saja, yg ikut demo pasti akan menyesal,"

tambah Pak Kepsek dengan nada mengancam. "Dan biang keroknya akan saya keluarkan dari sekolah. Saya sudah tahu orangnya."

Dhinar terbelalak, dia langsung menoleh ke seberang jendela untuk melihat Flemming. Flemming akan dikeluarkan!

"Dan kalian," Pak Kepsek memandang anak-anak depannya satu per satu sambil tersenyum senang, "tentu saja kalian akan saya beri penghargaan. Kalian tahu kenapa? Karena kalian melakukan hal yang benar."

Wajah anak-anak yg masih berada di kelas langsung menjadi cerah kecuali Dhinar. Dia tertegun mendengar kalimat terakhir yg diucapkan Pak Kepsek. Di telinganya langsung terngiang kata2 yg tadi dibisikin Flemming kepadanya.

"Sampai kapan lu mau menjalani hidup membosankan seperti itu?"

Dia pun teringat Dinar, Sapu, dan anak-anak Genki Ji. Bagaimana mereka dengan bangga mengatakan mereka menyukai anime dan manga tanpa memedulikan pandangan orang, bagaimana mereka memaknai hidup mereka dengan melakukan apa yang mereka sukai, tak peduli benar atau salah.

Toh bener atau salah itu subjektif alias berbeda-beda untu setiap orang. Mengapa dia harus menuruti apa yg "benar" menurut pendapat orang kalau dia sendiri sudah tahu yg "benar" bagi dirinya sendiri?

Pak Kespek tersenyum puas. Semula ketika dia diberi tahu bahw ada demo menuntut diadakannya pensi, dia sempat khawatir murid2 terbaiknya juga ikut berdemo. Akhirnya dia memutuskan untuk inspeksi dari kelas ke kelas lain. Memang ada beberapa murid unggulan yg ikut berdemo, tetapi yg tidak ikut berdemo juga lumayan banyak. Ia lega mendapati Dhinar, murid kesayangannya, masih duduk manis di kelas. Sekarang dia bisa menghukum semua murid yg ada dilapangan dan men-DO siprovokator tanpa beban.

Kenapa juga dulu aku mau menerima murid pindahan dari Jakarta itu, umpatnya dalam hati.

Ketika dia hendak pergi, Dhinar tiba-tiba berdiri, lalu berjalan menuju pintu.

"Lho Dhin mau ke mana?" tanya Pak Kepek heran.

"Bergabung dengan mereka," jawab Dhinar singkat.

"A,... apa?!" tanya Pak Kepsek.

"Saya akan bergabung dengan mereka," ulang Dhinar.

"Kalau bapak mau menghukum yang berdemo beraryi Bapak juga harus menghukum saya."

Pak Kespsek melongo.

"Dan kalau Bapak mau mengeluarkan si biang kerok," tambah Dhinar. "Bapak juga harus mengeluarkan saya, karena saya ikut merancang proposal acara seumber demo itu."

Pak Kepsek langsung melotot, mulutnya menganga.

"Saya permisi dulu, Pak, saya harus segera ke lapangan," kata Dhinat. Dia sempat menoleh ke arah Pak Edi, yang langsung mengacungkan jempolnya. Dhinar membalas senyumnya. Kemudian dengan langkah pasti dia berjalan ke tengah lapangan, tempat demo di lakukan.

"Flem, kok masih belum ada tanggapan?" tanya Anita mulai resah.

"Sabar aja," hibur Flemming sambil memasang senyum 100.000 voltnya. Kontan Anita langsung bersemu merah dan mengangguk.

"HEH! LIHAT ITU!" seru salah seorang anak.

Flemming menoleh ke arah yang ditunjuk anak itu. Dia melihat Dhinar berjalan ke arahnya sambil tersenyum.

Suasana pun langsung berubah riuh. Kedatangan Dhinar seperti memberikan secercah harapan untuk mereka.

"Apa yang membuatmu berubah pikiran?" tanya Flemming sambil tersenyum senang.

"Karena aku tergiur bayaran mahal yang kautawarkan," jawab Dhinar sambil tersenyum licik. "Ingat, tenagaku nggak murah dan pikiranku sangat mahal."

Flemming balas tersenyum. "Beres, gue bahkan bakal nambahin bonus ciuman."

"No, thanks." Dhinar lalu menoleh ke Anita yang langsung tersenyum kepadanya.

"Selamat datang teman," sambut Anita dengan terentang.

Dhinar tersenyum. "Terima kasih." Mereka pun berpelukan. Tidak lama kemudian Dhinar sudah dikerubuti teman-temannya seakan mereka baru bertemu lagi setelah sekian lama berpisah. Dhinar sampai hampir menangis karena memang sudah lama dia ingin diterima dan merasakan kehangatan persahabatan seperti ini.

Flemming hanya bisa melihat sambil tersenyum.

Mission accomplished, katanya dalam hati.

BAB 23

PAK KEPSEK memandang kedua murid yang duduk di depannya secara bergantian dengan resah. Sudah hampir sepuluh menit mereka berada di ruangan itu tanpa ada yang bicara.

"Ehem," Pak Kepsek mulai berdehem lagi entah untuk yang keberapa kalinya. "Saya sudah membaca proposal kalian."

Dhinar dan Flemming berpandangan. Mereka berdua diminta mewakili teman-teman berunding dengan Pak Kepsek tentang kemungkinan diadakannya pensi di sekolah.

"Saya..." Pak Kepsek sekali lagi memandang Dhinar dan Flemming. "Saya sebenarnya setuju saja diadakan pensi ini, tapi..."

"Tapi apa Pak?" tanya Flemming.

"Sejak dulu belum pernah ada pensi di sekolah ini."

"Lalu?"

"Saya tidak mungkin mengubah tradisi," kilah Pak Kepsek.

Flemming tersenyum. "Siapa bilang tidak mungkin, Pak? Justru Bapak bisa jadi pelopor dan kelak akan dikenang para murid sebagai pendobrak tradisi."

Sial, tidak ada alasan yang lebih bagus, gerutu Pak Kepsek dalam hati. Tapi tiba-tiba dia mendapat ide. Dia mencondongkan tubuhnya ke depan sambil tersenyum penuh kemenangan.

"Saya sebenarnya bisa saja mengizinkan pensi itu," katanya "Tapi tidak ada tanggal yang tepat. Acara apa pun pada hari sekolah jelas tidak diizinkan. Tanggal yang memungkinkan sudah penuh oleh acara-acara lain seperti lomba, open house, dan sebagainya. Jadi maaf saja, bukan maksud saya menghalang-halangi, tapi memang begitulah keadaannya."

"Hari ulang tahun sekolah?" Flemming masih tidak menyerah.

Pak Kepsek tersenyum. "Acara ulang tahun sekolah sudah di persiapan jauh-jauh hari. Tidak ada musik, hanya lomba dan reuni."

Sialan! umpat Flemming dalam hati. Sekarang bagaimana dong?

"Saat kelulusan murid-murid kelas tiga, kami diliburkan kan, Pak?" tanya Dhinar tiba-tiba. Flemming langsung menoleh ke arahnya sambil mengernyitkan dahi.

Pak Kepsek mengangguk, masih tersenyum, merasa di atas angin.

"Kenapa kita tidak pakai momen itu saja?" usul Dhinar.

Pak Kepsek dan Flemming membelalakkan mata.

"Selama ini upacara kelulusan selalu menjadi acara yang membosankan," jelas Dhinar. "Hanya berisi pidato, pemberian penghargaan, lalu pulang. Begitu terus setiap tahun. Padahal menurut saya, kelulusan seharusnya menjadi momen yang akan kita kenang seumur hidup. Dan saya rasa pensi bisa ikut ambil bagian dalam membangun kenangan itu. Jika Bapak tidak memercayai saya, Bapak bisa membuat angket tentang hal ini untuk anak-anak kelas tiga. Saya yakin mereka akan berpendapat sama."

"Dengan pensi juga, m loyalitas mereka terhadap almamater yang sebentar lagi mereka tinggalkan juga akan bertambah," tambah Dhinar. "Dengan mengikat saat kelulusan mereka, mereka akan teringat masa-masa mereka menghabiskan waktu di sekolah ini, mengingat apa yang telah sekolah ini berikan, dan tentu saja mereka akan mengingay Bapak yang telah memberikan semua kebahagiaan itu untuk mereka."

Bahu Pak Kepsek langsung melorot. Setelah menghela napas, dia berkata sambil tersenyum, "Kamu memang pantas jadi juara debat."

Dhinar tersenyum. "Terima kasih, Pak"

"Jadi bagaimana keputusannya, Pak?" tanya Flemming tidak sabar. Pak Kepsek berpikir sejenak, lagi-lagi sambil memerhatikan Dhinar dan Flemming secara bergantian.

"Tinggal empat bulan lagi," katanya kemudian.

Dhinar dan Flemmming berpandangan bingung.

"Maksud Bapak?" tanya Dhinar.

"Kelulusan anak-anak kelas tiga tinggal empat bulan lagi," jelas Pak Kepsek. "Jadi waktu kalian untuk menyiapkan pensi itu cuma empat bula!"

Senyum Dhinar dan Flemming lansung merekah.

"Kalau begitu kami permisi dulu, Pak," kata Flemming sambil merapikan kursi yg baru saja didudukinya.

"Dan terima kasih banyak!"

Pak Kepsek tersenyum. "Acaranya harus bagus ya, jangan kecewakan saya," pesannya.

Dhinar dan Flemming serempak menjawab, "Siap, Pak!"

"Oh ya Pak," kata Dhinar, tepat pada saat dia hendak memegang pengangan pintu.

"Ya?"

"Apakah kami... akan dikeluarkan?" tanya Dhinar agak khawatir.

Pak Kepsek terdiam sambil menatap tajam selama beberapa saat. Kemudian dia mendesah.

"Kalau saya mengeluarkan kalian pasti akan ada demo lagi, saya bisa pusing sehari-hari."

Dhinar meringis.

"Tapi tetap akan ada hukuman," ancam Pak Kepsek dengan wajah serius.

Dhinar dan Flemming menelan ludah.

"Melalui pensi ini, kalian harus membuat sekolah kita terkenal!" perintah Pak Kepsek. "Itu hukumannya." Lalu seulas senyum kebabakan tersungging di wajahnya.

Dhinar mengangguk senag.

"Pasti, Pak," janji Flemming.

"Gue jatuh cinta," ujar Flemming begitu merela keluar dari ruang sekolah. "Tadi lu bener-bener mengagumkan."

"Thanks," Jawab Dhinar dingin sambil membetulkan letak kacamatanya.

Flemming meringis. "Jadi, gimana rasanya?"

"Apanya?"

"Rasanya 'memberontak'?" tanya Flemming. "Ini pertama kalinya lu mengambil resiko seperti ini, kan?"

Dhinar diam sejenak. "Yah, lumayan."

"Thrilling and defitely exciting?"

"Pokoknya aku minta balasan setimpal atas semua jerih payah ku ini!" Dhinar menolak menjawab.

"Anything." Flemming menyeringai.

"Heh, kenapa sih kamu ngotot benget pengen ngadain acara pensi ini?" tanya Dhinar heran.

"Everithing I do, I do it for you," jawab Flemming sambil tersenyum nakal.

"Oke, Bryan Adams, then why do you do it for me?"

Flemming mengangkat bahu. "Mungkin kerena gue tertarik sam lu."

"Wah! Terima kasi! Aku merasa tersanjung!" seru Dhinar dengan mata berbinar-binar. Tapi sejurus kemudian air mukanya berubah lagi menjadi dingin seperti biasa. "Itu kan reaksi yang kauharapkan?"

Flemming cuma tertawa. "Pulang sekolah mau pergi ke mana? Gue traktir makan yuk buat ngerayain keberhasilan kita ini," ajak Flemming.

"Sori, aku sudah ada acara," jawab Dhinar.

"Ooh, boleh tahu nggak acara apa?"

"Nggak," jawab Dhinar singkat.

"Sadis!" komentar Flemming.

"Emang."

"Kalau lu dingin begini terus, nggak bakalan ada cowok yang mau sama lu lho," ancam Flemming.

"Lho, bukannya barusan kamu bilang kam tertarik sama aku?" Dhinar memandangnya sambul tersenyum kemenangan. Flemming langsung terdiam. Kena dia!

"Beneren nih acara apaan?"

"Beneran nih acara apaan?" Flemming mengalihkan pembicaraan. "Kalau mau, bisa gue anterin."

"Anterin pake angkot?" ejek Dhinar, mengingat selama ini Flemming memang pulang pergi naik angkot.

"Gue bawa motor kok."

Dhinar mengangkat alis. "Tumben."

"Insting," jawab Flemming sambil nyengir. "Mau gue anterin, kan?"

Dhinar pura-pura berpikir lalu menatap menjawab. "Nggak ah,"

Flemming hanya tersenyum mendengar jawaban Dhinar. Dhinar punya firasa nggak enak akan hal itu. Biasanya kalau Flemming sudah memasang senyum seperti itu, cowok itu punya rencana busuk.

Benar saja, setelah semua murid pulang dan Dhinar baru saja kembali ke kelas dari ruang guru karena dimintai bantuan oleh Pak Edi, dia mendapati tasnya sudah hilang. Dhinar bergegas menuju lapangan parkir.

Di sana dia melihat Flemming sedang duduk di atas sepeda motornya, tersenyum penuh kemenangan sambil membawa tasnya. Dhinar menghela napas panjang lalu berjalan malas ke arah Flemming.

Tanpa berkata apa-apa, Flemming menepuk jok belakang sepeda motornya. Dhinar lalu menurut, demi mendapatkan tasnya kembali dengan utuh.

"Ke mana kita?" tanya Flemming sambil menyalakan mesin motornya.

"Kamu kayak anak kecil banget sih!" protes Dhinar.

Flemming hanya nyengir. Tidak lama kemudia sepeda motor yang mereka tumpangi pun melaju meninggalkan sekolah.

"Hoi, kalau nggak cepet dijawab kita mau kemana, gue bawa lu puter-puter simpang lima lho!" ancam Flemming.

"Kertanegara," jawab Dhinar kesal.

"Mana tuh?"

"Yee! Pengin nganterin tapi nggak tahu jalan," ejek Dhinar.

"Yang penting kan niat baiknya," kilah Flemming.

Dhinar terdiam selama beberapa saat lalu mendesah.

"Ini lurus aja, terus belok kiri," katanya pada akhirnya.

Flemming pun tersenyum.

"Ini tempat kursus, ya?" tanya Flemming begitu mereka sampai di tempat tujuan.

"Yup!" jawab Dhinar singkat seraya turun dari sepeda motor Flemming.

"Selesai kursus jam berapa?" tanya Flemming.

Dhinar menyipitkan mata.

"Gue jemput, ya?"

Dhinar mendengus lalu berjalan menuju pintu masuk

Dhinar mendengus lalu berjalan menuju pintu masuk tanpa berkata apa-apa.

"Diem berarti iya lho!" seru Flemming.

Dhinar tak menoleh.

"Kalau gitu gue tunggu lu di sini aja!" seru Flemming lagi.

Tunggu saja sampai lumutan! batin Dhinar sambil berjalan masuk melewati pintu depan.

"Dhinar-san, Dhinar-san."

"Hmm?" Dinar menoleh.

"Jadi datang ke Party Pake J?" tanya Dinar ketika kursus sudah dimulai.

Dhinar mengangkat bahu. "Belum tahu, memang kenapa?"

"Chotto matte- tunggu sebentar." Dinar merogoh tasnya lalu mengambil segepok tiket.

"Harganya tujuh ribu lima ratus selebar," kata Dinar sambil meringis dan mengacungkan tiket di tangannya.

"Oalah, ini acara pemasaran, ya?"

"Bukan kok," elak Dinar. "Cuma permintaan dengan sedikit paksaan hehehe."

"Iya! Beli dong!" tiba-tiba Arief berseru dari belakang.

"Toh ini acaramu juga. Kan kamu ikut sumbang sara! Tiket model stiker ini saranmu juga lho!"

"Bener! Bener!" Ardhi ikut-ikutan nimbrung.

"Ya ampun, kok jadi main keroyokan gini sih?" Dhinar mengernyitkan dahi.

"Salah satu strategi pemasaran. Hehehe." Ardhi meringis.

"Iya, kalau nggak beli akibatnya gawat, Dhin," kata Arief sok serius. "Belum pernah dicium banci, kan?" Dia lalu menepuk Ardhi. "Dhi, cium!"

"Kurang ajar lu!" sembur Ardhi.

Dhinar, Dinar dan Arief langsung tertawa, yang mungkin nggak akan berhenti kalau Pak Inos nggak mendadak masuk dan berteriak, "Kimitachi! Shizukani- kalian! Tenanglah!"

"Gomennasai, sensei- maaf Pak!" jawab mereka serempak.

Flemming sudah menunggu di luar selama hampir satu setengah jam. Tidak lama kemudian sebuah sepeda motor berhenti tepat di sebelah motornya. Seorang cowok tinggi, kurus, dan berambut cepak turun dari sepeda motor itu lalu duduk di sebelah Flemming, di teras depan tempat kursus.

Flemming hanya menoleh ke arah cowok itu sekilas.

Cowok di sebelahnya itu pun tampaknya tak peduli dan sepertinya memang tipe introver.

Tiba-tiba setelah melihat jam tangannya, cowok cepak itu bangkit dari duduknya berjalan ke arah pintu.

Flemming mengangkat alis. "Oi!" panggil Flemming.

Cowok itu terus berjalan.

"OOIII!" Flemming memperkeras suaranya.

Cowok itu menoleh. "Maksudmu aku?" tanyanya.

"Iya, lu," kata Flemming. "Mau jemput juga?"

Cowok itu mengangguk.

"Yang kursus bahasa Jepang?"

Cowok itu mengangguk lagi.

Ini orang bisa ngomong nggak sih?! "Selesainya jam berapa?" tanya Flemming.

"Sudah selesai," jawab cowok itu singkat. "Sebentar lagi juga keluar."

Tapi cowok itu benar. Karena beberapa menit kemudian mulai keluar satu persatu anak-anak yang sepertinya murid tempat kursus itu. Dimulai dari seorang cewek pendek berambut sebahu, lalu cowok pendek kurus, lalu cewek berambut yang dicat kuning jeruk,

lalu...

Wuih! Warna kuning jeruuuk! Flemming hampir tidak bisa memercayai hingga tidak sadar mulutnya terbuka dan wajahnya jadi tampak bodoh. Dia bahkan sampai tidak sadar dibelakang cewek berambut kuning itu ada Dhinar.

"Eh, kamu kenapa?" tanya Dhinar ingin tahu.

Flemming tersentak seakan baru saja disadarkan dan mengerjap-ngerjapkan matanya.

Dhinar mengangkat alis lalu menoleh ke arah yang dipandang Flemming. Lalu seakan mengerti keheranan Flemming, ia berkata, "Aku juga spertimu waktu pertama melihatnya."

"Dhinar-san!" Cewek berambut kuning itu berjingkat lucu ke arah Dhinar. "Gimana..." Dia berhenti karena menyadari kehadiran Flemming. Setelah mengamati cowok itu, dia menoleh ke arah Dhinar sambil tersenyum nakal dan berkata, "Neee, kareshi ka-cowokmu ya?"

"CHIGAU-BUKAN!" jawab Dhinar

"CHIGAU-BUKAN!" jawab Dhinar meringis, lalu menoleh lagi ke arah Flemming sambil menyodorkan tangannya. "Kenalin," katanya. "Namaku Dinar, tapi nggak pake 'H' lho! But aku lebih seneng dipanggil Ale!"

Flemming tersenyum lalu menjabat tangan Dinar.

"Flemming."

"Pacarnya Dhinar-san?"

Flemming nyengir lalu merangkul Dhinar. "Ya gitu deh."

Kontan Dhinar langsung menepis rangkulan Flemming.

"Dream o."

"Wah mesra sekali!" seru Dinar.

"Mesra dari Hongkong?!" teriak Dhinar seketika.

"Oh ya, kukenalin cowokku ya." Dhinar menarik tangan cowok berambut cepak yang tadi disamping Flemming.

"Hai," kata cowok itu sambil mengangkat alisnya.

Padahal Flemming sudah menyodorkan tangannya.

Sialan! umpat Flemming dlm hati. "Hai juga," kata Flemming sambil menarik kembali uluran tangannya.

"Oh ya, Flem," kata Dinar. "Mau datang ke acara Party Pake J nggak?"

"Apa tuh?"

"Acata musik biasa, tp khusus mainin lagu2 Jepang."

"Lagu2 Jepang?"

"Iya! Nggak suka ya?"

Flemming terdiam. Sebenarnya dia memang tdk begitu suka lagu2 Jepang. Tapi Ale tidak mau menyerah begitu saja, bahkan seperti mendapat wangsit, dia menemukan satu cara memaksa calon pembelinya itu.

"Dhinar juga mau dateng lho! Dia sudah beli satu tiket dan janji mau datang!"

"Oh ya?" Flemming mengangkat alis, lalu menoleh ke arah Dhinar yg langsung mendesah dan memutar bola matanya.

"Kalau begitu aku beli juga!" Flemming mengeluarkan dompetnya.

"Siiip!" Dinar meringis.

Ketika mereka berdua sdng asyik bertransaksi, Erwan menghampiri Dhinar. "Aku nemu novel bagus lagi," kata Erwan.

"Apa?" tanya Dhinar antusias.

"Across the Nightingale Floor," jawab Erwan. "Tentang klan Otori. Trilogi sih, tapi bagus kok"

"Nonfiksi?"

"Fiksi. Mana Klan Otori di Jepang."

"Lho, kali aja" Dhinar mengangkat bahu. "Ceritanya gimana?"

"Yah... kalau aku cerita, ga bakal seru lagi pas kamu baca nanti"

"Cerewet, cerita aja kenapa sih?" gerutu Dhinar.

"Harga suaraku nggak murah"

"Emang. Berarti gratis kan?"

Erwan tertawa. Dia menyerah lalu mulai bercerita.

Flemming melihat mereka berdua dgn perasaan aneh. "Eh, cowokmu bisa ketawa jg ya?" tanya Flemming.

Dinar mengangguk sambil pura2 menghitung hasil penjualan tiket. "Tp tertawa yg sprt itu jg baru kulihat akhir2 ini"

"Eh?"

"Ketika dia ngobrol dgn Dhinar"

Flemming terdiam

Dinar menghela napas. "Sepertinya mereka cocok"

Lalu dia mendongak menatap Flemming sambil tersenyum getir. "Jgn tersinggung ya, karena aku sndiri yg merasa begitu, Setiap kali melihat mereka mengobrol, sepertinya akrab sekali sampai rasanya gimana... gitu"

Flemming menelan ludah. Entah mengapa dia sepertinya sependapat dgn Ale. Tiba2 ia merasa sakit hingga ke ulu hati, sesuatu yg tak pernah ia rasakan sebelumnya.

BAB 24

Ada yg aneh pada Flemming, pikir Dhinar. Gimana nggak aneh, sepanjang perjalanan pulang cowok itu diam saja, tanpa ada sepatah kata pun keluar dari mulutnya. Bahkan begitu mereka sampai di depan rumah Dhinar, Flemming masih bungkam seribu bahasa dan langsung ngacir pulang ke rumahnya. Dhinar hanya bisa mengangkat alis melihatnya.

Malam harinya, ponsel Dhinar berdering.

"Halo," jawab Dhinar.

"Hai, Dhin"

"Kenapa, Flem?"

"Boleh main ke rumah lu, nggak?"

"Tumben minta izin dulu" sindir Dhinar, tapi tak ada tanggapan dari Flemming. "Iye, iye boleh. Mau main apa? Dakon? PS? Poker atau Catur? Monopoli juga ada."

"Gue lagi nggak mood ngelucu."

"Wah, kamu punya mood juga ya?"

Tidak ada tanggapan.

Dhinar mendesah. "Kayaknya kamu bener-bener lagi bete ya? Kalau gitu kutarik lagi kata-kataku. Kamu dilarang keras menginjakkan kaki ke rumahku sebelum mood-mu membaik."

"Eh..." Flemming sudah hendak nggak enak?" jelas Dhinar. "Udah deh, nggak usah aja."

Flemming menghela napas. "Bener juga."

"Ada apa sih?"

"Nggak, nggak ada apa-apa, cuma masalah sepele kok."

"Apa?"

"Acara pensi."

"Lho, bukannya panitianya sudah dibentuk?"

"Iye, makanya gue bilang masalah sepele," sahut Flemming. "Eh, jadi datang ke acara Party Pake J?"

"Entah," jawab Dhinar.

"Lu memang seneng lagu Jepang, ya?"

"Yah... cuma yg jadi soundtrack aja sih," kata Dhinar.

"Tapi alasan utamaku mau datang karena anak Genki Ji-nya."

"Genki Ji?"

"Yang bikin acara itu," jelas Dhinar. "Perkumpulan pencinta komik dan kartun Jepang gitu deh."

"Kamu deket dengan mereka?"

"Baru2 ini saja. Mereka ramah dan baik, enak di ajak ngobrol pula. Seperti Ale, Erwan..."

"Kamu deket sama Erwan, ya?" potong Flemming ketus.

"Emang," jawab Dhinar seadanya. "Dia keren, pintar, dan wawasannya luas."

"Tipemu?"

"Nggak tahu juga sih. Yang pasti tipeku bukan seperti km yg suka tebar pesona pada semua cewek."

KLIK! Flemming menutup teleponnya.

Dhinar memandangi ponselnya dengan heran. "Dasar orang aneh yg nggak sopan!!!"

Flemming membanting poselnya ke kasur.

"SIALAAAN!" teriaknya. Lalu dia mulai mengatur napas untuk mengendalikan emosi. Dan setelah berhasil menguasai diri, dia malah mendapati dirinya bingung dan terheran-heran mengapa dia harus sekesal itu. Mungkin karena ini pertama kalinya dia benar-benar memerhatikan seorang cewek, padahal cewek itu sama sekali bukan tipenya.

Dia merasa tidak ada yang boleh akrab dengan Dhinar selain dirinya. Dia tidak pernah mengalami hal seperti ini sebelumnya. Yang pasti dia sangat tidak suka perasaannya ini. Perasaan marah dang ingin memukul Erwan ketika cowok itu terlihat akrab dengan Dhinar.

Masa sih dia... cemburu?

Beberapa hari ini sikap Flemming benar-bener sangat aneh. Dia tidak lagi murah senyum dan tebar pesona pada cewek-cewek yang ditemuinya, tidak juga pada teman sekelas ceweknya. Sekarang dia tampak cool, pendiam, dan misterius. Herannya, perubahannya ini bukannya membuat para fansnya lari, tapi justru nambah!

Di antara semua anak, mungkin cuma Dhinar yang paling biasa-biasa saja menanggapi perubahan ini. Dia pikir paling-paling Flemming cuma sedang mempraktikan salah satu jurus barunya untuk menggaet hati cewek-cewek. Dhinar sibuk membantu panitia pensi membuat acara, apalagi dia disuruh menyampaikan sambutan perwakilan anak-anak satu dan dua.

"Eh," Flemming membuka percakapan ketika mereka berdua berjalan di koridor. Mereka hendak menghadap Kepala Sekolah untuk memberitahu kemajuan persiapan acara.

"Hmm?"

"Mau pergi ke Party Pake J bareng gue?"

"Tergantung."

"Tergantung apa?" Flemming mengernyitkan dahi.

"Tergantung kamu menerima kata 'TIDAK' atau nggak."

Flemming meringis. "Nggak."

"Tuh kan." Dhinar mendesah. "Omong-omong, kamu lagi sakit, ya?"

"Wah! Lu perhatian banget!" komentar Flemming senang.

"Aaa... nggak kok, cuma agak aneh aja ngelihatnya."

"Aneh apa maksudnya?"

"Nggak seperti Flemming si playboy yang sangat biasanya."

Flemming hanya tersenyum kecut.

Mereka sudah sampai di depan pintu ruang Kepala Sekolah.

Sebelum Flemming membuka pintu, dia menoleh ke arah Dhinar lalu berkata, "Lu bilang lu nggak suka sama cowok yang senang tebar pesona."

Dhinar mengangkat alis. "Oh, jadi itu demi aku?"

Flemming mengangguk, berharap mendapatkan pujian kek, terima kasih kek, atau apa kek...

"Wah, thanks ya. Aku tersanjung," kata Dhinar datar.

Flemming menyepitkan mata. "Dasar lu tuh!" Lalu dia memutar kenop pintu dan membukanya.

Tok! Tok! Tok!

"Masuk," sahut Dhinar dari dalam kamar.

Pintu dilyka dan kedua orangtuanya masuk. Dari wajah mereka Dhinar tahu ada yang tidak beres.

"Dhin, Mama dan Papa mau bicara," kata Mama dingin.

Dhinar menelan ludah. "Tentang apa?"

Mama duduk disebelahnya di tempat tidur, sedangkan Papa duduk di kursi tepat di depannya.

"Tadi siang Mama mendapat laporan dari wali kelasmu. Katanya kamu ikut demo atau semacamnya," kata Mama. "Apa itu benar?"

Dhinar mengangguk.

"Wali kelasmu juga bilang, mungkin ini gara-gara kamu dipengaruhi murid baru."

Murid baru? Dhinar mengernyitkan dahi. "Flemming?"

"Oh... jadi itu namanya?" kata Papa.

"Dia kan tetangga baru kita," jelas Dhinar.

"Dhin," kali ini Papa tampak serius, "demi kebaikanmu, mulai saat ini Papa melarangmu bergaul dengan Flemming."

Dhinar tak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya. "Kenapa?"

"Lihat! Lihat perubahanmu sejak kamu berteman dengan anak itu," kata Papa dengan nada tinggi. "Dulu kamu bahkan tidak pernah bertanya 'kenapa' setiap kali Papa menyuruhmu melakukan sesuatu. Sekarang, lihat! Kamu juga jadi ikut-ikutan demo yang nggak jelas tujuannya gara-gara dia."

"Kami berdemo agar sekolah mau mendengarkan keinginan kami untuk mengadakan pensi!" Dhinar merasa dirinya mulai emosi. "Dan itu nggak ada hubungannya dengan Flemming! Aku sendiri yang mau melakukannya!"

"Jangan berteriak pada Papa!" bentak Papa. "Kamu benar-benar sudah berubah!"

"Aku tidak berteriak!" jerit Dhinar. "Kenapa sih? Kenapa kalian selalu mengaturku? Kenapa Papa dan Mama tidak pernah membiarkan aku melakukan keinginanmu? Bahkan sekarang pun kalian mengatur dengan siapa aku harus berteman!"

Air mata Dhinar tumpah seakan akhirnya dia bisa melepaskan semua beban yang dipendamnya selama ini.

"Ssst..." Mama merangkul dan mengelus-elus kepalanya, mencoba menenangkannya. "Ini semua demi kebaikanmu. Kalau konsentrasimu pada pelajaran terganggu, kamu mungkin berhasil mendapatkan beasiswa ke Jepang. Padahal itu keinginanmu, kan?"

"Mama...", kata Dhinar dengan suara tercekat. "Apa Mama sadar, ini pertama kalinya Mama menanyakan keinginanmu?"

Mama terdiam.

"Tapi bukankah itu memang keinginanmu?" tanya Papa setelah emosinya reda.

"Selama ini...", lanjut Dhinar sambil terisak, "Mama dan Papa nggak pernah benar-benar menanyakannya kepadaku. Mama dan Papa selalu menyuruhku melakukan sesuatu dengan menganggap itu keinginanmu, padahal kalian tidak pernah bertanya kepadaku..."

Papa menghela napas.

"Kamu ini masih anak kecil," kata Papa. "Kamu tidak tahu apa yang sedang lakukan dan bagaimana itu akan memengaruhi masa depanmu. Papa dan Mama hanya tidak ingin kamu menyesal..."

Dhinar duduk tegak, lalu mengusap air matanya.

"Tapi jika aku tidak melakukan apa yang benar-benar kuinginkan sekarang, bukankah justru kelak aku akan lebih menyesal?"

"Kenapa kamu berkata seperti itu?" tanya Mama.

"Karena aku sudah mengalaminya, Ma," jawab Dhinar lirih. "Melihat teman-temanku, aku merasa telah membuang-buang masa remajaku..." Dhinar lalu menunduk dan membenamkan wajah ke bantal.

Mama tak berkata apa-apa lagi. Selama beberapa saat tidak ada yang bicara sampai Papa berdiri dari kursinya.

"Masalah ini akan kita bicarakan lain kali."

Dhinar hanya terdiam.

Ketika Papa sudah akan memutar kenop pintu, dia berhenti sejenak, lalu menoleh dan bertanya, "Sekarang, katakan pada Papa apa yang kamu inginkan?"

Dhinar menengadah, memandang lurus ke mata Papa.

"Aku masih ingin berteman dengan Flemming, dan..."

Dia terdiam sejenak untuk menimbang-nimbang. "Besok ada acara musik yg diadakan temenku, aku ingin datang ke sana."

Papa hanya memandang Dhinar, lalu tanpa mengatakan apa-apa, dia memutar kenop pintu dan keluar bersama Mama, meninggalkan Dhinar sendirian.

Ting! Tong!

Pintu dibuka. "Mau cari siapa?" tanya perempuan muda berkulit gelap dengan logat Jawa yang sangat kental.

"Dhinarnya ada?" tanya Flemming.

"Mbak Dhinar? Ada. Mas siapa ya?"

"Bilang ke dia, ditunggu Flemming buat berangkat bareng," kata Flemming.

Perempuan itu manggut-manggut lalu menunjuk kursi di depan teras. "Silahkan dudu, Mas Flemming, saya panggilin Mbak Dhinarnya."

"Makasih, Mbak," kata Flemming.

Tidak lama kemudian seorang keluar. Tapi dia bukan Dhinar. Pria paro baya berkumis, berkacamata, dan berkulit agak gelap itu berjalan ke arah Flemming. Flemming menelan ludah, apalagi pria itu menatapnya tajam.

Flemming berdiri.

"Saya papanya Dhinar," kata pria itu sambil menyodorkan tangan.

Flemming menyambut sodoran tangan itu sambil tersenyum. "Flemming."

"Kalian mau ke mana?" tanya papa Dhinar setelah mereka duduk.

"Ke acara musik yang diadakan temen kursus Dhinar."

"Kamu yang mengajaknya?"

Flemming menggeleng. "Bukan, Oom, Dhinar sendiri yang mau datang."

Papa Dhinar membuka kacamatanya lalu menatap Flemming lekat-lekat. "Kamu yang memaksa anak saya ikut-ikutan demo?"

"Bukan, Oom!" sergah Flemming. "Saya memang memintanya, tapi akhirnya dia ikut karena keinginannya sendiri."

"Saya tidak suka kamu," kata papa Dhinar tiba-tiba.

Glek! Ini sebenarnya ada apa ya? Flemming bertanya dalam hati.

"Sebelum ada km, Dhinar anak yg baik, penurut, dan nggak neko2," jelas papa Dhinar. "Ketika teman-temannya berlomba-lomba merusak diri mereka sendiri dengan bersenang-senang nggak jelas, dia sudah memikirkan masa depan, mengisi hari-harinya dengan belajar agar dia tidak menyal kelak. Dia..."

"Oom yakin itu kenyataan?" potong Flemming.

"Apa maksudmu?" tanya papa Dhinar tajam.

"Apakah Dhinar memang berpikir seperti itu," jawab Flemming, "atau Oom yg mengira dia berpikir seperti itu? Pernahkah Oom benar2 bertanya padanya? Oom mengira Oom tahu yg terbaik untuknya, apa yg dia inginkan, tapi Oom tidak pernah bertanya kepadanya. Bisa jadi dia hanya melakukan apa yg Oom inginkan."

Papa Dhinar tampak kaget, lalu mukanya tiba-tiba berubah marah dan suaranya meninggi. "Tau apa kamu tentang hal itu? Kamu itu masih muda! Masih hijau! Belum tahu apa-apa! Belum tahu begitu banyak yang bisa membuat kalian menyesal kelak!" Napasnya naik-turun.

Jantung Flemming rasanya mau copot mendapat reaksi di luar dugaan seperti itu. Dia hanya bisa diam. Suasana hening selama beberapa saat setelah itu.

"Maaf," kata papa Dhinar kemudian setelah berhasil mengendalikan diri. "Entah kenapa tiba-tiba emosi saya lepas."

"Nggak apa-apa, Oom," kata Flemming sambil menghela napas lega.

"Oom...", katanya kemudian, "kalau boleh saya bicara..."

"Silahkan," sahut papa Dhinar.

"Oom benar. Anak-anak sumur kami belum mengenal dunia," kata Flemming. "Kamu kurang pengalaman maka tak kenal rasa takut. Kami banyak melakukan kesalahan dan kebodohan - walaupun ketika melakukannya kami menganggap hal itu sebagai 'hal yang benar'. Tapi karena kami masih sangat muda itulah kami juga sadar jika kami melakukan kesalahan, masih dapat segera diperbaiki. Kami masih punya waktu banyak."

"Oom pasti pernah mengalaminya, kan?" lanjut Flemming. "Walaupun zaman berubah, apa yg dirasakan anak-anak seumur kami tidak berubah. Semuanya masih sama. Kita masih memiliki ketidakmatangan yg sama. Tapi justru kematangan itulah pesona dan senjata terbesar kami."

Papa Dhinar terdiam selama beberapa saat, lalu mengangguk. "Kata-kata yg sangat bijaksana."

Flemmin

"Ya," jawab Flemming sambil tersenyum bangga.

"Itu lah yang beliau katakan tiap kali saya berniat melakukan kebodohan baru."

Papa Dhinar menghela napas lalu tersenyum. "Sepertinya saya harus berkenalan dengan papamu dan belajar banyak dari beliau."

"Lho, datang saja, Oom, kan cuma tiga rumah dari sini." Flemming menyesrinagi.

Papa Dhianr tertawa. "Hahaha, kamu benar. Mungkin karena saya sok sibuk jadi jarang bersosialisasi." lalu dia beranjak dari kursinya. "Baik, saya panggilkan Dhianr dulu."

"Oom," sahut Flemming tiba-tiba.

"Ya?"

"Apakah Oom masih tidak suka pada saya?"

Papa Dhinar tampak terkejut mendengar pertanyaan Flemming, tapi kemudian tersenyum. "Yah, saya suka orang-orang yang memberi sesuatu yang tidak saya ketahui. Dan saya belajar sesuatu dari kamu. Salah satunya: jangan pernah menilai seseorang sebelum kamu berbicara dengannya."

Flemming meringis.

"Dan....," papa Dhinar mengacungkan jari telunjuknya, "saya akan lebih menyukaimu jika kamu mengantarkan anak saya dengan selamat sampai rumah sebelum jam 12 malam."

"Beres, Oom!" seru Flemming sambil mengangkat tangannya ke pelipis, memberi hormat ala tentara.

Di dalam kamarnya, Dhinar termenung. Dari Mbak Von dia tahu Flemming menunggunya di bawah, tapi papa melarangnya turun sampai beliau selesai berbicara dengan Flemming.

Jangan-jangan Flemming sudah diusir! Pikirnya khawatir.

Dia sudah mengenakan kemeja biru, celana jins, dan sneakers putih, bersiap-siap pergi. Sekarang tinggal menunggu keputusan Papa.

Tiba2 pintu kamarnya diketuk.

Dhinar langsung berdiri. "Masuk."

Papa membuka pintu.

"Kamu sudah siap?" tanya Papa.

Dhinar mengangguk. "Ng... Flemming?" tanyanya cemas.

"Dia masih di teras, menunggumu," kata Papa.

Selama beberapa detik Dhinar merasa lega Papa tidak mengusir Flemming. Tapi kemudian muncul lagi kekhawatiran baru dalam benaknya. Jangan2 aku tidak diizinkan pergi!

Seakan bisa membaca pikiran Dhinar, Papa buru2 mengatakan, "Km boleh pergi, tapi inget! Jangan lebih jam 12 malam!"

Dhinar tak percaya dengan apa yg baru saja didengarnya hingga tanpa sadar dia melompat dan memeluk papanya. "Makasih, Papa! Aku sayang papa!" Dhinar melepas pelukannya. "Tapi... bener nih nggak apa2?"

Papa tersenyum. "Mata dan hati Papa baru saja dibukakan."

"Oleh?" Dhinar mengernyitkan dahi.

"Temenmu Flemming."

"Flemming?" pekik Dhinar tak percaya.

"Mulai sekarang, Papa janji km boleh melakukan apa yg km inginkan," kata Papa lembut sambil mengusap-usap rambut Dhinar. "Tapi km juga harus berjanji untuk tidak menyia-nyiakan hidupmu. Papa tahu km cukup pintar untuk tahu apa yg harus km lakukan."

Dhinar tersenyum lalu memeluk Papa lagi. "Makasih, Papa. Jangan kuatir, aku gak akan mengecewakan Papa dan Mama. Aku pasti tetap jadi lulusan terbaik dan beasiswa ke Jepang pasti kudapatkan agar kalian bangga."

"Benarkah gak apa2 kita biarkan dia begitu?" tanya Mama setelah Dhinar pamit.

Papanya mengangguk. "Sudahlah Ma, kita tdk bisa terus memaksakan kehendak kita padanya. Dia punya hidupnya sendiri. Kita hanya bertugas menjaga dan melindunginya."

Mama mengangguk lemas seperti setengah sependapat dengan kata2 Papa. "Mungkin Papa benar."

Ketika Dhinar membuka pintu, dia melihat Flemming sudah menunggu di atas motornya.

"Lama bener sih!" gerutu Flemming sewaktu Dhinar menghampirinya.

"Nggak ada yang menyuruhmu menunggu," balas Dhinar ketus.

Flemming memasang muka cemberut sambil menyodorkan helm pada Dhinar.

"Flem," kata Dhinar seraya menaiki sepeda motor Flemming.

"Hmm?"

Dhinar berhenti sejenak, menimbang-nimbang apakah dia sebaiknya mengatakannya atau tidak. Tapi akhirnya dia memutuskan untuk mengatakannya juga. "Terima kasih," katanya pelan.

Suasana di kompleks itu sepi sekali hingga mungkin suara kepakan sayap nyamuk pun bisa didengar dengan jelas. Jadi walaupun Dhinar mengatakannya dengan pelan, Flemming bisa mendengarnya sejernih suara air terjun.

"Untuk apa?" tanya Flemming heran.

"Sudahlah," Dhinar enggan menjawab. "Anggap saja kamu telah memberiku hadiah untukku."

Meskipun Flemming masih tidak mengerti maksud ucapan Dhinar, entah mengapa hatinya langsung terasa berbunga-bunga. Bahkan di yakin, dia bisa terbang seandainya Dhinar tidak memegang jaketnya dari belakang.

"Heh, kapan berangkatnya?" tanya Dhinar sambil menarik-narik jaket Flemming.

"Iyeee." Dia menghidupkan mesin motornya dan beberapa detik kemudia mereka pun melaju meninggalkan rumah Dhinar.

BAB 25

PARTY PAKE J tak disangka-sangka penuh! Tiket terjual habis alias sold out! Anak-anak Genki Ji girang bukan kepalang, tak terkecuali Dinar.

"Kita sukses, Le!" seru Ayi senang hingga seperti hendak melompat-lompat andai gengsi tidak mencegahnya.

"Iya!" seru Dinar. Ternyata malah dia yang melompat-lompat.

"Setelah ini apa?" tanya Ayi setengah berteriak, karena suara gemuruh penonton dan lagu bercampur menyelimuti gedung tempat acara itu berlangsung. Seakan-akan mereka terkurung di kubah suara.

Dinar mengangkat bahu. "Nikmatin aja!" teriaknya, lalu berjalan pergi mencari Sapu.

Setelah lama celingak-celinguk, dia malah menemukan sosok lain yang dikenalnya.

"Dhinaaar!" teriaknya.

Dhinar menoleh lalu tersenyum kepadanya.

"Akhirnya datang juga!" seru Dinar senang sambil berlari-lari kecil menghampirinya. Dinar menoleh ke cowok yang berdiri di samping cewek itu. "Kamu juga."

Flemming tersenyum. "So pasti dong!"

"Oke, kalau gitu selamat menikmati ya! Aku mau cari Sapu dulu!" Lalu Dianr berjalan meninggalkan mereka dan mulai celingak-celinguk lagi.

"Sapu?" tanya Flemming heran setelah Dinar pergi.

"Panggilang sayang dia buat cowoknya," jelas Dhinar.

"Oooh..." Flemming manggut-manggut.

"Flem," Dhinar melihat ke arah Dinar yang malah sibuk dengan para panitia lain.

"Hmm?" Flemming menoleh.

"Jahat nggak sih kalau aku merasa iri padanya?" kata Dhinar tanpa sadar. Padahal biasanya dia tidak mau membuka isi hatinya pada siapa pun, tapi kali ada sesuatu yang mendesaknya.

"Dia?" Flemming mengangkat alis. "Ale?"

Dhinar mengangguk. "Kerena di punya hidup yang ingin kumiliki." Flemming diam. "Sepertinya dia menjalani hidupnya tanpa beban," lanjut Dhinar. "Dikelilingi teman-teman yang mencintainya dengan tulus, melakukan apa yang ingin dilakukan tanpa memedulikan ucapan orang lain. Beda sekali denganku. Dia bahkan bisa mendirikan Genki Ji dan mengadakan acara musik seperti ini. Hal yang tak bisa kulakukan kerena terlalu takut."

"Lu kan juga ikut serta ngadain pensi," hibu Flemming.

"Tapi bukan aku yang punya ide awalnya," elak Dhinar. "Itu pun berkatmu juga."

Dhinar menghela napas. "Maaf ya, bukanny seneng-seneng malah membanjirimu dengan keluhan."

"Nggak apa2." Flemming tersenyum dan menggeleng. "Justru gue seneng lu mau terbuka sama gue."

Dhinar hanya terdiam seakan kalimat terakhir Flemming tdk punya arti apa pun baginya.

"Lagi pula," kata Flemming, "kurasa Ale pun punya pikiran yg sama denganmu."

"Eh?" Dhinar menatap Flemming heran, tapi Flemming hanya menjawabnya dgn senyuman.

Lambat laun Dhinar mulai merasa aneh dgn suara di tempat itu. Dentuman bas dan drum dari sound system seakan mampu membuat jantungnya terlontar keluar. Bahkan dia berpikir, begitu dia keluar dari gedung ini mungkin dia tdk akan mampu mendengar apa2 lagi saking gendang telinganya sudah pecah.

"Nggak mau lebih ke tengah?" usul Flemming.

Dhinar menggeleng. "Di sini sudah cukup, toh suaranya masih terdengar sampai sini." Lagu Pegasus Fantasy-nya Saint Seiya memang terdengar jelas dari tempat mereka berdiri.

"Kalau begitu aku mau cari minum dulu," kata Flemming. Dhinar mengangguk.

Tiba2 ada yg menepuk Dhinar. Dhinar terkejut dan menoleh.

"Erwan!" pekiknya.

Erwan hanya tersenyum.

"Ale mencari-carimu lho," ujar Dhinar.

"Oh ya?" Erwan mengangkat alis. "Padahal aku sudah bilang padanya, aku pergi ke toilet."

"Tugas jaga ya?"

"Bukan, cuma ngintip toilet cewek."

Dhinar tersenyum. "Memang ada tampang sih."

Erwan menyeringai.

"Eh, apa asyiknya nonton acara musik jauh gini?" tanya Erwan heran.

"Berisik sih."

"Mana ada acara musik yg ga berisik!" Erwan menggamit tangan Dhinar dan menariknya. "Yuk ke tengah!" Dhinar tidak mampu mengelak, tangan Erwan menggenggamnya sangat erat hingga dia hanya bisa pasrah mengikuti cowok itu berjalan ke tengah yg lebih dekat dengan panggung.

Dentuman sound system terasa lebih keras dibanding tempat dia tadi berdiri sampai2 ia takut gedung itu akan roboh sebentar lagi saking kerasnya suara itu.

"Asyik, kan?!" teriak Erwan mencoba mengimbangi suara di panggung agar Dhinar mendengarnya.

"Enak dari Hongkong?!" Dhinar balas berteriak.

"Habis ini aku pasti budheg!"

"Gudeg?"

"BUDHEG!" Dhinar memperkeras suaranya.

Erwan tertawa.

"Kayaknya kacamataku sudah mulai retak!" tambah Dhinar sambil memegang gagang kacamatanya.

Erwan tertawa lagi. "Ngayal!"

Tidak butuh waktu lama sampai Dhinar benar-benar bisa menikmati keberisikannya itu.

Dari kejauhan, Dinar memerhatikan mereka dengan perasaan campur aduk: marah, iri, cemburu, dan sedih.

Tidak ada lagi yang bisa meyakinkan dirinya bahwa dialah yang lebih cocok bagi Sapu dibandingkan Dhinar.

Dhinar lebih serasi untuk Sapu. Dia lebih pandai, lebih tenang, lebih dewasa -semua hal yang tidak dimilikinya untuk mengimbangi Sapu. Bahkan mereka punya kesamaan minat: buku!

Orang bilang lahir, mati, dan jodoh adalah rahasia Tuhan. Dan sekarang bagi Dinar, rahasia yang terakhir sudah terkuak. Memang belum seluruhnya, tapi dia tahu dia dan Sapu tidak ditakdirkan untuk bersama.

Ada orang lain, pikirnya, dan dia yakin seratus persen orang itu adalah Dhinar.

"Le!" seru Flemming, mngejutkannya.

"Apa, Flem?" tanyanya lesu.

"Lihat Dhinar, nggak? Gue cari kemana-mana ko nggak ada, padahal udah cape-cape beli minuman nih," kata Flemming sambil mengacungkan dua kaleng softdrink.

"Tuh," Dinar mengedikkan kepalanya ke arah dua sosok yang tampak asyik bergoyang di tengah kerumunan penonton.

Flemming tertegun. Tiba-tiba dia merasa sesuatu yang aneh menyelimutinya. Sesuatu yang dia sendiri tidak tahu cara menjelaskannya. Yang dia tahu pasti, dia ingin segera membawa Dhinar pergi dari tempat itu, jauh-jauh dari Erwan.

Tanpa memedulikan pandangan sedih cewek berambut kuning di sebelahnya, dia berjalan cepet ke tengah menuju Dhinar dan Erwan.

Flemming menyentuh pundak Dhinar beberapa kali hingga cewek itu menoleh.

"Ah, kamu."

Erwan ikut menoleh ke arahnya.

Flemming mengalihkan pandangannya ke Erwan.

"Nih, buat lu," katanya sambil menyodorkan kedua kaleng softdrink. Erwan yang bingung hanya bisa melongo ketika menerimanya. Lalu Flemming menarik tangan Dhinar dengan kasar dan menyeretnya pergi.

"Aduh, Flem! Sakit!" protes Dhinar. "Kamu kenapa sih?!"

Tapi Flemming bungkam, dia terus berjalan tanpa memedulikan umpatan dan derutuan Dhinar. Mungkin dia bahkan tidak bisa mendengarkannya karena suara musik yang sedemikian keras.

Lagu Haruka Kanata-nya Naruto mulai terdengar samar-samar ketika mereka sampai di lapangan parkir.

"Kamu kenapa sih?" protes Dhinar marah. Kali ini terdengar jelas.

"Sekarang sudah jam sepeleuh, kita harus pulang," jawab Flemming dingin.

"Heh, jam malam yang diberikan papaku jam 12," elak Dhinar.

"Kalau kamu memang mau pulang, pulang saja sendiri!"

"Terus lu mau pulang bareng siapa?" tantang Flemmig.

Dhinar berpikir sejenak. "Erwan, mungki."

kontan wajah Flemming memerah.

"KALAU GUE BILANG KITA PULANG SEKARANG, KITA PULANG!" bentaknya sambil menyodorkan helm.

Dhinar kaget bukan main dibentak seperti itu hingga dia mundur beberapa langkah. Akhirnya, karena masih sayang nyawa, dia menurut apa kata Flemming walaupun masih menggerutu sepanjang jalan.

Sapu sudah hendak memasukan gigi sepeda motornya ketika tiba-tiba Dhinar mengajaknya bicara.

"Pu"

"Hmm?"

Dhinar menundukan kepala. "Kita... kita putus saja ya?"

Sapu membelalakkan matanya dan langsung mematikan mesin sepeda motornya.

"Hah?" Dia mencoba meyakinkan apa yang barusan didengarnya sekali lagi.

"Kita putus saja," kata Dhinar pelan.

Sapu menghela napas.

"Kalau memang itu keinginanmu," katanya

Eh? Dinar seketika mendongak. "Kamu nggak keberatan? Nggak bertanya kenapa?"

Erwan tersentum. "Kalau memang kamu pingin putus, aku bisa apa?"

"Berarti kamu memang sudah pindah ke lain hati, ya?" tanya Dinar putus asa. Tenggorokannya seperti tercekat. "Berarti benar dugaan kalau kamu ada hati sam Dhinar."

Erwan mengangkat alis. "Oh.. jadi ini toh penyebabnya."

Wajah Dinar langsung memerah.

"Ya ampun, Le, kamu pikir aku suka sama Dhinar, ya?" tanya Sapu sambil geleng-geleng. "Apa yang bikin kamu berpikiran sperti itu? Wong aku saja nggak pernah membayangkannya kok, not even in my wildest dream." Ia mengacak-acak rambu Dinar sayang.

"Dari dulu, sekarang dan mungkin seterusnya, bagiku sudah cukup kamu saja. Nggak ada lagi tempat kosong untuk orang lain."

Dinar masih terdiam dan tertunduk. Dia tidak berani menatap Sapu.

"Aduh, Le," kelu Sapu. "Butuh banyak tenaga lho aku mengeluarkan kata-kata romantis tadi. Aku sampai merinding sendiri mendengar ucapanku itu."

Dalam hati Dinar tersenyum tapi dia masih tidak mau mendongak. "Habisnya...," kata Dinar akhirnya.

"Habisnya kalian kalihatan cocok. Dia punya level kepandaia yang hampir sama denganmu, tinngi badan yang hampir sama, di tambah hobi yang sama pula. Bahkan aku lihat kalian setipe, dari sikap sampai cara bicara. Dengan kata lain dia itu Sapu dalam bentuk cewek!"

"Nah, makanya aku nggak bakal jadian sma dia!"

kata Sapu.

Dhinar mendongak. "Eh?"

"Kalaupun kami jadian, pasti nggak akan bertahan lama. Mungkinan malah sehari jadi, besoknya sudah putus."

Kenapa?" tanya Dinar heram. "Kalian sama."

"Kenapa?" tanya Dinar heran. "Kalian kan sama."

Sapu ternsenyum. "Justru kerna kamu itulah, kami cocok satu sama lain. Yg namanya pasang kami harus bisa melengkapi satu sama lain," jelasnya.

"Menutupi kekurangan pasangan dengan kelebihan yg kita miliki. Ibaratnya hati terbelah dua, ada isi kiri dan sisi kanan. Kalau kami sama, seperti aku dan Dhinar, hanya akan menghasilkan dua sisi kiri atau dua sisi kanan. Tidak akan punya arti apapun.

"Dengan kata lain, " Sapu menatap mata Dinar dalam-dalam, "I'm not perfect and you're not perfect, but we're perfect thogether."

Dinar tercenung, lebih tepatnya terharu. Tidak lama kemudian perasaan malu dan bodoh menyelimutinya karena telah meragukan cinta Sapu yang sangat tulus itu. "Tapi kenapa tadi kamu tidak keberatan kalau kita putus?" tanya Dinar, masih mencoba meyakinkan diri.

Sapu mengangkat bahu. "Kalau kamu memang sudah nggak suka sama aku lagi, nggak mungkin aku memaksakan perasaanku, kan?"

Sapu memegang tangan Dinar dan meremasnya. "Jadi, kamu masih pinta putus?"

Dinar tersenyum lalu menggeleng. "Kecuali kamu yang minta."

"Dasar bodoh."

"Nggak perlu kamu bilang, aku juga sudah tahu kok kalau aku bodoh," Dinar merajuk.

"Cuma sekedar mengingatkan." Sapu nyengir.

"Tapi kamu suka, kan?" tanya Dinar sedikit menggoda.

Sapu hanya mengangkat bahu sambil tersenyum.

"Pu."

"Hm?"

"Thanks ya."

Sapu mengangkat alis. "Untuk apa?"

"Thanks for loving me just the way I am."

Sapu tersenyum. "You're welcome."

Malam harinya, Dinar memutuskan untuk menelepon Dhinar. Sebetulnya dia sudah tidak perlu melakukan itu, mengingat cinta Sapu benar-benar tulus, tetapi dia masih merasa waswas kalau belum memastikannya sendiri.

"Halo?" jawab suara di seberang.

"Hali? Dhinar?"

"Iya, ini siapa?"

"Ale, Bu," jawab Dinar.

"Oh, kenapa, Le? Tumben telepon."

"Nggak apa-apa, cuma mau tanya."

"Tanya apa?"

Dinar ragu-ragu sejenak. "Aku cuma mau tanya,"

katanya, "kamu ada hati sama Sapu, a?"

"HAAAH???"

"Adudududuh kupingku," keluh Dinar.

"Dapat pikiran sinting seperti itu dari mana?" tanya Dhinar.

"Sudahlah, jawab jujur aja," desak Dinar. "Nggak apa-apa kok."

Terdengar Dhinar menghela napas. "Oke, tapi jawab dulu pertanyaanku. Dari mana kamu mendapat kesimpulan gila seperti itu?"

"Aku melihat kalian cocok dan serasi," aku Dinar jujur. "Kepandaian dan minat kalian sama, bahkan sifat kalian pun mirip."

Dhinar menghela napas lagi. "Seharusnya kamu sudah tahu, karena kami terlalu sama itulah sampai kapanpun kami nggak bakalan jadian."

"Tuh kan! Bahkan pikiran kalian pun sama!" seru Dinar.

Dhinar mengabaikan kata-kata Dinar. "Apa asyiknya jadian dengan orang yang sama?" Dhinar melanjutkan kata-katanya.

"Jalan pikiran, hobi, semua sama. Semuanya jadi membosankan karena tidak ada hal baru yang bisa diambil dan dinikmati. Aku yakin Erwan pun punya pikiran yang sama denganku."

"Itulah sebabnya Erwan memilihmu," jelas Dhinar.

"Kerena kamu bisa dibilang sangat berbeda dengannya, dengan kami. Kamu bisa mengisi kekosongan-kekosongan hidupnya. Kalau denganku, aku tidak bisa mengisi kekosongannya, aku bisa mengisi sedikit ruang yang sudah penuh. Hanya itu yang bisa kulakukan, karena kami setipe. Makanya, sejak pertama bertemu dengan Erwan, aku hanya menganggapnya teman setipe. Kalaupun aku ingin menyukainya, sepertinya hatiku tidak mengizinkan."

"Kenapa?"

"Entahlah, aku juga tidak tahu."

"Jangan-jangan karena sudah ada yang mengisinya?" tebak Dinar.

"Aku belum punya cowok, Non," elak Dhinar.

"Flemming?"

Dhinar menghela napas lagi. "Ah, not even in my wildest dream deh."

"Ya ampuuun... kalian benar-benar mirip!"

"Hah?"

"Kamu dan Sapu!"

"Oh," sahut Dhinar. "Kan tadi sudah kubilang."

"Hehehe. Oke deh. Thanks ya, sekarang aku bisa tenang. Soeri sudah mengganggu."

"Dasar kamu itu."

"Oh ya," kata Dinar sebelum menutup teleponnya.

"Mungkin sebenarnya kamu sudah menyukai seseorang tapi nggak sadar."

"Kesimpulan sinting lagi nih?" cibir Dhinar.

"Bukan," sergah Dinar. "Ini insting."

"Iya deh, terserah."

"Bu.."

"Apa lagi?"

"Ng... aku... sebenarnya iri padamu," aku Dinar.

"Bahkan pernah ada saat di mana aku rela melakukan apa pun untuk berada di posisimu. Aku ingi punya kepandaian yang sama denganmu, ingin punya hobi yang sama agar nyambung dengan Sapu, dan aku ingin akulah yang menjadi calon penerima beasiswa ke Jepang."

Selama beberapa saat tidak ada tanggapan dari Dhinar.

Yang terdengar hanya helaan napas.

"Sebenarnya," kata Dhinar akhirnya, "akulah yang seharusnya mengatakan itu."

"Hah?"

"Akulah yang ingin bertukar posisi denganmu."

"Kenapa?" tanya Dinar heran.

"Karena kamu punya hidup yang kuinginkan." jawab Dhinar jujur.

"Kamu ingi punya hidup seperti milikku?"

"Aneh ya?"

Dinar termenung sesaat lalu berkata, "Yang aneh bukan kita, tapi hidup itu sendiri. Dua orang yang memiliki nama hampir sama, memiliki hidup yang sangat berbeda satu sama lain."

"Apa mungkin karena huruf H-nya ya?" tebak Dhinar.

Dinar tersenyum. "Mungkin juga."

"Eh," katanya kemudian. "Teleponnya kututup ya, pulsanya bengkok nih."

"Makanya, jangan punya pikiran macem-macem."

"Hehehe. Bye."

"Bye."

KLIK!

Dinar masih tersenyum, merasa sangat senang. Dia bahkan tidak pernah merasa sesenang ini sejak ayah dan ibunya mulai mendengarkan keinginannya. Dia yakin, setelah ini akan banyak hal baik yang datang ke padanya. Dia yakin, hidupnya akan lebih indah daripada sebelumnya.

BAB 26

SEJAK kejadian di Party Pake J, sudah beberapa hari ini Flemming bersikap dingin terhadap Dhinar. Dhinar heran, kesal, dan kalau mau jujur, agak kehilangan.

Tapi toh dia masih berpura-pura tak ambil peduli. Gengsi dong.

Dalam rapat pensi yang sekarang tiap hari mereka ikutin pun mereka berdua tidak bertegur sapa. Hingga akhirnya salah satu dari akhirnya salah satu dari mereka tidak tahan lagi..

"Dhin," Flemming menarik tas Dhinar se usai rapat pensi dan ruangan sudah kosong.

"Apaan sih?" protes Dhinar.

"Kok lu masih bisa tenang-tenang aja sih?" tanya Flemming kesal.

"Tenag-tenang apa maksudnya?"

"Kita diem-dieman kayak gini!"

"Hah?" Dhinar mengernyitkan dahi karena tak habis pikir. "Kamu sendiri yang mulai, kok sekarang malah marah-marah!" kata Dhinar tak kalah kesal.

"Habisnya gue kesel," kata Flemming mencoba membela diri.

"Aku juga," gerutu Dhinar.

"Lu yang nggak pernah memedulikan gue," kata Flemming. "Malah langsung akrab sama si Erwan itu! Padahal lu kenal sama gue lebih dulu daripada sama dia, kan?"

Sumpah! Sekarang Dhinar benar-benar tak habis pikir.

"Terus, apa salahnya?" tanyanya.

Flemming tampak gusar. "Salahnya?!" Dia diam sejenak. "Salahnya gue juga nggak tahu diaman salahnya!"

Nah lho! batin Dhinar.

"Gue hanya tahu kalau gue nggak suka lu deket-deket sama Erwan!" tegal Flemming.

"Apa hakmu?" tanay Dhinar ketus. "Kamu pikir kamu siapa?"

"Gue emang nggak punya hak," kata Flemming.

"Tapi wajar kan kalau orang nggak suka cewek yang disukainya deket dengan orang lain?"

Kali ini Dhinar melongo. "Kamu? Cewek yang disukai?" Sekarang dia merasa seperti orang tolol. "Aku?"

Flemming terlihat tambah gusar. Badannya bergerak ke sana kemari seperti tidak mau diam. "Iya lu."

Dhinar menyipitkan mata. "Ah, yang bener?" Dian tidak mau percaya begitu saja, mengingat ke-playboy-an Flemming ketika awal-awal masuk sekolah dulu.

"Masa lu nggak sadar sih?" tanya Flemming tak percaya.

"Yee, kamu kan nggak pernah nunjukin perasaanmu,"

kilah Dhinar.

Flemming melotot. "Nggak pernah? Lu-nya aja yang nggak nyadar, kali."

"Gue udah berkali-kali nunjukin perasaan gue," lanjutnay. "Lu pikir kenapa gue nggak lagi tebar pesona seperti biasanya?"

Dhinar mengangkat bahu. "Jurus playboy baru?"

"Itu karena lu bilang, lu nggak suka sama cowok yang suka tebar pesona," jelasnya. "Dan bukannya gue sudah bilang ribuan kali kalau gue suka sama lu?"

Dhinar mengangkat alis. "Hah? Itu serius ya?"

"Ya ampun!" Flemming menepuk dahinya. "Masa lu nggak bisa ngebedain gue lagi serius atau nggak?"

"Ya mana aku tahu," jawab Dhiar jujur.

Flemming menghela napas. "Sudahlah," katanya menyerah, lalu duduk di meja terdekat. "Gue juga heran kenapa gue bisa suka sama lu. Inginnya sih, kalau gue suka sama cewek, itu bukan lu atau orang-orang yang mirip lu. Toh waktu awal-awal gue ngedeketin lu cuma karena penasaran. Harga diri gue sebagai cowok yang memaksa untuk berusaha menaklukkan lu... Tapi sepertinya gue kena karam. Entah sejak kapan gue baru sadar kalau gue akhirnya benar-benar suka sama lu,"

lanjut Flemming. "Dan gue nggak bisa bohongin hati gue sendiri."

Flemming menatap Dhinar. "Masih nggak yakin?"

Dhinar mengangkat bahu. "Baru tujuh puluh persen sih. Terus, kenapa beberapa hari ini kamu nyuekin aku?" tanya Dhinar dengan nada menuntut.

Flemming tersenyum kecut. "Gue pikir, kalau lu gue cuekin, lu bakal merasa kehilangan dan akhirnya menyadari perasaan lu ke gue," akunya jujur. "Kalau ada."

Dhinar terdiam.

"Eh, nggak tahunya malah gue sendiri yg nggak kuat," umpat Flemming pada dirinya sendiri sambil mengalihkan pandangannya ke arah jendela. "Strateginya gagal total."

Mereka kemudian terdiam selam beberapa menit.

"Mmmm...," Dhinar menimbang-nimbang sebelum akhirnya membuka suara. "Mungkin strategimu itu nggak sepenuhnya gagal."

"Eh?" Flemming mengalihkan pandangannya lagi ke Dhinar, menatapnya tak percaya.

Wajah Dhinar memerah, ini pertama kalinya dia mengalami hal seperti itu.

"Lu juga suka sama gue?" tanya Flemming tak percaya sambil bangkit dari duduknya.

Dhinar mengangkat bahu dengan wajah yang masih memerah.

"Yee, kenapa nggak bilang dari awal? Kan gue jadi nggak perlu buka-bukaan dan malu kayak gini."

"Salah sendiri," komentar Dhinar sambil berjalan ke arah pintu.

"Berarti kita jadian dong?" tanya Flemming riang.

Dhinar berhenti lalu menoleh. "Aku baru memercayaimu tujuh puluh persen, aku baru mau jadian kalau angka itu sudah mencapai seratus atau setidaknya sembilan puluh persen." Lalu dia meneruskan langkahnya.

Flemming mengejarnya. "Kapan itu?"

"Tergantung kamu," jawab Dhinar. "Tergantung bagaimana kamu meyakinkanku."

Flemming sempat berpikir tentang ciuman, tapi sepertinya Dhinar sudah bisa membaca pikirannya hingga dia buru-buru menambahkan, "Kalau acara pensi ini sukses, kurasa mungkin cukup pantas untuk jadi cowokku."

Flemming tersenyum. "Baik, Tuan Putri."

"Jangan panggil aku seperti itu."

"Cukup Nona saja."

Flemming meringis. "Baik, Nona," katanya sambil membungkuk seperti pelayan.

Dhinar ikut menyeringai. "Ternyata bakat playboymu untuk merayu masih belum hilang ya?"

"Itu pujian atau sindiran?"

"Pujian," jawab Dhinar asal.

Flemming sudah hendak merangkul Dhinar, tapi langsung ditepis cewek itu disertai ancama, "Ingat! Kita belum jadian! Kalau kamu macam-maca, awas saja, kamu bakal menyesal telah dilahirkan."

"Siap, Bos, eh, Nona!" sahut Flemming sambil memberi hormat. Lalu mereka tertawa. Hari itu Flemming merasa sangat bahagia, kebahagiaan yang tak pernah dia rasakan sebelumnya dengan siapa pun. Dan kalau saja dia tahu, Dhinar pun merasakan kebahagiaan yang sama.

BAB 27

AKHIRNYA saat kelulusan anak-anak kelas tiga datang juga. Upacara perpisahan yang dimeriahkan dengan pensi diadakan suatu hari setelah pengumuman kelulusan. Acara itu terbuka untuk umum hingga Dinar dan Erwan pun datang untuk menyaksikannya. Tidak disangka, acara yang baru pertama kali diadakan di sekolah itu mendapatkan sambutan besar dari masyarakat. Tentu saja, karena Flemming dan teman-temannya tidak main-main dalam mempersiapkan acaranya. Mereka bekerja keras membuat acara pensi yang spektakuler dan tak terlupakan walaupun harus pontang-panting mencari sponsor.

Upacara kelulusan plus pensi itu dimulai dengan sambutan dari Kepala Sekolah, ketua OSIS, ketua panitia, dan terakhir, perwakilan anak-anak kelas satu dan dua. Semua yang ada di situ, termasuk orang luar datang, ikut mendengarkan dengan khidmat.

Tibalah saat Dhinar menyampaikan pidatonya. Dia berdehem beberapa kali sebelum mulai bicara untuk mengatasi groginya di depan lautan manusia.

"Ehem. Yang terhormat Bpk Kepala Sekolah,"

Dhinar membuka pidatonya. "Yang terhormat bapak dan ibu guru serta para undangan." Dia menatap para guru serta para undangan yang duduk di kursi-kursi yg telah disediakan di balkon depan panggung. "Dan juga," Dhinar memandang orang2 di depannya, "Semua yg hadir di sini.

"Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena kita diberi kesempatan untuk berkumpul di tempat ini dalam keadaan sehat.

Saya berdiri disini sebagai perwakilan anak-anak kelas satu dan dua yang ingin mengucapkan selamat kepada kakak-kakak kelas tiga yang telah berhasil menyelesaikan pendidikannya di SMA kita yg tercinta ini.

"Tiga tahun bukan waktu yang singkat untuk bisa bertahan hingga hari ini. Bisa dikatakan Kakak-kakak telah berhasil memenangi pertempuran. Tapi ini bukan akhir perjalanan. Setelah Kakak-kakak lulus dari sekolah ini, masih ada pertempuran lain yang menunggu.

"Setiap pertempuran pasti ada yang menang dan kalah. Tapi usaha yang telah kita lakukanlah yang menentukan apakah kita layak disebut pahlawan atau tidak. Corazon Aquino pernah berkata, 'You can never say, "no, I can't do this!'. True, you may not be able to do everything you take on, but you'll undoubtedly accomplish some of it. That may not sound very heroic. But, believe me, from such a humble notion true heroism is born.'

"Kita tidak perlu melakukan apa yang dilakukan oleh 20 Heroes Under 40 versi majalah Time seperti Yagira Yuuya, Nigo, Butet Manurung, dan lain-lain agar dapat disebut pahlawan. Cukup lakukan apa yang ingin kita lakukan dengan sungguh-sungguh, itulah kepahlawanan yang sebenarnya.

Jangan melakukan sesuatu demi orang lain, baik orang tua ataupun sekolah. Tapi lakukan demi kita sendiri. Hidup kita, bukan orang lain yang menjalaninya. Setiap manusia pada dasarnya dan sepenuhnya adalah bebas. Jika kita melakukan sesuatu demi orang lain, kita pun akan menjadi orang lain itu."

Di antara kerumunan penonton yang terpesona, Dinar menatap kagum sosok di panggung yang sedang menyampaikan sambutan itu.

"Pu," katanya pada Sapu yang berdiri di sebelahnya.

Erwan menoleh. "Apa?"

"Hidup itu aneh ya."

Erwan mengangkat alis. "Kok tiba-tiba?"

Dinar mendesah. "Selama ini aku selalu iri pada orang-orang seperti Dhinar, bahkan rela melakukan apa pun agar bisa menggantikan tempatnya."

Erwan terdiam.

"Tetapi beberapa waktu lalu dia bilang justru dia yang iri padaku," Dinar melanjutkan kata-katanya. "Dia bilang, aku punya hidup yang ingin dia miliku."

Erwan menatap Dianr selama beberapa saat sebelum mengalihkan pandangannya ke arah panggung. Kemudian sambil mengacak-acak rambut Dinar dengan pelan, dia berkata, "Nggak ada yang aneh, itu manusiawi kok."

Dinar menatap Erwan dalam-dalam lalu tersenyum.

"Benar, manusiawi," gumamnya.

"Mungkin akan banyak rintangan yang akan menghadang dalam perjalanan kita dan mungkin pula kita akan mengalami banyak pengalaman pahit dan kegagalan,"

Dhinar masih berpidato dengan mantap hingga seakan-akan mampu membius siapa pun yang mendengarnya.

"Tapi jangan pernah menganggap kegagalan dan pengalaman pahit sebagai kenangan buruk yang harus di lupakan. Pengalaman yang tidak menyakitkan tidak akan ada artinya, karena manusia, jika belum pernah mengalami pengorbanan, tidak akan ingat. Percayalah, sesakit apa pun, sesedih apa pun, kenangan buruk itu suatu saat akan membuat kita menjadi orang yg lebih kuat."

Dhinar berhenti sejenak untuk mengambil napas dan mengumpulkan tenaga lagi.

"Jalan manusia itu panjang. Tapi bukan berarti tanpa akhir.

Oleh karena itu, jangan sampai kita menyesal karena tidak melakukan apa yang ingin kita lakukan ketika kita masih hidup. Dalam hal ini, semua pasti sependapat dengan Thoreau: Aku ingin hidup penuh makna dan mengisap semua sumsum kehidupan untuk mengusir semua yang tidak hidup. Jika tidak, aku mati aku tahu aku tak pernah hidup.

"Akhir kata, saya ingin membacakan sesuatu yang saya kutip dari salah satu buku favorit saya," Dhinar mengambil napas panjang sebelum mulai melanjutkan.

"Suatu nanti, akan tiba waktunya saat masa muda itu berlalu menjadi kenangan. Namun, perasaan dan impian masa muda itu takkan hilang. Walaupun tertimbun dalam kehidupan sehari-hari yang padat, ia akan terus bersinar di suatu tempat yang istimewa di hati kita. Jadi janganlah kalian melupakannya, di dalam diri kalian ada batu permata yang akan selalu bercahaya. Kalau kalian merentangkan tangan dia pasti akan selalu memberi kalian kekuatan. Dan saat hari esok tidak lagi terlihat, ia akan menjadi obor yang menunjukkan jalan. Kemudian... kalian pun suatu saat nanti akan menjadi pahlawan yang bersinar."

Setelah selesai pidato, Dhinar terdiam sesaat. Tidak ada respon, tapi mata semua orang yang ada di situ masih tetap tertuju padanya. Tiba-tiba Bapak Kepala Sekolah berdiri sambil bertepuk tangan, diikuti oleh yang lain.

Dhinar mengangguk, memberi hormat, lalu turun dari panggung. Dia merasa sangat bangga mendapatkan sambutan seperti itu, sambutan yang belum pernah dia dapatkan walaupun sudah sering memenangi berpuluh-puluh perlombaan.

Begitu dia turun, Flemming, Dinar, dan Erwan sudah menunggunya.

"Bagus sekali!" Dinar meloncat dan memeluk nya.

"Aku sampai terharu."

Dhinar tersenyum. "Thanks."

"Oh ya," Dinar mendekatkan mulutnya ke telinga Dhinar. "yag terakhir itu dari komik Harlem beat, ya?" tanyanya setengah berbisik.

"Sst," Dhinar mendesis. "Jangan bilang siapa-siapa ya."

Dinar menyeringai. "Beres."

"Ada apa sih?" tanya Erwan.

"Urusan cewek," jawab Dinar.

"Nggak asyik," cibir Erwan.

"Ehem," tiba-tiba Flemming berdehem. "Le, Pu, eh.. Wan, bisa tinggalkan kami berdua sebentar?"

Erwan dan Dinar berpandangan, lalu seakan-akan mengerti apa yang sedang terjadi, mereka meringis.

"Oke, oke tapi habis ini makan-maka ya," kata Dinar.

"Yang all you can eat," tambah Erwan. Lalu mereka berdua pergi sambil sesekali menoleh dan tersenyum nakal.

"Ada apa?" tanya Dhinar ketus. Padahal sebenarnya dalam hati dia deg-degan setengah mati.

"Jadi bagaimana?" tanya Flemming sambil berjalan mendekati Dhinar.

"Apanya?"

"Persentasenya? Sudah sampai seratus persen belum?" desak Flemming.

"Hah?" Dhinar menatapnya tak percaya. "Acara ini kan belum selesai, belum bisa dinilai sukses atau nggak."

"Hoi bukannya dari sekarang juga sudah ketahuan kalau acara ini sukses?" Flemming masih pantang menyerah.

"Pokoknya tunggu sampai acara selesai," tegas Dhinar sambil berjalan menuju kerumunan di depan panggung.

Flemming menghela napas, menyerah- asal tahu saja, selama ini dia belum pernah segampang ini kalah sama cewek- kemudian berjalan di belakang Dhinar.

Mendekati akhir acara, panitia membuat hujan confetti dan balon. Ide ini adalah ide Flemming yang semula ditolak anggota panitia yang lain karena dinilai terlalu konyol. Ternyata setelah ide itu benar-benar dijalankan, apalagi diiringi lagu Graduation-nya Vitamin C, mereka bersyukur Flemming telah memaksakan idenya ini.

"Indah," gumam Dhinar sambil menerawang ke atas, melihat confetti-confetti yang masih terus dijatuhkan dan balon-balon yang satu persatu di terbangkan ke langit.

Flemming sependapat dengan Dhinar, tapi dia hanya diam, menikmati hasil kerja kerasnya.

"Flem," kata Dhinar tanpa mengalihkan pandangannya.

"Apa?"

"Sekarang sudah 95 persen."

Flemming mengangkat alis, terkejut. Lalu menoleh ke arah Dhinar dan melihat wajah cewek itu memerah, tapi Dhinar masih tidak mau menoleh ke arahnya.

"Jadi?" tanya Flemming lagi.

"Tapi kalau kamu ketahuan main mata sama cewek lain, kita langsung putus," Dhinar memberi syarat.

Flemming girang bukan kepalang hingga dia tidak mampu berkata dan berbuat apa-apa selain menggenggam tangan Dhinar.

"Setuju?" akhirnya Dhinar menoleh.

Flemming mengangguk. "Oke, Non." Kemudian niat nakalnya muncul lagi menggoda Dhinar. Dia tiba-tiba berseru sambil menunjuk ke kerumunan sebelah kiri. "Wah, di sana ada cewek cantik!"

"Oke, kita putus," kata Dhinar enteng sambil menepis tangan Flemming.

Flemming cengengesan. "Bercanda, bercanda. Oh ya, gimana caranya agar tambah lima persen?" tanya Flemming ingin tahu menatap Dhinar dengan tampang sok menyelidik.

"Gue cium ya?" usul Flemming.

"Kutendang kamu," kata Dhinar tajam.

Flemming tertawa lalu menggenggam tangan Dhinar lagi.

"Bercanda."

Ketika Flemming tidak melihatnya, Dhinar mengamati Flemming dan tersenyum.

EPILOG

Satu tahun berlalu tanpa terasa. Dhinar lulus sebagai lulusan terbaik seperti janjinya, dan proposal beasiswanya pun diterima. Setelah mengurus semua prosedur yang diperlukan, akhirnya saat Dhinar untuk berangkat pun tiba.

Papa dan Mama akan mendampingi sampai Jepang. Hari itu Dinar, Erwan, dan Flemming pergi ke bandara untuk melepas kepergiannya.

"Bu, hati-hati di sana ya," pesan Dinar saat memeluk saudara kembar beda nasibnya itu.

Dhinar mengangguk.

"Huruf 'H' itu ternyata pengaruhnya besar banget ya," kata Dinar setengah berbisik. "Kalau ada huruf 'H' dinamaku, mungki akulah yang akan menjadi murid teladan dan berangkat ke Jepang bukannya stuck disini."

"Dan mungkin kamu nggak akan jadian sama Erwan," ralat Dhinar sambil melepaskan pelukannya.

"Tapi jadian sama Flemming," Dinar menyeringai.

"Dasar," kata Dhinar tersipu.

"Terima kasih banyak ya," kata Dinar kemudian dengan tulus sambil menggenggam tangan Dhinar. "Aku sangat berterima kasih pada Tuhan telah mempertemukanmu denganku. Kamu satu-satunya orang yang bisa selalu membuatku mangap saking kagumnya."

Dhinar bisa merasakan air matanya hampir tumpah mendengar kata-kata itu apalagi melihat mata Dinar juga mulai berkaca-kaca.

"Sama-sama," katanya dengan suara tercekat menahan tangis.

"Sudah, sudah," kata Erwan. "Jangan malah tangis-tangisan di sini kayak mau pisah untuk selamanya aja. Kita masih akan betemu lagi kan, Dhin?"

Dhinar mengangguk.

Erwan tersenyum "Jangan lupa sering kasih kabar ya."

Dhinar mengangguk lagi. "Pasti."

"Sekarang..." Erwan menoleh ke arah ceweknya. "Kita biarkan mereka berdua saja." Lalu dia menarik tangan Dinar untuk mengajaknya menjauh sambil mengedipkan sebelah mata ke arah Flemming.

Flemming berdehem beberapa kali sebelum mulai berbicara. "Jaga kesehatan lu di sana ya," katanya agak canggung.

"Wah, perhatian banget. Tumban," sindir Dhinar.

"Sebenarnya itu cuam intro," aku Flemming. "Pesa intinya, jangan macem-macemnya ya di sana."

"Maksudnya?" tanya Dhinar pura-pura bodoh.

"Jangan coba-coba selingkuh!"

Dhinar menatap heran. "Mestinya aku yang ngomong begitu."

"Gue setia kok," kata Flemming tersinggung.

"Pada banyak wanita?"

Flemming menghela napas. "Ya ampun, bahkan setelah satu tahun pacaran pun lu masih belum seratus persen percaya sama gue?"

Dhinar mengangkat bahu sambil tersenyum nakal.

"Yah... gimana ya?"

Flemming berpikir sebentar. "Kalau gitu tunggu saja."

"Tunggu apa?"

"Gue juga bakal kuliah di Jepang bareng lu!" janjinya dengan nada yakin.

Dhinar membelalakkan mata. "Kamu juga mau S1 di sana?"

"Bukan," Flemming menggeleng. "S2, lu mau nunngu, kan?"

Dhinar memonyongkan mulutnya. "Ogah, aku bisa lumutan gara-gara kelamaan nunngu."

"Wah, hanya segitukah perasaan cinta diri lu pada gue?" tanya Flemming pura-pura shock.

"Emang," jawab Dhinar enteng.

Flemming tersenyum, lalu menggenggam tangan Dhinar. "I'll miss you."

Wajah Dhinar langsung tersipu mendengarnya, tapi dia hanya mengangguk tanpa berkata apa-apa.

Tepat satu jam kemudian pesawat yang ditumpangi Dhinar dan kedua orangtuanya terbang menuju Jakarta.

Dari sana, bersama penerima beasiswa lainnya, Dhinar akan berangkat ke Jepang. Di dalam pesawat dia merenungi perubahan besar yang dialaminya dua tahun terakhir. Diawali kedatangan Flemming, kemudian pertemuannya dengan Dinar. Lalu tanpa sadar dia tersenyum sendiri. Sebentar lagi dia akan meninggalkan tempat dia dilahirkan, dibesarkan, dan belajar. Meninggalkan orang-orang mengagumkan yang mencintai dan dicintainya, yang telah mengajarnya banyak hal tentang kehidupan. Begitu banyak kenangan indah yang akan dibawanya dalam hati. Tapi dia yakin, hal-hal indah tidak berakhir di sini. Justru mungkin semua itu cuma awal dari semakin banyak hal yang baru dan indah yang bakal dialaminya mulai sekarang.

-END-

Sumber:

<https://www.facebook.com/pages/Kumpulan-cerbungcerpen-dan-novel-remaja/398889196838615?fref=photo>